

Manajemen
Mutu
Pendidikan
Islam

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Manajemen
Mutu
Pendidikan
Islam

Prof. Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag.



MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN ISLAM

Ditulis oleh:

Prof. Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

Nafal Publishing

PT Nafal Global Nusantara

Jl. Utama 1 Metro 34112

Telp: +62823-7716-1512, +62 858-0920-7521

Email: nafalglobalnusantara@gmail.com

Anggota IKAPI No. 017/LPU/2024



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Februari 2026

Penyelaras Aksara: Ika Nur Wahyuningsih

Perancang Sampul: Nihlatul Azizah

Penata Letak: Nihlatul Azizah

ISBN: 978-634-7669-00-1

E-ISBN: 978-634-7669-01-8

x + 182 hlm; 15,5x23 cm.

©Februari 2026

PRAKATA

Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai manajemen mutu dalam pendidikan Islam, yang menjadi salah satu aspek penting dalam upaya peningkatan kualitas lembaga pendidikan. Manajemen mutu tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, penerapan manajemen mutu di lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan, sekaligus menjaga kualitas akhlak dan karakter peserta didik.

Manajemen mutu pendidikan Islam berfokus pada upaya untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berjalan dengan baik, terstruktur, dan berkelanjutan. Melalui buku ini, pembaca diharapkan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dasar manajemen mutu, pengembangan kurikulum, pengelolaan sumber daya manusia, serta penerapan strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Selain itu, buku ini juga memberikan wawasan mengenai tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Oleh karena itu, penting bagi pengelola lembaga pendidikan Islam untuk terus

beradaptasi dan memperbaiki kebijakan serta strategi guna meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Dengan tersusunnya buku ini, diharapkan para pengelola lembaga pendidikan Islam, baik itu di tingkat dasar, menengah, maupun tinggi, dapat memperoleh wawasan baru dalam merencanakan dan melaksanakan manajemen mutu yang dapat menghasilkan pendidikan berkualitas yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga mencetak generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

DAFTAR ISI

Prakata.....	v
Daftar Isi.....	vii

BAB I

KONSEP DASAR MANAJEMEN MUTU	1
Definisi Manajemen Mutu	1
Prinsip-Prinsip Manajemen Mutu dalam Pendidikan Islam.....	3
Teori dan Pendekatan dalam Manajemen Mutu.....	7
Manfaat Penerapan Manajemen Mutu di Lembaga Pendidikan	13
Rangkuman	17

BAB II

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM	19
Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam.....	19
Pengaruh Globalisasi terhadap Pendidikan Islam.....	23
Peran Teknologi dalam Pendidikan Islam	26
Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia	30
Rangkuman	33

BAB III

SISTEM PENDIDIKAN ISLAM.....	35
Struktur Sistem Pendidikan Islam.....	35
Pendidikan Formal dan Nonformal dalam Islam	38
Kurikulum Pendidikan Islam.....	41
Evaluasi Sistem Pendidikan Islam	43
Rangkuman	46

BAB IV

PERAN KEPEMIMPINAN DALAM MANAJEMEN MUTU	47
Tugas dan Tanggung Jawab Pemimpin Pendidikan Islam	47
Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam	51
Keterampilan Manajerial yang Dibutuhkan Pemimpin Pendidikan	54
Membangun Kepercayaan di Lembaga Pendidikan Islam.....	58
Rangkuman	62

BAB V

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM	63
Prinsip Pengembangan Kurikulum.....	63
Kurikulum yang Relevan dengan Kebutuhan Zaman	67
Kurikulum Berbasis Kompetensi.....	71
Integrasi Kurikulum dengan Nilai-Nilai Islam.....	73
RANGKUMAN	77

BAB VI

PENGELOLAAN SUMBER DAYA MANUSIA	79
Pengelolaan Guru dan Tenaga Kependidikan	79
Pengembangan Profesionalisme Guru.....	83
Penilaian Kinerja Guru.....	86
Rangkuman	89

BAB VII

MANAJEMEN FASILITAS DAN

INFRASTRUKTUR PENDIDIKAN	91
Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan	91
Peningkatan Kualitas Fasilitas Pendidikan Islam	94
Teknologi dalam Pendidikan Islam.....	97
Keamanan dan Kenyamanan Lingkungan Pendidikan	101
Rangkuman	104

BAB VIII

EVALUASI DAN PENGAWASAN PENDIDIKAN ISLAM	107
Pentingnya Evaluasi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan	107
Metode Evaluasi dalam Pendidikan Islam	109
Pengawasan Kualitas Pembelajaran	112
Pengukuran dan Penilaian Kinerja Lembaga Pendidikan	115
Rangkuman	118

BAB IX

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN.....	121
Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran.....	121
Pembelajaran Aktif dan Inovatif.....	124
Teknologi dalam Pembelajaran.....	127
Pengembangan Karakter dan Akhlak Peserta Didik	130
Rangkuman	133

BAB X

MANAJEMEN KEUANGAN PENDIDIKAN ISLAM	135
Pengelolaan Dana Pendidikan	135
Sumber Pendanaan Pendidikan Islam	138
Efisiensi Penggunaan Anggaran	141

Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan	144
Rangkuman	147

BAB XI

MANAJEMEN HUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT	149
Peran Komunikasi dalam Manajemen Mutu	149
Pengembangan Hubungan dengan Orang Tua dan Masyarakat	152
Program Kerjasama dengan Lembaga Luar	155
Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan	158
Rangkuman	161

BAB XII

PENGEMBANGAN BUDAYA MUTU

DI LEMBAGA PENDIDIKAN	163
Membangun Budaya Mutu di Sekolah	163
Peran Semua Pihak dalam Menjaga Kualitas Pendidikan	165
Penguatan Etos Kerja di Lembaga Pendidikan	168
Pembelajaran Berkelanjutan dan Peningkatan Kualitas	171
Rangkuman	174

Daftar Pustaka	175
Profil Penulis	177



BABI

KONSEP DASAR MANAJEMEN MUTU

Definisi Manajemen Mutu

Manajemen mutu adalah suatu pendekatan yang terstruktur dan sistematis untuk meningkatkan dan mengelola kualitas dalam suatu organisasi, baik itu dalam produk, layanan, atau proses. Fokus utama dari manajemen mutu adalah memastikan bahwa produk atau layanan yang dihasilkan memenuhi atau bahkan melebihi harapan pelanggan atau pengguna. Manajemen mutu mencakup berbagai aspek, termasuk perencanaan, pengendalian, dan perbaikan kualitas secara terus-menerus untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Manajemen mutu tidak hanya berfokus pada pemenuhan standar atau persyaratan, tetapi juga pada peningkatan yang berkelanjutan (continuous improvement), yang melibatkan seluruh anggota organisasi. Dalam konteks pendidikan, manajemen mutu bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, proses pendidikan, serta hasil yang dicapai oleh

peserta didik. Penerapan manajemen mutu dalam pendidikan mencakup pengelolaan kurikulum, pengembangan profesionalisme guru, penggunaan teknologi, penilaian yang efektif, serta evaluasi dan umpan balik yang konstruktif. Manajemen mutu berfokus pada tiga elemen utama.

1. Kepuasan Pelanggan

Tujuan utama dari manajemen mutu adalah memenuhi atau bahkan melebihi harapan pelanggan atau pengguna. Dalam konteks pendidikan, pelanggan bisa berupa peserta didik, orang tua, masyarakat, dan bahkan negara. Kepuasan pelanggan diukur berdasarkan hasil belajar yang dicapai, kualitas pengajaran, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pendidikan (Mulyasa, 2010).

2. Peningkatan Berkelanjutan (*Continuous Improvement*)

Salah satu prinsip utama manajemen mutu adalah peningkatan berkelanjutan. Ini berarti bahwa organisasi harus selalu mencari cara untuk meningkatkan proses, produk, atau layanan yang diberikan. Dalam pendidikan, ini berarti bahwa sekolah atau lembaga pendidikan harus terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran, pengajaran, fasilitas, dan infrastruktur yang ada, serta menyesuaikan diri dengan perubahan zaman (Juran & Godfrey, 1999).

3. Keterlibatan Semua Pihak

Manajemen mutu bukan hanya tanggung jawab manajer atau pemimpin, tetapi juga melibatkan semua anggota organisasi. Dalam konteks pendidikan, semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan—guru, kepala sekolah, peserta didik, orang tua, serta masyarakat—harus berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Mulyasa, 2010).

Manajemen mutu dalam pendidikan Islam adalah hal yang sangat penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas. Penerapan prinsip-prinsip manajemen mutu, seperti fokus pada kepuasan peserta didik, pengembangan profesionalisme guru, dan penggunaan pendekatan berbasis proses, akan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, dengan integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan

pengajaran, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan siap berkontribusi pada masyarakat dengan penuh tanggung jawab.

Prinsip-Prinsip Manajemen Mutu dalam Pendidikan Islam

Manajemen mutu dalam pendidikan Islam bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan menghasilkan hasil yang berkualitas, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun karakter peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut, manajemen mutu mengedepankan prinsip-prinsip tertentu yang menjadi dasar dalam setiap tahap pengelolaan pendidikan, mulai dari perencanaan kurikulum hingga evaluasi pembelajaran. Prinsip-prinsip manajemen mutu ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperbaiki kualitas pengajaran, dan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, sesuai dengan ajaran Islam.

Penerapan prinsip-prinsip manajemen mutu dalam pendidikan Islam penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang Islami. Adapun prinsip-prinsip manajemen mutu dalam pendidikan Islam melibatkan seluruh komponen pendidikan, termasuk guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat (Mulyasa, 2010).

1. Fokus pada Pelanggan (Kepuasan Peserta Didik)

Salah satu prinsip utama dalam manajemen mutu adalah kepuasan pelanggan, yang dalam konteks pendidikan Islam, pelanggan utamanya adalah peserta didik. Pendidikan Islam harus mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam hal pengetahuan agama, keterampilan hidup, dan pembentukan akhlak. Oleh karena itu, kepuasan peserta didik tidak hanya diukur dari hasil akademik, tetapi juga dari sejauh mana pendidikan Islam berhasil membentuk karakter dan moralitas peserta didik (Mulyasa, 2010).

Materi pembelajaran dalam pendidikan Islam harus relevan dengan kebutuhan zaman dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, peserta didik merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki manfaat praktis dalam kehidupan mereka sebagai individu Muslim yang taat.

Selain itu, peserta didik harus menerima umpan balik yang membangun, baik secara akademik maupun karakter, sehingga mereka dapat terus berkembang dan memperbaiki diri. Umpan balik yang diberikan oleh guru harus memperhatikan perkembangan masing-masing peserta didik secara holistik (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

2. Keterlibatan Semua Pihak

Prinsip keterlibatan semua pihak dalam manajemen mutu mengharuskan partisipasi aktif dari seluruh komponen pendidikan, termasuk guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Dalam pendidikan Islam, ini berarti bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga orang tua dan masyarakat yang mendukung lingkungan yang mendidik.

Guru dalam pendidikan Islam harus menjadi teladan bagi peserta didik, baik dalam pengajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus menunjukkan akhlak mulia, kejujuran, kedisiplinan, dan ketakwaannya, yang menjadi contoh bagi peserta didik untuk ditiru dalam kehidupan mereka.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pendidikan Islam anak-anak mereka. Mereka harus memberikan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang baik di rumah. Masyarakat juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, aman, dan kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai Islam pada peserta didik.

3. Peningkatan Berkelanjutan (Continuous Improvement)

Peningkatan berkelanjutan adalah prinsip yang menekankan pentingnya evaluasi dan perbaikan secara terus-menerus. Dalam konteks

pendidikan Islam, prinsip ini mencakup evaluasi terhadap proses pembelajaran, kurikulum, serta pencapaian peserta didik. Proses pembelajaran tidak boleh stagnan, melainkan harus selalu diperbarui dan ditingkatkan agar dapat memenuhi tantangan dan kebutuhan zaman.

Kurikulum pendidikan Islam perlu dievaluasi dan diperbaharui secara berkala untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan tetap relevan dan aplikatif. Kurikulum yang berbasis pada peningkatan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi, harus diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam agar peserta didik memiliki keseimbangan dalam ilmu pengetahuan dan moral.

Guru perlu mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Pelatihan ini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga tentang penerapan metode pengajaran yang inovatif dan berbasis teknologi, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran.

4. Fokus pada Proses (*Process Approach*)

Manajemen mutu menekankan pentingnya pendekatan berbasis proses, yang menganggap bahwa hasil yang baik bergantung pada proses yang dilakukan. Dalam pendidikan Islam, ini berarti bahwa setiap tahap dalam pendidikan, mulai dari perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi, harus dilakukan dengan penuh perhatian dan keseriusan agar hasil yang dicapai optimal.

Perencanaan pembelajaran harus dibuat dengan cermat, mencakup pemilihan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, pemilihan metode pengajaran yang tepat, serta penentuan tujuan pembelajaran yang jelas. Dalam pendidikan Islam, perencanaan ini juga harus mencakup nilai-nilai agama yang harus diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran.

Pengelolaan pembelajaran yang efektif melibatkan penggunaan sumber daya yang ada dengan optimal, termasuk waktu, fasilitas, dan tenaga pendidik. Pengelolaan yang baik akan memastikan bahwa peserta didik memiliki kesempatan yang cukup untuk belajar dan berkembang sesuai dengan kemampuan mereka (Mulyasa, 2010).

5. Kepemimpinan yang Efektif

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam sangat berpengaruh terhadap implementasi manajemen mutu. Pemimpin pendidikan, seperti kepala sekolah atau pimpinan lembaga pendidikan Islam, harus memiliki visi yang jelas dan mampu memotivasi seluruh komponen pendidikan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan yang efektif dalam pendidikan Islam tidak hanya mengarahkan dan mengelola, tetapi juga menginspirasi. Pemimpin harus menunjukkan integritas, kebijaksanaan, dan komitmen terhadap prinsip-prinsip Islam, sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi guru, peserta didik, dan masyarakat (Iskandar, 2020).

Kepemimpinan juga berperan dalam membangun tim yang solid di antara guru, staf, dan seluruh anggota lembaga pendidikan. Kolaborasi antara semua pihak akan memperkuat implementasi kurikulum dan manajemen mutu, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan kondusif bagi peserta didik.

6. Keberlanjutan dan Tanggung Jawab Sosial

Manajemen mutu pendidikan Islam juga mencakup tanggung jawab sosial untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan bermanfaat tidak hanya bagi peserta didik secara individu, tetapi juga bagi masyarakat dan umat Islam secara keseluruhan. Pendidikan Islam harus mengajarkan peserta didik untuk peduli terhadap sesama dan bertanggung jawab atas kontribusi mereka terhadap masyarakat.

Pendidikan Islam harus membekali peserta didik dengan kemampuan untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Hal ini mencakup pemahaman mengenai pentingnya berbagi, saling

membantu, dan bekerja untuk kesejahteraan umat, sebagaimana diajarkan dalam ajaran Islam.

Pendidikan Islam juga harus menekankan pentingnya kewirausahaan dan kemandirian, agar peserta didik dapat berperan aktif dalam pembangunan ekonomi masyarakat. Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam, peserta didik dapat diajarkan untuk memanfaatkan potensi diri mereka dalam menciptakan peluang kerja dan memberikan manfaat bagi umat (Mulia, 2017).

Penerapan prinsip-prinsip manajemen mutu dalam pendidikan Islam akan memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya mencakup ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip seperti fokus pada kepuasan peserta didik, keterlibatan semua pihak, peningkatan berkelanjutan, dan pengelolaan proses yang efektif, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan dunia modern. Selain itu, dengan kepemimpinan yang efektif dan tanggung jawab sosial, pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat Islam secara keseluruhan.

Teori dan Pendekatan dalam Manajemen Mutu

Manajemen mutu merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk memastikan bahwa suatu organisasi dapat mencapai dan mempertahankan kualitas tinggi dalam produk, layanan, atau proses. Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen mutu berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pengajaran, serta pengembangan karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama. Untuk mencapai tujuan ini, berbagai teori dan pendekatan dalam manajemen mutu dapat diterapkan. Adapun teori-teori dalam manajemen mutu sebagai berikut.

1. Teori Kualitas Total (Total Quality Management - TQM)
Teori Kualitas Total (TQM) adalah pendekatan manajerial yang berfokus pada peningkatan kualitas secara menyeluruh dalam setiap aspek

organisasi. TQM melibatkan seluruh anggota organisasi, dari manajer hingga staf pendukung, dalam upaya mencapai tujuan kualitas yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan TQM mengharuskan semua komponen pendidikan—guru, kepala sekolah, peserta didik, orang tua, dan masyarakat—untuk bekerja sama dalam mencapai kualitas pendidikan yang lebih tinggi. Prinsip utama dalam TQM adalah kepuasan pelanggan, peningkatan berkelanjutan, dan pengelolaan proses yang efektif.

Dalam pendidikan Islam, penerapan TQM dapat mencakup:

- a. Peningkatan kualitas kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara menyeluruh.
- b. Pengembangan profesionalisme guru untuk memastikan pengajaran yang berkualitas.
- c. Penilaian dan evaluasi yang berkelanjutan untuk mengetahui efektivitas pendidikan yang diberikan.
- d. Kolaborasi antara semua pihak dalam lingkungan pendidikan, seperti orang tua dan masyarakat, untuk mendukung tujuan pendidikan.

2. Teori Juran's Quality Trilogy

Juran mengembangkan teori manajemen mutu yang dikenal dengan "*Quality Trilogy*" yang terdiri dari tiga komponen utama:

- a. Perencanaan Mutu (*Quality Planning*)
Proses yang berfokus pada perencanaan dan pengorganisasian untuk mencapai kualitas yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan Islam, ini berarti merancang kurikulum dan program pendidikan yang sesuai dengan standar kualitas yang diinginkan.
- b. Pengendalian Mutu (*Quality Control*)
Proses yang mengawasi dan mengukur hasil kerja untuk memastikan bahwa kualitas yang ditetapkan tercapai. Di pendidikan Islam, ini mencakup pengawasan proses belajar mengajar dan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik.

c. Peningkatan Mutu (*Quality Improvement*)

Upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas di seluruh aspek organisasi. Dalam pendidikan Islam, ini berarti melakukan perbaikan berkelanjutan dalam kurikulum, pengajaran, penilaian, dan manajemen pendidikan secara keseluruhan.

3. Teori Kaizen (*Continuous Improvement*)

Kaizen adalah filosofi Jepang yang berfokus pada peningkatan kualitas yang berkelanjutan melalui perbaikan kecil yang dilakukan secara terus-menerus. Kaizen menekankan bahwa perbaikan kualitas bukanlah sesuatu yang dapat dicapai dalam satu langkah besar, tetapi melalui upaya kecil yang konsisten dan terus-menerus. Dalam pendidikan Islam, prinsip Kaizen dapat diterapkan dengan cara meningkatkan kualitas pengajaran secara bertahap, memperbaiki metode pengajaran, dan mengintegrasikan umpan balik untuk meningkatkan pengalaman belajar peserta didik. Penerapan Kaizen dalam Pendidikan Islam.

a. Evaluasi dan refleksi secara rutin

Setiap guru dan lembaga pendidikan harus melibatkan diri dalam evaluasi dan refleksi mengenai proses pembelajaran.

b. Perbaikan berkelanjutan dalam materi pembelajaran

Mengintegrasikan pembaruan konten dan metode pembelajaran secara berkelanjutan.

c. Peningkatan keterlibatan orang tua dan masyarakat

Melakukan perbaikan dalam hubungan antara sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, kualitas ini tidak hanya diukur dari segi hasil akademis, tetapi juga dari bagaimana proses pendidikan tersebut dijalankan. Pendekatan dalam manajemen mutu perlu menggabungkan pendekatan-pendekatan yang berbasis pada proses, hasil, dan partisipasi untuk menciptakan sebuah sistem pendidikan yang komprehensif dan berbasis nilai. Pendekatan-pendekatan yang dimaksud sebagai berikut.

1. Pendekatan Berbasis Proses (*Process-Based Approach*)

Pendekatan berbasis proses dalam manajemen mutu menekankan bahwa kualitas tidak hanya terletak pada hasil akhir, tetapi juga pada cara dan setiap langkah dalam proses dilakukan. Dalam konteks pendidikan, proses ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terus-menerus dilakukan untuk memastikan bahwa setiap tahap dalam pendidikan berjalan dengan efisien dan efektif.

Dalam pendidikan Islam, setiap aspek dari proses pendidikan—mulai dari perencanaan kurikulum hingga evaluasi—perlu diperhatikan dengan seksama agar dapat mencapai hasil yang optimal. Penerapan pendekatan berbasis proses dalam pendidikan Islam sebagai berikut.

a. Perencanaan yang Matang

Pendidikan Islam harus dimulai dengan perencanaan kurikulum yang tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara mendalam. Kurikulum ini harus berfokus pada pengembangan karakter dan akhlak peserta didik, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang memiliki pemahaman agama yang kuat.

b. Pengelolaan Kelas yang Efektif

Pengelolaan kelas yang baik sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru harus memastikan bahwa setiap peserta didik dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung, dengan cara memperhatikan dinamika kelas, serta memastikan bahwa tujuan pendidikan Islam tercapai.

c. Evaluasi Berkelanjutan

Evaluasi yang berkelanjutan adalah kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Umpan balik yang diberikan oleh peserta didik, orang tua, dan masyarakat akan membantu pendidik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses belajar mengajar. Dengan evaluasi yang tepat, pendidikan Islam dapat terus berkembang dan memperbaiki diri.

2. Pendekatan Berbasis Hasil (*Results-Based Approach*)

Pendekatan berbasis hasil lebih fokus pada pencapaian hasil akhir dari pendidikan, yaitu sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam pendidikan Islam, hasil ini tidak hanya dilihat dari segi akademik, tetapi juga dari sisi pembentukan karakter dan akhlak. Penerapan pendekatan berbasis hasil membutuhkan evaluasi yang jelas dan terstruktur untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam berbagai aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Penerapan pendekatan berbasis hasil dalam pendidikan Islam sebagai berikut.

a. Penilaian yang Holistik

Penilaian yang digunakan harus mencakup seluruh aspek perkembangan peserta didik, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (nilai dan sikap), dan psikomotorik (keterampilan praktis). Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat menilai peserta didik secara menyeluruh, bukan hanya dari aspek akademis semata.

b. Indikator Keberhasilan yang Jelas

Untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai, perlu ditetapkan indikator keberhasilan yang jelas. Indikator ini harus mencakup pencapaian ilmu agama, keterampilan hidup, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan indikator yang jelas, pendidikan Islam dapat mengukur sejauh mana peserta didik berkembang dalam aspek akademik dan karakter.

3. Pendekatan Partisipatif

Pendekatan partisipatif mengutamakan keterlibatan aktif semua pihak dalam pendidikan, termasuk guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Dalam pendidikan Islam, kolaborasi antara semua pihak ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan berkualitas. Keterlibatan aktif ini memungkinkan terbentuknya sebuah komunitas belajar yang saling mendukung untuk

mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Penerapan pendekatan partisipatif dalam pendidikan Islam sebagai berikut.

a. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Orang tua dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pendidikan Islam. Dengan melibatkan mereka dalam kegiatan sekolah—baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam mendukung kegiatan ekstrakurikuler—mereka dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang.

b. Pembentukan Komunitas Belajar

Pendidikan Islam tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Dengan menciptakan ruang bagi diskusi dan pertukaran ide antara guru dan peserta didik, baik dalam bentuk kelas diskusi, kelompok belajar, maupun kegiatan sosial, maka akan tercipta sebuah komunitas belajar yang dinamis dan saling mendukung. Pembentukan komunitas ini memungkinkan peserta didik untuk lebih memahami nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengimplementasikan teori dan pendekatan manajemen mutu dalam pendidikan Islam, beberapa langkah penting yang harus diambil meliputi aspek berikut.

1. Perencanaan Kurikulum yang Terstruktur dan Berkelanjutan

Kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang dengan pendekatan berbasis proses, memperhatikan kualitas setiap langkah dalam pengajaran dan pembelajaran.

2. Pengembangan Profesionalisme Guru

Memberikan pelatihan berkelanjutan kepada guru agar mereka dapat mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan Islam, serta meningkatkan keterampilan mengajar dan pengintegrasian nilai-nilai Islam.

3. Peningkatan Pengelolaan Kelas dan Lingkungan Belajar
Mengelola kelas yang kondusif dan mengintegrasikan teknologi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
4. Evaluasi dan Umpan Balik yang Konstruktif
Melakukan evaluasi secara berkelanjutan untuk mengetahui keberhasilan implementasi kurikulum dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

Manajemen mutu dalam pendidikan Islam sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Teori-teori manajemen mutu seperti TQM, Juran's Quality Trilogy, dan Kaizen memberikan dasar yang kokoh untuk menciptakan sistem pendidikan yang berfokus pada perbaikan berkelanjutan dan pencapaian kepuasan peserta didik. Pendekatan berbasis proses, berbasis hasil, dan partisipatif memungkinkan penerapan manajemen mutu secara lebih holistik dan efektif. Dengan penerapan yang tepat, manajemen mutu dalam pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman.

Manfaat Penerapan Manajemen Mutu di Lembaga Pendidikan

Penerapan manajemen mutu dalam lembaga pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, baik dalam aspek akademik, karakter peserta didik, maupun proses pendidikan itu sendiri. Manajemen mutu, yang berfokus pada peningkatan berkelanjutan dan kepuasan pengguna, dalam hal ini peserta didik dan masyarakat, membawa berbagai manfaat yang signifikan bagi lembaga pendidikan, guru, peserta didik, serta masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan manajemen mutu sangat penting karena tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat dari penerapan manajemen mutu di lembaga pendidikan Islam sangat beragam, antara lain mencakup peningkatan kualitas pengajaran, efisiensi pengelolaan pembelajaran, peningkatan kepuasan peserta didik, serta pencapaian tujuan pendidikan yang lebih optimal. Penerapan manajemen mutu membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang berorientasi pada kualitas, yang tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual sesuai dengan ajaran Islam.

Salah satu manfaat utama penerapan manajemen mutu adalah peningkatan kualitas pembelajaran. Manajemen mutu memastikan bahwa seluruh proses pendidikan dilakukan dengan standar kualitas yang tinggi. Pembelajaran menjadi lebih sistematis dan terstruktur, di mana kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi pembelajaran akan lebih terorganisir dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman. Penerapan manajemen mutu mendorong lembaga pendidikan untuk terus mengadaptasi dan memperbaiki proses pembelajaran, sehingga hasil yang dicapai oleh peserta didik menjadi lebih maksimal dan sesuai dengan tuntutan masyarakat (Mulyasa, 2010).

Selain itu, kurikulum yang relevan dan berkualitas merupakan manfaat lain dari manajemen mutu. Manajemen mutu memungkinkan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan peserta didik. Dalam pendidikan Islam, kurikulum ini juga harus mengintegrasikan nilai-nilai moral dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang baik dan membekali mereka dengan kemampuan untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2010).

Metode pembelajaran yang inovatif adalah hasil lain dari penerapan manajemen mutu. Dengan manajemen mutu, metode pembelajaran dapat terus dikembangkan menjadi lebih inovatif dan menarik bagi peserta didik. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pendekatan berbasis proyek, serta metode pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan

dan motivasi peserta didik dalam proses belajar (Iskandar, 2020). Hal ini juga mendorong pengajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan.

Penerapan manajemen mutu sangat bergantung pada kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru. Manajemen mutu mendorong pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan berkelanjutan, peningkatan keterampilan mengajar, serta pembekalan dalam penggunaan teknologi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi tinggi akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, menyampaikan materi dengan baik, dan menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran (Mulyasa, 2010). Melalui penerapan manajemen mutu, guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan kursus yang membantu mereka dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, konten, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Kualitas pengajaran yang lebih baik menjadi manfaat langsung bagi peserta didik. Dengan adanya manajemen mutu, peserta didik akan merasa bahwa mereka menerima pendidikan yang berkualitas, yang tidak hanya mencakup ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, manajemen mutu juga meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan metode pengajaran yang lebih interaktif dan menarik, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau penggunaan teknologi. Hal ini dapat meningkatkan kepuasan peserta didik terhadap pendidikan yang diberikan, karena mereka merasa lebih terlibat dan mendapatkan manfaat yang lebih besar dari pengalaman belajar mereka (Mulyasa, 2010).

Peningkatan akuntabilitas dan transparansi juga merupakan manfaat penting dari penerapan manajemen mutu. Dengan adanya manajemen mutu, proses pendidikan menjadi lebih transparan dan akuntabel. Pengelolaan yang terstruktur memungkinkan lembaga pendidikan untuk memantau dan mengevaluasi setiap aspek pendidikan, mulai dari perencanaan kurikulum hingga hasil pembelajaran peserta didik. Proses ini tidak hanya memastikan bahwa pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang

telah ditetapkan, tetapi juga memberikan umpan balik yang diperlukan untuk perbaikan lebih lanjut (Iskandar, 2020).

Manajemen mutu juga membantu dalam peningkatan keberlanjutan dan pembangunan jangka panjang dalam pendidikan. Dengan penerapan manajemen mutu yang terus berlanjut, lembaga pendidikan dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian terhadap kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi pembelajaran secara berkala. Hal ini menciptakan pendidikan yang tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik (Sulaeman, 2009). Manajemen mutu akan memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek, tetapi juga menyiapkan peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan yang dapat diterapkan sepanjang hidup.

Secara keseluruhan, penerapan manajemen mutu dalam lembaga pendidikan Islam memberikan banyak manfaat, baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, pengajaran, dan pengelolaan pendidikan, maupun dalam meningkatkan kepuasan peserta didik dan masyarakat. Dengan prinsip-prinsip manajemen mutu yang terstruktur, pendidikan Islam dapat berkembang lebih baik, lebih relevan, dan lebih efektif dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengadopsi pendekatan manajemen mutu agar dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan siap berkontribusi dalam masyarakat.

RANGKUMAN

1. Manajemen mutu dalam pendidikan Islam adalah pendekatan sistematis untuk memastikan kualitas pembelajaran yang memenuhi standar dan terus mengalami perbaikan. Fokus utamanya adalah pada pemenuhan kepuasan peserta didik, orang tua, dan masyarakat.
2. Terdapat beberapa prinsip dasar manajemen mutu yang harus diterapkan dalam pendidikan Islam, yaitu:
 - a. Kepuasan pelanggan
 - b. Peningkatan berkelanjutan
 - c. Keterlibatan semua pihak
3. Prinsip utama mencakup peningkatan berkelanjutan, keterlibatan semua pihak dalam pendidikan, dan pengelolaan kualitas secara menyeluruh untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.
4. Berbagai teori manajemen mutu dapat diterapkan dalam pendidikan Islam, seperti Total Quality Management (TQM), teori Juran's Quality Trilogy, dan Kaizen yang berfokus pada perbaikan terus-menerus untuk mencapai kualitas yang optimal dalam semua aspek pendidikan.
5. Manfaat dari penerapan manajemen mutu di lembaga pendidikan: dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan kurikulum yang relevan, serta memperbaiki kepuasan peserta didik, guru, dan masyarakat secara keseluruhan.





BAB II

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW dan terus berkembang hingga saat ini, mengikuti dinamika sosial, budaya, dan ilmiah di dunia Muslim. Sejarah pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan pengajaran ilmu agama, tetapi juga melibatkan pengajaran berbagai ilmu pengetahuan umum yang mendukung kehidupan sosial dan budaya umat Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik.

Sejarah perkembangan pendidikan Islam dapat dibagi ke dalam beberapa periode berikut.

1. Masa Nabi Muhammad SAW dan Masa Sahabat

Pada masa Nabi Muhammad SAW, pendidikan Islam dimulai dengan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad di Gua Hira. Pendidikan saat itu sangat sederhana, dimulai dengan pengajaran Al-Qur'an dan Hadis kepada para sahabat. Nabi Muhammad SAW sendiri berperan sebagai pendidik utama, mengajarkan dasar-dasar iman, ibadah, dan akhlak yang sesuai dengan wahyu Allah.

Setelah hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad SAW mendirikan masjid sebagai pusat kegiatan sosial, ibadah, dan pendidikan. Masjid Nabawi di Madinah menjadi tempat utama untuk pengajaran, di mana para sahabat berkumpul untuk belajar dan mendalami wahyu yang disampaikan. Para sahabat belajar langsung dari Nabi dan menyebarkan ilmu ini kepada umat Islam lainnya (Sulaeman, 2009).

Pendidikan pada masa awal Islam juga sangat berfokus pada lingkungan keluarga, di mana orang tua, terutama ibu, memainkan peran penting dalam mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai Islam sejak dini. Dalam hal ini, pendidikan Islam menekankan pentingnya akhlak, ibadah, dan adab dalam kehidupan sehari-hari (Mulia, 2017).

Salah satu inti pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW adalah pengajaran Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam menjadi sumber utama ilmu, dan Hadis berfungsi sebagai penjelas dan penguat ajaran Al-Qur'an. Pendidikan pada masa ini lebih bersifat lisan dan didasarkan pada metode pembelajaran secara langsung (ta'lim) antara guru dan murid.

2. Masa Khalifah (Rasyidin, Umayyah, dan Abbasiyah)

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, pendidikan Islam berkembang pesat di bawah pemerintahan Khalifah Rasyidin dan dinasti-dinasti besar seperti Umayyah dan Abbasiyah. Pada masa ini, pendidikan Islam mulai sistematis, dengan dibangunnya lembaga-lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan perpustakaan.

Pada masa dinasti Abbasiyah (750–1258 M), pendidikan Islam mengalami perkembangan signifikan. Madrasah (sekolah) pertama

kali didirikan sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, mulai dari ilmu agama, ilmu sains, filsafat, matematika, kedokteran, dan astronomi. Madrasah Al-Nizamiyah yang didirikan pada masa khalifah Nizam al-Mulk di Baghdad adalah salah satu contoh lembaga pendidikan Islam yang terkenal pada masa ini.

Pendidikan Islam pada masa Abbasiyah juga terkenal dengan kemajuan dalam bidang sains, filsafat, dan seni. Banyak ilmuwan Muslim yang terkenal seperti Al-Farabi, Al-Khwarizmi, Ibnu Sina, dan Al-Razi yang mengembangkan berbagai disiplin ilmu yang kemudian memberikan kontribusi besar terhadap peradaban dunia. Ilmu pengetahuan pada masa ini tidak hanya didasarkan pada wahyu, tetapi juga pada logika, eksperimen, dan pemikiran kritis yang sejalan dengan ajaran Islam (Mulyasa, 2010).

3. Masa Kekuasaan Ottoman dan Penyebaran Pendidikan Islam di Dunia Pendidikan Islam terus berkembang dengan pesat pada masa kekuasaan Kesultanan Ottoman (1299–1922). Pada masa ini, madrasah semakin berkembang di seluruh dunia Islam, termasuk di wilayah Anatolia, Mesir, dan Afrika Utara. Pendidikan di madrasah ini tidak hanya fokus pada agama, tetapi juga mengajarkan ilmu pengetahuan lainnya, yang diintegrasikan dengan ajaran Islam.

Penyebaran Islam ke wilayah Asia Tenggara, terutama Indonesia, Malaysia, dan Filipina, juga membawa pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan Islam. Di Indonesia, pendidikan Islam diawali dengan berdirinya pesantren-pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tradisional yang mengajarkan Al-Qur'an, Hadis, fiqh, dan akhlak. Sistem pesantren ini masih bertahan hingga saat ini dan menjadi bagian penting dari pendidikan Islam di Indonesia.

4. Perkembangan Pendidikan Islam Modern Pada abad ke-19 dan ke-20, pendidikan Islam mulai mengalami modernisasi. Seiring dengan pengaruh kolonialisme Barat, banyak negara-negara Muslim yang mendirikan sekolah-sekolah modern yang mengadopsi sistem pendidikan Barat, namun tetap mempertahankan

nilai-nilai Islam. Di negara-negara seperti Mesir, India, dan Indonesia, pendidikan Islam modern mulai berkembang melalui pendirian universitas dan institusi pendidikan tinggi yang menawarkan jurusan agama dan ilmu pengetahuan umum.

Di dunia Muslim, pendidikan Islam modern dipengaruhi oleh pemikiran reformis seperti Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rashid Rida. Mereka mendorong pemisahan antara agama dan pendidikan umum, dan mendorong penerapan pendidikan ilmiah dan rasional dalam pembelajaran agama. Sekolah-sekolah Islam modern ini mulai menggabungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum, mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia modern.

Pendidikan Islam di Indonesia berkembang melalui dua jalur utama: sekolah-sekolah formal yang mengadopsi kurikulum nasional dan pesantren yang tetap memegang prinsip tradisional. Sejak Indonesia merdeka, pemerintah mulai memperkenalkan kurikulum pendidikan Islam yang lebih modern, dengan memasukkan pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional. Madrasah, baik di tingkat dasar maupun menengah, telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Indonesia, dan semakin banyak lembaga pendidikan Islam yang membuka fakultas pendidikan tinggi (Iskandar, 2020).

5. Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Pada era globalisasi ini, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan besar untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Pendidikan Islam modern tidak hanya terbatas pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga mengajarkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama. Integrasi teknologi dalam pendidikan, seperti e-learning, pembelajaran jarak jauh, dan aplikasi mobile untuk menghafal Al-Qur'an, memungkinkan

pendidikan Islam mencapai peserta didik di seluruh dunia dengan lebih mudah dan efisien.

Sejarah pendidikan Islam menunjukkan bagaimana pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan Islam telah berkembang melalui berbagai periode, mulai dari masa Nabi Muhammad SAW hingga masa pendidikan Islam modern yang semakin terbuka terhadap perkembangan zaman. Pendidikan Islam di masa depan harus mampu mengatasi tantangan globalisasi dan teknologi, namun tetap mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam sebagai landasan utama dalam pendidikan.

Pengaruh Globalisasi terhadap Pendidikan Islam

Globalisasi merupakan proses integrasi dunia yang ditandai dengan pesatnya arus informasi, teknologi, budaya, dan interaksi lintas negara. Fenomena ini membawa dampak yang sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan global tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh globalisasi. Globalisasi menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang harus direspons secara bijak agar pendidikan Islam tetap relevan, adaptif, dan tidak kehilangan jati dirinya sebagai pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Dalam konteks pendidikan Islam, globalisasi menuntut adanya penyesuaian kurikulum, metode pembelajaran, dan orientasi pendidikan agar mampu menyiapkan peserta didik menghadapi dunia global, tanpa mengabaikan tujuan utama pendidikan Islam yaitu pembentukan insan yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Adapun pengaruh globalisasi terhadap pendidikan Islam sebagai berikut.

1. Pengaruh Globalisasi terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Globalisasi mendorong perubahan orientasi tujuan pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Jika sebelumnya pendidikan Islam lebih

menekankan pada penguasaan ilmu-ilmu keagamaan, maka dalam era globalisasi pendidikan Islam dituntut untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi global, seperti kemampuan berpikir kritis, literasi teknologi, komunikasi lintas budaya, dan daya saing internasional.

Namun demikian, pendidikan Islam tetap harus mempertahankan tujuan utamanya, yaitu membentuk manusia seutuhnya yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Globalisasi tidak boleh menggeser pendidikan Islam menjadi sekadar pendidikan yang berorientasi pada pasar kerja, melainkan harus tetap menempatkan nilai iman dan akhlak sebagai fondasi utama.

2. Pengaruh Globalisasi terhadap Kurikulum Pendidikan Islam

Salah satu dampak nyata globalisasi terhadap pendidikan Islam terlihat pada perubahan dan pengembangan kurikulum. Kurikulum pendidikan Islam dituntut untuk lebih terbuka, dinamis, dan kontekstual. Globalisasi mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, seperti sains, teknologi, ekonomi, dan sosial.

Di satu sisi, hal ini menjadi peluang untuk memperkaya kurikulum pendidikan Islam agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Di sisi lain, terdapat tantangan dalam menjaga agar integrasi tersebut tidak mengaburkan identitas pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam harus mampu menyaring pengaruh global dengan tetap menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber nilai dan rujukan utama, sehingga ilmu pengetahuan modern dapat dikaji dan dikembangkan dalam kerangka pandangan hidup Islam.

3. Pengaruh Globalisasi terhadap Metode dan Media Pembelajaran

Globalisasi, khususnya melalui perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sangat memengaruhi metode dan media pembelajaran dalam pendidikan Islam. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional, tetapi berkembang ke arah pembelajaran digital, e-learning, dan pembelajaran berbasis multimedia.

Pemanfaatan teknologi memberikan peluang besar bagi pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses pendidikan, dan memperkaya sumber belajar. Peserta didik dapat mengakses kajian keislaman, tafsir, hadis, dan literatur Islam dari berbagai belahan dunia secara cepat dan mudah. Namun, penggunaan teknologi juga membawa tantangan berupa masuknya konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital dan etika penggunaan teknologi agar mampu memanfaatkan globalisasi secara positif dan bertanggung jawab.

4. Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai dan Budaya Peserta Didik
Globalisasi membawa arus budaya global yang sangat kuat, termasuk gaya hidup, pola pikir, dan nilai-nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Peserta didik menjadi kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh ini karena mereka berada pada fase pencarian jati diri.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan serius dalam menjaga dan menanamkan nilai-nilai keislaman, seperti akhlak mulia, kesederhanaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pendidikan Islam harus berperan sebagai benteng moral yang membimbing peserta didik agar mampu menyikapi budaya global secara kritis, selektif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam, bukan sekadar menolak globalisasi secara total.

5. Pengaruh Globalisasi terhadap Peran Guru dan Lembaga Pendidikan Islam
Globalisasi juga memengaruhi peran guru dan lembaga pendidikan Islam. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam menghadapi arus global. Guru pendidikan Islam dituntut memiliki wawasan global, kemampuan pedagogik yang inovatif, serta komitmen kuat terhadap nilai-nilai keislaman.

Lembaga pendidikan Islam juga dituntut untuk meningkatkan mutu pengelolaan, akreditasi, dan daya saing, baik di tingkat nasional maupun internasional. Globalisasi mendorong lembaga pendidikan Islam untuk membangun jejaring kerja sama, meningkatkan kualitas lulusan, dan memperkuat identitas institusi sebagai pusat pendidikan yang unggul secara akademik dan moral.

Untuk merespons pengaruh globalisasi secara konstruktif, pendidikan Islam perlu menerapkan beberapa strategi penting. *Pertama*, memperkuat landasan nilai Islam dalam seluruh aspek pendidikan sehingga globalisasi tidak mengikis identitas keislaman. *Kedua*, mengembangkan kurikulum yang integratif antara ilmu agama dan ilmu umum. *Ketiga*, memanfaatkan teknologi secara bijak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Keempat*, memperkuat pendidikan karakter dan akhlak sebagai inti dari pendidikan Islam. Dengan strategi tersebut, pendidikan Islam tidak hanya mampu bertahan di tengah arus globalisasi, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk peradaban global yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan moralitas.

Globalisasi memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap pendidikan Islam, baik dalam aspek tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, nilai budaya, maupun peran guru dan lembaga pendidikan. Pengaruh tersebut bersifat ganda, yaitu sebagai peluang dan tantangan. Pendidikan Islam dituntut untuk bersikap adaptif dan selektif, dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman sebagai landasan utama. Dengan pengelolaan yang tepat, pendidikan Islam dapat menjadikan globalisasi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk generasi Muslim yang beriman, berilmu, berakhlak, serta mampu berperan aktif dalam masyarakat global.

Peran Teknologi dalam Pendidikan Islam

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Teknologi tidak lagi hanya dipahami sebagai alat bantu pembelajaran,

tetapi telah menjadi bagian integral dalam proses pendidikan, baik dalam aspek pembelajaran, pengelolaan lembaga pendidikan, maupun penyebaran nilai-nilai keislaman. Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi harus diposisikan sebagai sarana untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan, yaitu membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Mulyasa, 2010).

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam menuntut sikap selektif dan bijaksana. Teknologi dapat memberikan kemudahan dan efisiensi dalam proses pembelajaran, namun pada saat yang sama juga membawa tantangan berupa masuknya nilai-nilai global yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Adapun peran teknologi dalam pendidikan Islam sebagai berikut.

1. Peran Teknologi dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Islam

Teknologi berperan penting dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran pendidikan Islam. Melalui pemanfaatan media digital seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, dan platform pembelajaran daring, proses belajar menjadi lebih variatif dan menarik bagi peserta didik. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada metode ceramah, tetapi dapat dikembangkan melalui diskusi daring, simulasi, dan pembelajaran berbasis multimedia yang mendorong keaktifan peserta didik (Mulyasa, 2010).

Dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, teknologi memungkinkan penggunaan aplikasi tilawah, tahfiz, tafsir digital, serta kajian keislaman daring yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Hal ini membantu peserta didik dalam memahami materi secara lebih mendalam dan kontekstual. Dengan demikian, teknologi berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman keagamaan sekaligus motivasi belajar peserta didik (Iskandar, 2020).

2. Peran Teknologi dalam Akses dan Pemerataan Pendidikan Islam

Salah satu kontribusi besar teknologi dalam pendidikan Islam adalah memperluas akses dan pemerataan pendidikan. Teknologi

memungkinkan pendidikan Islam menjangkau peserta didik di daerah terpencil melalui pembelajaran jarak jauh dan kelas daring. Kondisi ini sangat membantu lembaga pendidikan Islam dalam mengatasi keterbatasan geografis dan sarana prasarana pendidikan (Sulaeman, 2009).

Selain itu, teknologi memberikan akses luas terhadap sumber-sumber keilmuan Islam, seperti kitab klasik, jurnal keislaman, dan referensi ilmiah yang sebelumnya sulit diperoleh. Akses terhadap sumber belajar digital ini berkontribusi pada peningkatan kualitas intelektual dan wawasan keislaman peserta didik, serta mendorong budaya belajar mandiri (Mulia, 2017).

3. Peran Teknologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam
Dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, teknologi berperan sebagai sarana pendukung untuk menciptakan kurikulum yang relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Teknologi memungkinkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam satu kerangka pembelajaran yang terpadu. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak terkesan dikotomis, tetapi mampu menampilkan kesatuan antara iman, ilmu, dan amal (Mulyasa, 2010).

Melalui teknologi, kurikulum pendidikan Islam dapat dikembangkan secara lebih fleksibel dan kontekstual. Misalnya, pembelajaran fiqh dapat dikaitkan dengan isu-isu kontemporer seperti transaksi digital dan ekonomi syariah berbasis teknologi, sedangkan pembelajaran akhlak dapat diarahkan pada etika bermedia sosial dan literasi digital Islami. Pendekatan ini membuat pendidikan Islam lebih relevan dengan kehidupan nyata peserta didik (Iskandar, 2020).

4. Peran Teknologi dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Islam

Teknologi juga berperan penting dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan Islam. Melalui pelatihan daring, seminar web, dan komunitas belajar digital, guru dapat terus mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesionalnya. Guru memiliki kesempatan untuk mengakses berbagai sumber pembelajaran, metode inovatif,

serta praktik baik pendidikan Islam dari berbagai institusi pendidikan (Mulyasa, 2010).

Selain itu, teknologi membantu guru dalam merancang perangkat pembelajaran yang lebih kreatif, melakukan penilaian secara lebih objektif, serta memberikan umpan balik yang cepat dan efektif kepada peserta didik. Dengan demikian, teknologi mendukung peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam proses pendidikan Islam (Iskandar, 2020).

5. Peran Teknologi dalam Penanaman Nilai dan Akhlak Islami
Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media penanaman nilai dan akhlak Islami. Konten digital seperti video dakwah, kisah keteladanan, kajian akhlak, dan literasi keislaman dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan pengelolaan yang tepat, teknologi dapat mendukung internalisasi nilai iman, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Mulia, 2017).

Namun demikian, pendidikan Islam perlu membekali peserta didik dengan etika dan literasi digital agar mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Peserta didik harus diarahkan untuk memahami adab dalam bermedia, menjaga perilaku, dan menghindari konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan ini, teknologi dapat menjadi sarana pendidikan akhlak, bukan sumber degradasi moral (Sulaeman, 2009).

Di balik berbagai manfaatnya, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam juga menghadapi tantangan, seperti kesenjangan akses teknologi, rendahnya literasi digital, dan pengaruh budaya global yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Selain itu, penggunaan teknologi yang berlebihan berpotensi mengurangi interaksi langsung antara guru dan peserta didik, padahal interaksi tersebut memiliki nilai edukatif dan spiritual yang sangat penting dalam pendidikan Islam (Mulyasa, 2010).

Teknologi memiliki peran strategis dalam pendidikan Islam, baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses pendidikan,

mengembangkan kurikulum, meningkatkan profesionalisme guru, maupun menanamkan nilai dan akhlak Islami. Namun, pemanfaatan teknologi harus dilakukan secara bijak, terencana, dan berbasis nilai-nilai Islam. Dengan pengelolaan yang tepat, teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas, relevan dengan perkembangan zaman, dan tetap berakar pada iman dan akhlak mulia.

Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia

Kebijakan pendidikan Islam di Indonesia merupakan bagian integral dari kebijakan pendidikan nasional yang mengakomodasi karakter bangsa Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia. Pendidikan Islam tidak diposisikan sebagai sistem yang terpisah, melainkan sebagai subsistem pendidikan nasional yang memiliki kekhasan pada nilai, tujuan, dan muatan keislaman. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan Islam di Indonesia berkembang seiring dengan dinamika politik, sosial, dan kebutuhan pembangunan nasional, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai agama Islam (Sulaeman, 2009).

Secara historis, kebijakan pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan upaya negara dalam memberikan pengakuan, penguatan, dan pengembangan terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, dan pendidikan keagamaan Islam lainnya. Kebijakan tersebut diarahkan untuk menjamin mutu, relevansi, dan kesetaraan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Mulyasa, 2010).

Kebijakan pendidikan Islam di Indonesia memiliki landasan yuridis yang kuat dalam peraturan perundang-undangan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan keagamaan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan mempersiapkan peserta didik agar memahami, mengamalkan, dan menghayati ajaran agama. Ketentuan ini menjadi dasar hukum utama bagi penyelenggaraan pendidikan Islam dalam berbagai bentuk dan jenjang (Sulaeman, 2009).

Selain itu, kebijakan pendidikan Islam juga diperkuat melalui berbagai peraturan pemerintah dan peraturan menteri yang mengatur secara spesifik tentang madrasah, pesantren, dan pendidikan keagamaan Islam. Kebijakan ini menunjukkan adanya komitmen negara untuk memberikan ruang yang proporsional bagi pendidikan Islam dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia (Mulyasa, 2010).

Madrasah merupakan bentuk pendidikan Islam formal yang secara resmi diakui dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan pendidikan Islam pada madrasah diarahkan agar madrasah memiliki kedudukan yang setara dengan sekolah umum, baik dari segi kurikulum, mutu lulusan, maupun pengakuan ijazah. Hal ini tercermin dalam kebijakan integrasi kurikulum madrasah dengan kurikulum nasional, di mana mata pelajaran umum dan mata pelajaran keagamaan diajarkan secara seimbang (Iskandar, 2020).

Kebijakan tersebut bertujuan agar lulusan madrasah tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan yang kuat, tetapi juga memiliki kemampuan akademik dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, madrasah diharapkan mampu mencetak generasi yang religius, cerdas, dan kompetitif dalam kehidupan sosial dan dunia kerja (Mulyasa, 2010).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia juga mendapatkan perhatian khusus dalam kebijakan pendidikan nasional. Negara mengakui pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter, moral, dan keilmuan keislaman masyarakat. Pengakuan ini diwujudkan melalui kebijakan yang memberikan legitimasi terhadap pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, tanpa menghilangkan kekhasan dan kemandiriannya (Mulia, 2017).

Kebijakan pendidikan Islam terhadap pesantren diarahkan pada penguatan peran pesantren sebagai pusat pendidikan keagamaan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Di samping itu, pesantren juga didorong untuk mengembangkan pendidikan keterampilan dan kewirausahaan agar

lulusannya mampu beradaptasi dengan perkembangan sosial dan ekonomi modern (Iskandar, 2020).

Kebijakan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia menekankan integrasi antara nilai-nilai keislaman dan kebutuhan pendidikan nasional. Kurikulum pendidikan Islam disusun untuk mengembangkan aspek keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendekatan ini bertujuan menghindari dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam (Mulyasa, 2010).

Dalam implementasinya, kebijakan kurikulum pendidikan Islam menuntut lembaga pendidikan Islam untuk bersikap adaptif terhadap perubahan zaman, termasuk dalam pemanfaatan teknologi dan penguatan pendidikan karakter. Kurikulum pendidikan Islam diharapkan mampu menjawab tantangan globalisasi dengan tetap menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber nilai utama (Iskandar, 2020).

Meskipun kebijakan pendidikan Islam di Indonesia telah menunjukkan kemajuan yang signifikan, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu dihadapi. Tantangan tersebut antara lain kesenjangan mutu antar lembaga pendidikan Islam, keterbatasan sumber daya, serta tuntutan untuk menyesuaikan pendidikan Islam dengan perkembangan teknologi dan globalisasi. Kebijakan pendidikan Islam perlu terus diarahkan pada peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing lulusan (Mulia, 2017).

Ke depan, kebijakan pendidikan Islam di Indonesia diharapkan semakin menekankan pada penguatan manajemen mutu, pengembangan profesionalisme pendidik, serta integrasi nilai-nilai Islam dengan kompetensi abad ke-21. Dengan arah kebijakan tersebut, pendidikan Islam dapat berperan strategis dalam membentuk generasi Muslim Indonesia yang religius, moderat, berilmu, dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara (Iskandar, 2020).

RANGKUMAN

1. Pendidikan Islam dimulai pada masa Nabi Muhammad SAW dengan pengajaran Al-Qur'an dan Hadis kepada sahabat di Madinah, menekankan nilai-nilai Islam, akhlak, dan ibadah. Selanjutnya, pendidikan Islam berkembang sistematis di bawah Khalifah Rasyidin, Umayyah, dan Abbasiyah dengan pendirian madrasah yang mengajarkan ilmu agama dan pengetahuan umum. Perkembangan berlanjut pada masa Kesultanan Ottoman dan penyebarannya ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia.
2. Globalisasi mempengaruhi pendidikan Islam dengan menuntut keterampilan global, sambil tetap mengutamakan keimanan dan akhlak. Kurikulum harus dinamis, mengintegrasikan ilmu agama dan umum tanpa mengorbankan nilai Islam. Teknologi membuka peluang pembelajaran digital, tetapi juga membawa tantangan konten yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, memerlukan literasi digital berbasis nilai Islam.
3. Teknologi memperkaya pembelajaran Islam melalui media digital, aplikasi Al-Qur'an, dan e-learning, menjadikannya lebih variatif dan menarik. Teknologi juga mendukung pemerataan pendidikan, termasuk di daerah terpencil, serta membuat kurikulum Islam lebih fleksibel dan relevan dengan perkembangan zaman, mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan modern.
4. Kebijakan pendidikan Islam di Indonesia mengintegrasikan pendidikan Islam dalam sistem nasional, dengan mendukung madrasah, pesantren, dan lembaga Islam lainnya untuk berkembang. Tujuannya memastikan kualitas, relevansi, dan kesetaraan, sambil tetap berlandaskan pada nilai Islam, serta mampu beradaptasi dengan tantangan globalisasi dan teknologi.





BAB III

SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

Struktur Sistem Pendidikan Islam

Struktur sistem pendidikan Islam merupakan susunan komponen pendidikan yang saling berkaitan dan bekerja secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Sistem ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkembang dalam konteks sosial, budaya, dan kebijakan negara, serta terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional di Indonesia (Sulaeman, 2009).

Dalam pendidikan Islam, struktur sistem pendidikan mencakup landasan, tujuan, jalur, jenjang, jenis lembaga, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, serta lingkungan pendidikan. Keseluruhan struktur ini dirancang untuk memastikan proses pendidikan

berjalan secara terarah, berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Mulyasa, 2010).

Struktur sistem pendidikan Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama, yang kemudian dikontekstualisasikan dalam bentuk prinsip, nilai, dan tujuan pendidikan. Landasan ini diperkuat oleh ijihad para ulama dan pemikir pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan moral. Dalam konteks Indonesia, landasan tersebut juga dipadukan dengan landasan yuridis berupa peraturan perundang-undangan nasional yang mengakui pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional (Sulaeman, 2009).

Tujuan pendidikan Islam menjadi komponen inti dalam struktur sistem pendidikan Islam. Tujuan ini mencakup pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, pembentukan akhlak mulia, penguasaan ilmu pengetahuan, serta pengembangan keterampilan hidup. Struktur sistem pendidikan Islam dirancang agar setiap komponen pendidikan mengarah pada tercapainya tujuan tersebut secara konsisten dan berkesinambungan. Adapun struktur sistem pendidikan Islam sebagai berikut.

1. Jalur Pendidikan Islam

Dalam struktur sistem pendidikan Islam, jalur pendidikan mencakup jalur formal, nonformal, dan informal. Jalur formal meliputi madrasah dan perguruan tinggi Islam yang terstruktur dan berjenjang. Jalur nonformal mencakup pendidikan keagamaan seperti majelis taklim, madrasah diniyah, dan kursus keislaman. Sementara itu, jalur informal berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, yang berperan penting dalam penanaman nilai-nilai keislaman sejak dini (Iskandar, 2020).

2. Jenjang dan Jenis Lembaga Pendidikan Islam

Struktur sistem pendidikan Islam juga mencakup jenjang pendidikan yang berkesinambungan, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Pada tingkat dasar dan menengah, pendidikan Islam diselenggarakan melalui madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah. Pada tingkat pendidikan tinggi, pendidikan Islam

dikembangkan melalui perguruan tinggi keagamaan Islam yang berperan dalam pengembangan ilmu keislaman dan ilmu umum secara terpadu (Mulia, 2017).

Selain itu, pesantren merupakan jenis lembaga pendidikan Islam yang memiliki kekhasan tersendiri. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal dan nonformal, tetapi juga sebagai pusat pembinaan akhlak, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam struktur sistem pendidikan Islam di Indonesia, pesantren diakui sebagai bagian penting dari sistem pendidikan nasional dengan karakteristik dan kemandiriannya (Iskandar, 2020).

3. Kurikulum dalam Struktur Sistem Pendidikan Islam
Kurikulum merupakan komponen strategis dalam struktur sistem pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam disusun untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara harmonis, sehingga tidak terjadi dikotomi keilmuan. Kurikulum diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama (Mulyasa, 2010).
4. Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Pendidik dan tenaga kependidikan menempati posisi sentral dalam struktur sistem pendidikan Islam. Guru dan dosen tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan teladan dalam pengamalan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam menuntut pendidik yang memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian Islami. Peran pendidik menjadi penghubung utama antara tujuan pendidikan dan realisasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran (Iskandar, 2020).
5. Peserta Didik dalam Sistem Pendidikan Islam
Peserta didik merupakan subjek utama dalam struktur sistem pendidikan Islam. Pendidikan Islam memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi fitrah yang harus dikembangkan secara optimal. Struktur sistem pendidikan Islam dirancang untuk

memberikan ruang bagi peserta didik agar dapat berkembang secara seimbang antara akal, hati, dan perilaku, sehingga mampu menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Mulia, 2017).

6. Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari struktur sistem pendidikan Islam. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan Islam. Struktur sistem pendidikan Islam menekankan sinergi antara ketiga lingkungan tersebut agar nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara konsisten dalam kehidupan peserta didik, baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan (Sulaeman, 2009).

Struktur sistem pendidikan Islam merupakan susunan komponen pendidikan yang saling terintegrasi dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan Islam. Struktur ini mencakup landasan, tujuan, jalur, jenjang, lembaga pendidikan, kurikulum, pendidik, peserta didik, dan lingkungan pendidikan. Dengan struktur yang sistematis dan berlandaskan nilai-nilai Islam, pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Pendidikan Formal dan Nonformal dalam Islam

Pendidikan dalam Islam merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup pengembangan iman, ilmu, dan akhlak. Islam memandang pendidikan sebagai kewajiban sepanjang hayat yang tidak terbatas pada ruang dan waktu tertentu. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berlangsung melalui jalur formal, tetapi juga melalui jalur nonformal dan bahkan informal. Pendidikan formal dan nonformal dalam Islam saling melengkapi dalam membentuk pribadi Muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan perannya dalam kehidupan bermasyarakat (Sulaeman, 2009).

Berdasarkan sistem penyelenggaraannya, pendidikan dalam Islam dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama berikut.

1. Pendidikan Formal dalam Islam

Pendidikan formal dalam Islam adalah pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur, berjenjang, dan memiliki kurikulum serta sistem evaluasi yang jelas. Pendidikan formal Islam umumnya dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan resmi seperti madrasah, sekolah Islam, dan perguruan tinggi keagamaan Islam. Jalur pendidikan ini memiliki jenjang yang sistematis mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi (Iskandar, 2020).

Dalam pendidikan formal Islam, kurikulum dirancang untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Mata pelajaran keislaman seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam diajarkan berdampingan dengan mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa. Integrasi ini bertujuan agar peserta didik memiliki wawasan keagamaan yang kuat sekaligus kompetensi akademik yang relevan dengan perkembangan zaman (Mulyasa, 2010).

Pendidikan formal Islam juga memiliki peran strategis dalam menyiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja. Melalui sistem evaluasi yang terstandar, pendidikan formal Islam diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kualifikasi akademik, keterampilan, dan karakter Islami yang dapat diakui secara nasional maupun internasional (Iskandar, 2020).

2. Pendidikan Nonformal dalam Islam

Pendidikan nonformal dalam Islam adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur formal, namun tetap terstruktur dan memiliki tujuan pendidikan yang jelas. Pendidikan nonformal Islam meliputi berbagai kegiatan pendidikan keagamaan seperti pesantren, madrasah diniyah, majelis taklim, Taman Pendidikan Al-Qur'an, dan berbagai kursus atau pelatihan keislaman. Jalur pendidikan ini memiliki peran

penting dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di tengah masyarakat (Mulia, 2017).

Pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal Islam yang paling tua dan berpengaruh di Indonesia. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan akhlak, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Melalui sistem pendidikan yang fleksibel dan berbasis keteladanan, pesantren mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam kepada santri (Iskandar, 2020).

Selain pesantren, majelis taklim dan madrasah diniyah juga berperan penting dalam pendidikan nonformal Islam. Lembaga-lembaga ini menjadi sarana pembelajaran agama bagi masyarakat luas, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Pendidikan nonformal Islam bersifat lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat, sehingga mampu menjangkau berbagai lapisan umat tanpa terikat oleh batasan usia dan jenjang pendidikan (Sulaeman, 2009).

Pendidikan formal dan nonformal dalam Islam memiliki peran yang saling melengkapi. Pendidikan formal berperan dalam memberikan dasar keilmuan dan keterampilan akademik yang sistematis, sedangkan pendidikan nonformal berperan dalam memperkuat pemahaman keagamaan, pengamalan nilai-nilai Islam, dan pembentukan karakter. Sinergi antara kedua jalur pendidikan ini sangat penting untuk menciptakan pendidikan Islam yang utuh dan berkelanjutan (Mulyasa, 2010).

Dalam praktiknya, banyak peserta didik yang mengikuti pendidikan formal Islam sekaligus aktif dalam pendidikan nonformal seperti pesantren atau majelis taklim. Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak bersifat dikotomis, melainkan integratif. Pendidikan formal memberikan struktur dan pengakuan akademik, sementara pendidikan nonformal memberikan pendalaman spiritual dan pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Mulia, 2017).

Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum Pendidikan Islam adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta cara penyelenggaraan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kurikulum ini dirancang untuk mengarahkan proses pendidikan agar peserta didik tidak hanya mencapai kompetensi akademik, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat dan akhlak yang terpuji.

Dalam pengertian yang lebih luas, kurikulum pendidikan Islam mencakup seluruh aktivitas pendidikan, baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas, yang berkontribusi pada pembentukan kepribadian Islami peserta didik. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam bersifat holistik dan tidak terbatas pada mata pelajaran keagamaan semata. Sejalan dengan pengertian tersebut, kurikulum pendidikan Islam disusun dengan tujuan yang jelas dan terarah sesuai dengan visi pendidikan Islam.

Tujuan utama Kurikulum Pendidikan Islam adalah membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial. Kurikulum pendidikan Islam juga bertujuan menyiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya (Iskandar, 2020).

Selain itu, kurikulum pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peserta didik diharapkan tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, kurikulum pendidikan Islam memiliki ciri dan karakteristik tertentu yang membedakannya dari kurikulum pendidikan lainnya.

Kurikulum Pendidikan Islam memiliki karakteristik integratif, yaitu memadukan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan yang utuh. Kurikulum ini tidak mengenal dikotomi antara ilmu dunia dan ilmu akhirat, karena seluruh ilmu dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri

kepada Allah dan membangun kemaslahatan umat. Selain itu, kurikulum pendidikan Islam bersifat nilai-oriented, yakni berorientasi pada penanaman nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas pendidikan, sehingga membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, kurikulum pendidikan Islam diwujudkan melalui berbagai komponen yang saling berkaitan.

Komponen utama Kurikulum Pendidikan Islam meliputi tujuan pendidikan, isi atau materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, serta sistem evaluasi. Tujuan pendidikan menjadi arah utama dalam penyusunan kurikulum, sedangkan materi pembelajaran disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dan perkembangan masyarakat dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam (Iskandar, 2020).

Strategi dan metode pembelajaran dalam kurikulum pendidikan Islam dirancang agar mendorong keaktifan peserta didik, penghayatan nilai, dan pembiasaan akhlak Islami. Sementara itu, evaluasi pembelajaran dilakukan secara menyeluruh untuk menilai perkembangan peserta didik dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan memperhatikan dinamika sosial dan perkembangan zaman, kurikulum pendidikan Islam juga dituntut untuk bersifat adaptif dan responsif.

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan masyarakat. Pengembangan ini dilakukan tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar Islam sebagai landasan utama pendidikan. Kurikulum pendidikan Islam harus mampu merespons perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial dengan tetap menjaga orientasi spiritual dan moral (Mulia, 2017).

Di Indonesia, pengembangan kurikulum pendidikan Islam diarahkan pada penguatan pendidikan karakter, integrasi iman dan ilmu, serta peningkatan mutu pembelajaran. Dengan kurikulum yang dirancang dan dikelola secara tepat, pendidikan Islam dapat berperan strategis dalam membangun generasi Muslim yang unggul dan berkarakter.

Evaluasi Sistem Pendidikan Islam

Evaluasi dalam sistem pendidikan Islam merupakan proses penting untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan Islam telah tercapai secara efektif dan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai upaya komprehensif untuk menilai keseluruhan komponen sistem pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil pendidikan. Dalam perspektif Islam, evaluasi berfungsi sebagai sarana muhasabah dan perbaikan berkelanjutan agar penyelenggaraan pendidikan senantiasa berada pada jalur yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Mulyasa, 2010).

Evaluasi sistem pendidikan Islam juga menjadi instrumen strategis untuk memastikan bahwa pendidikan Islam mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan orientasi spiritual dan moral. Oleh karena itu, evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, objektif, dan berkesinambungan, dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Berdasarkan ruang lingkup dan orientasinya, evaluasi sistem pendidikan Islam mencakup beberapa aspek utama berikut.

1. Evaluasi Tujuan Pendidikan Islam

Evaluasi tujuan pendidikan Islam bertujuan untuk menilai kesesuaian antara tujuan yang telah dirumuskan dengan hasil yang dicapai dalam praktik pendidikan. Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi tujuan harus mampu mengukur keberhasilan pendidikan dalam membentuk keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Mulia, 2017).

Dalam evaluasi ini, perlu ditelaah apakah tujuan pendidikan Islam telah diterjemahkan secara operasional dalam kurikulum, pembelajaran, dan budaya lembaga pendidikan. Ketidaksesuaian antara tujuan normatif dan praktik pendidikan menjadi indikator perlunya perbaikan dalam sistem pendidikan Islam. Sejalan dengan evaluasi tujuan,

sistem pendidikan Islam juga perlu dievaluasi dari aspek isi dan kurikulum yang menjadi pedoman utama pembelajaran.

2. Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam

Evaluasi kurikulum pendidikan Islam dilakukan untuk menilai relevansi, kelayakan, dan efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara harmonis, serta responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat (Iskandar, 2020).

Evaluasi kurikulum mencakup penilaian terhadap struktur kurikulum, materi pembelajaran, serta keterpaduan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran. Kurikulum yang terlalu padat, tidak kontekstual, atau kurang aplikatif dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan Islam, sehingga perlu dilakukan penyesuaian dan pengembangan secara berkala. Selain kurikulum, proses pembelajaran merupakan aspek sentral yang menentukan keberhasilan sistem pendidikan Islam.

3. Evaluasi Proses Pembelajaran Pendidikan Islam

Evaluasi proses pembelajaran pendidikan Islam bertujuan untuk menilai efektivitas metode, strategi, dan media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Proses pembelajaran dinilai dari sejauh mana pembelajaran mampu mendorong keaktifan peserta didik, penghayatan nilai-nilai Islam, serta pembiasaan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari (Iskandar, 2020).

Evaluasi ini juga mencakup penilaian terhadap peran guru sebagai pendidik dan teladan. Guru dalam pendidikan Islam tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga mampu menampilkan keteladanan moral dan spiritual. Apabila proses pembelajaran belum mencerminkan nilai-nilai Islam secara utuh, maka diperlukan peningkatan kompetensi pedagogik dan kepribadian pendidik. Untuk mendapatkan gambaran yang utuh, evaluasi sistem pendidikan Islam juga harus menyentuh aspek sumber daya manusia dan kelembagaan.

4. Evaluasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Evaluasi pendidik dan tenaga kependidikan dalam sistem pendidikan Islam bertujuan untuk menilai kualifikasi, kompetensi, dan kinerja mereka dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Pendidik merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan Islam, sehingga evaluasi terhadap profesionalisme, integritas, dan komitmen keislaman pendidik menjadi sangat penting (Mulyasa, 2010).

Hasil evaluasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program pengembangan profesional, pelatihan berkelanjutan, serta peningkatan kesejahteraan pendidik. Dengan demikian, evaluasi tidak bersifat menghukum, tetapi lebih diarahkan pada pembinaan dan peningkatan mutu pendidikan Islam secara berkelanjutan. Di samping itu, hasil pendidikan Islam juga perlu dievaluasi secara menyeluruh untuk mengetahui dampak sistem pendidikan terhadap peserta didik dan masyarakat.

5. Evaluasi Hasil dan Dampak Pendidikan Islam

Evaluasi hasil pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada capaian akademik peserta didik, tetapi juga pada perubahan sikap, perilaku, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Evaluasi ini menilai sejauh mana lulusan pendidikan Islam mampu menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta berkontribusi positif dalam masyarakat (Mulia, 2017).

Selain hasil individual, evaluasi juga mencakup dampak sosial pendidikan Islam, seperti peran lulusan dalam membangun kehidupan sosial yang religius, moderat, dan berkeadaban. Apabila pendidikan Islam mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat, maka sistem pendidikan tersebut dapat dikatakan berjalan secara efektif dan bermakna (Sulaeman, 2009).

Evaluasi sistem pendidikan Islam merupakan proses strategis untuk menjamin mutu, relevansi, dan keberlanjutan pendidikan Islam. Evaluasi mencakup tujuan pendidikan, kurikulum, proses pembelajaran, pendidik,

serta hasil dan dampak pendidikan. Melalui evaluasi yang komprehensif dan berkesinambungan, sistem pendidikan Islam dapat terus diperbaiki dan dikembangkan agar tetap selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam dan tuntutan perkembangan zaman. Dengan demikian, evaluasi menjadi instrumen penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas, berkarakter, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

RANGKUMAN

1. Struktur Sistem Pendidikan Islam: Sistem pendidikan Islam terdiri dari berbagai komponen yang saling terintegrasi, seperti kurikulum, lembaga pendidikan, pendidik, peserta didik, dan lingkungan pendidikan. Struktur ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh—baik intelektual, emosional, dan spiritual—sesuai dengan nilai-nilai Islam.
2. Pendidikan Islam mencakup jalur formal (madrasah, sekolah Islam), nonformal (pesantren, majelis taklim), dan informal (pendidikan keluarga dan masyarakat). Semua jalur ini bekerja secara sinergis untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas.
3. Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan kompeten dalam berbagai bidang ilmu. Kurikulum harus selalu dievaluasi dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.
4. Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya terfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan akhlak peserta didik. Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan, dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.



BAB IV

PERAN KEPEMIMPINAN DALAM MANAJEMEN MUTU

Tugas dan Tanggung Jawab Pemimpin Pendidikan Islam

Pemimpin pendidikan Islam memegang peran strategis dalam memastikan terselenggaranya manajemen mutu secara efektif dan berkelanjutan. Manajemen mutu dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian standar akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan nilai iman dan takwa, serta internalisasi akhlak mulia dalam seluruh proses pendidikan. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan Islam dituntut memiliki visi keislaman yang kuat, kemampuan manajerial yang profesional, serta komitmen tinggi terhadap peningkatan mutu lembaga pendidikan secara menyeluruh (Mulyasa, 2010).

Dalam konteks manajemen mutu, pemimpin pendidikan Islam berfungsi sebagai pengarah, penggerak, sekaligus penjamin mutu pendidikan. Peran ini menuntut pemimpin untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip manajemen modern agar mutu pendidikan dapat dicapai secara sistematis dan berkesinambungan. Berdasarkan peran strategis tersebut, tugas dan tanggung jawab pemimpin pendidikan Islam dalam manajemen mutu dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Menetapkan Visi, Misi, dan Kebijakan Mutu Pendidikan Islam

Tugas utama pemimpin pendidikan Islam dalam manajemen mutu adalah menetapkan visi dan misi lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Visi dan misi tersebut menjadi arah dasar bagi seluruh kegiatan pendidikan, mulai dari perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi mutu pendidikan. Dalam manajemen mutu, visi dan misi harus dirumuskan secara jelas, realistis, dan dapat diimplementasikan oleh seluruh warga lembaga pendidikan (Mulyasa, 2010).

Selain itu, pemimpin pendidikan Islam bertanggung jawab menetapkan kebijakan mutu yang menjadi pedoman operasional dalam penyelenggaraan pendidikan. Kebijakan mutu ini mencerminkan komitmen lembaga terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, pelayanan pendidikan, serta pembinaan karakter Islami peserta didik. Kebijakan yang konsisten dan berorientasi mutu akan memperkuat budaya mutu di lingkungan lembaga pendidikan Islam. Sejalan dengan penetapan visi dan kebijakan mutu, pemimpin pendidikan Islam juga memiliki tanggung jawab besar dalam pengelolaan sumber daya pendidikan.

2. Mengelola dan Mengembangkan Sumber Daya Pendidikan

Pemimpin pendidikan Islam bertanggung jawab mengelola seluruh sumber daya pendidikan, baik sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun sumber daya keuangan, secara efektif dan efisien. Dalam manajemen mutu, pengelolaan sumber daya harus diarahkan untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan layanan

pendidikan. Pemimpin harus memastikan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan (Mulyasa, 2010).

Selain pengelolaan, pemimpin pendidikan Islam juga bertugas mengembangkan sumber daya manusia melalui program pelatihan, pembinaan, dan pengembangan profesional berkelanjutan. Pengembangan ini tidak hanya mencakup peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga penguatan kepribadian dan integritas keislaman pendidik sebagai teladan bagi peserta didik. Dalam rangka menjamin mutu pembelajaran, pemimpin pendidikan Islam memiliki tanggung jawab langsung terhadap proses akademik di lembaga pendidikan.

3. Menjamin Mutu Proses Pembelajaran

Pemimpin pendidikan Islam bertanggung jawab memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan. Hal ini mencakup pengawasan terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, serta sistem penilaian dan evaluasi hasil belajar. Dalam manajemen mutu, pemimpin harus mendorong penerapan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik (Mulyasa, 2010).

Selain itu, pemimpin pendidikan Islam berkewajiban memastikan bahwa nilai-nilai Islam terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran, baik pada mata pelajaran keagamaan maupun mata pelajaran umum. Integrasi ini menjadi ciri khas manajemen mutu pendidikan Islam yang membedakannya dari lembaga pendidikan umum. Untuk menjamin keberlanjutan mutu, pemimpin pendidikan Islam juga berperan penting dalam pelaksanaan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan.

4. Melaksanakan Evaluasi dan Perbaikan Mutu Berkelanjutan

Evaluasi merupakan bagian integral dari manajemen mutu pendidikan. Pemimpin pendidikan Islam bertanggung jawab menginisiasi

dan mengoordinasikan evaluasi terhadap seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan, mulai dari kurikulum, pembelajaran, kinerja pendidik, hingga layanan pendidikan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan, kelemahan, serta peluang perbaikan dalam sistem pendidikan Islam (Iskandar, 2020).

Berdasarkan hasil evaluasi, pemimpin pendidikan Islam harus mengambil langkah-langkah perbaikan secara berkelanjutan. Prinsip perbaikan berkelanjutan ini sejalan dengan nilai muhasabah dalam Islam, yaitu upaya introspeksi dan pembaruan diri agar kualitas pendidikan senantiasa meningkat dan relevan dengan perkembangan zaman. Selain aspek manajerial dan akademik, pemimpin pendidikan Islam juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual.

5. Menjadi Teladan dalam Budaya Mutu dan Nilai Islam

Pemimpin pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai manajer, tetapi juga sebagai teladan dalam pengamalan nilai-nilai Islam dan budaya mutu. Keteladanan pemimpin dalam kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen terhadap mutu akan menjadi contoh nyata bagi pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Dalam konteks manajemen mutu, keteladanan ini sangat penting untuk membangun budaya mutu yang kuat dan berkelanjutan (Mulia, 2017).

Pemimpin pendidikan Islam juga bertanggung jawab menciptakan iklim lembaga pendidikan yang religius, kondusif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas. Lingkungan yang demikian akan mendorong seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam mewujudkan mutu pendidikan yang unggul dan bernilai Islami (Sulaeman, 2009).

Tugas dan tanggung jawab pemimpin pendidikan Islam dalam manajemen mutu mencakup penetapan visi dan kebijakan mutu, pengelolaan dan pengembangan sumber daya pendidikan, penjaminan mutu pembelajaran, pelaksanaan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, serta pemberian keteladanan dalam nilai-nilai Islam dan budaya mutu. Dengan kepemimpinan yang visioner, profesional, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman, manajemen mutu pendidikan Islam dapat berjalan secara efektif dan

berkesinambungan. Hal ini menjadi kunci utama dalam mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas, berkarakter, dan mampu menjawab tantangan zaman.

Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam

Kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam adalah gaya kepemimpinan yang bertujuan untuk mengubah cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dari yang biasa menjadi luar biasa. Pemimpin transformasional dalam pendidikan Islam berperan sebagai agen perubahan yang mengarahkan lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan dan proses pendidikan. Pemimpin ini tidak hanya sekedar mengelola, tetapi juga menginspirasi dan menggerakkan seluruh pihak di lembaga pendidikan untuk melakukan perbaikan yang berkelanjutan, dengan mengedepankan nilai iman, ilmu, dan akhlak (Iskandar, 2020).

Dalam pendidikan Islam, pemimpin transformasional harus memiliki kemampuan untuk menggabungkan prinsip-prinsip manajerial yang modern dengan nilai-nilai Islam yang dapat memberikan arahan bagi lembaga pendidikan untuk mencapai keberhasilan yang maksimal dalam proses pembelajaran, baik dalam segi kognitif maupun moral (Mulia, 2017).

Pemimpin transformasional dalam pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan jenis kepemimpinan lainnya. Karakteristik-karakteristik ini sangat penting dalam mewujudkan manajemen mutu yang berfokus pada pengembangan sumber daya manusia dan pencapaian tujuan pendidikan yang berkualitas. Adapun karakteristik utama kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut.

1. Visi yang Menginspirasi

Pemimpin transformasional memiliki visi yang jelas dan mampu menginspirasi seluruh warga lembaga pendidikan untuk mencapai

tujuan pendidikan yang lebih besar, yaitu menciptakan generasi Muslim yang berilmu dan berakhlak mulia. Visi ini tidak hanya terbatas pada pencapaian hasil belajar akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan iman peserta didik. Visi yang menginspirasi ini menjadi landasan yang memotivasi setiap individu di lembaga pendidikan untuk berperan aktif dalam mewujudkannya (Mulyasa, 2010).

2. Motivasi dan Inspirasi

Pemimpin transformasional dalam pendidikan Islam memotivasi dan menginspirasi para guru dan peserta didik dengan memberi contoh yang baik, serta memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Motivasi yang diberikan tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada penguatan karakter dan keimanan. Pemimpin yang inspiratif mampu menumbuhkan semangat dalam diri setiap individu untuk memberikan yang terbaik dalam pembelajaran dan pengabdian mereka kepada Allah dan umat (Iskandar, 2020).

3. Pengembangan Individu

Pemimpin transformasional juga memiliki komitmen kuat dalam pengembangan individu, baik itu peserta didik maupun pendidik. Dalam pendidikan Islam, pemimpin bertugas memberikan kesempatan bagi pendidik untuk mengembangkan kompetensinya melalui pelatihan dan pembinaan yang berkelanjutan. Di sisi lain, pemimpin juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi terbaik mereka dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, serta akhlak Islam yang mulia (Sulaeman, 2009).

4. Kepercayaan dan Kolaborasi

Pemimpin transformasional dalam pendidikan Islam membangun kepercayaan yang kuat di antara pendidik, peserta didik, dan seluruh staf lembaga pendidikan. Mereka mengedepankan kolaborasi dan kerja tim dalam mencapai tujuan bersama, yang tidak hanya mencakup pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan moral dan spiritual.

Kepercayaan dan kolaborasi ini menjadi fondasi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dan berkelanjutan (Mulia, 2017).

Pemimpin transformasional memiliki peran yang sangat penting dalam manajemen mutu pendidikan Islam. Pemimpin ini bertugas memastikan bahwa semua komponen dalam lembaga pendidikan, mulai dari kurikulum, pembelajaran, pendidik, hingga fasilitas pendidikan, berjalan dengan standar mutu yang tinggi. Berikut adalah beberapa peran utama pemimpin transformasional dalam manajemen mutu pendidikan Islam.

1. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Pemimpin transformasional berperan dalam memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai Islam. Mereka memotivasi para guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan berbasis teknologi yang mendukung pembentukan kepribadian Islami peserta didik. Dengan demikian, kualitas pembelajaran menjadi lebih berkualitas dan relevan dengan perkembangan zaman (Iskandar, 2020).

2. Peningkatan Profesionalisme Guru

Pemimpin transformasional juga berperan dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui berbagai pelatihan dan program pengembangan. Guru-guru dalam pendidikan Islam tidak hanya diharapkan memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kompetensi dalam membentuk karakter dan mengajarkan nilai-nilai Islami. Pemimpin harus memastikan bahwa guru terus berkembang, baik secara pedagogik, keislaman, maupun dalam hal penggunaan teknologi pendidikan (Mulyasa, 2010).

3. Mendorong Perbaikan Berkelanjutan

Pemimpin transformasional selalu berkomitmen pada perbaikan berkelanjutan. Dalam manajemen mutu, pemimpin pendidikan Islam harus melakukan evaluasi rutin terhadap setiap aspek pendidikan dan mendorong perubahan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Evaluasi dan perbaikan ini melibatkan seluruh warga

lembaga pendidikan, termasuk peserta didik, orang tua, dan masyarakat sekitar (Mulia, 2017).

4. Menjadi Teladan dalam Pengamalan Nilai-Nilai Islam

Pemimpin pendidikan Islam yang transformasional tidak hanya berbicara tentang perubahan, tetapi juga menjadi teladan nyata dalam pengamalan nilai-nilai Islam. Mereka menunjukkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari dan membimbing warga lembaga pendidikan untuk meneladani sikap dan perilaku yang baik. Keteladanan pemimpin sangat penting dalam menciptakan budaya pendidikan yang Islami di lembaga pendidikan (Sulaeman, 2009).

Dengan visi yang jelas, motivasi yang tinggi, serta kemampuan untuk mengembangkan individu dan menciptakan kolaborasi yang solid, pemimpin transformasional dapat menciptakan lembaga pendidikan Islam yang unggul, relevan dengan perkembangan zaman, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, kepemimpinan transformasional menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global.

Keterampilan Manajerial yang Dibutuhkan Pemimpin Pendidikan

Pemimpin pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam memastikan terwujudnya pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Untuk dapat menjalankan peran ini secara efektif, seorang pemimpin pendidikan Islam harus memiliki keterampilan manajerial yang memadai. Keterampilan manajerial ini mencakup kemampuan dalam merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan seluruh kegiatan pendidikan agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik. Dalam konteks manajemen mutu pendidikan Islam, keterampilan manajerial pemimpin menjadi sangat penting untuk mencapai pendidikan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Keterampilan manajerial yang dimiliki oleh pemimpin pendidikan Islam harus mencakup berbagai aspek, mulai dari pengelolaan sumber daya manusia, pengembangan kurikulum, manajemen keuangan, hingga hubungan dengan orang tua dan masyarakat. Keterampilan-keterampilan ini sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa sistem pendidikan Islam berjalan dengan efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang mengutamakan keseimbangan antara dunia dan akhirat (Mulyasa, 2010).

1. Keterampilan Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah keterampilan manajerial dasar yang diperlukan oleh pemimpin pendidikan Islam. Pemimpin harus dapat merumuskan tujuan pendidikan, menetapkan prioritas, serta merancang langkah-langkah strategis untuk mencapainya. Dalam pendidikan Islam, perencanaan harus mencakup aspek akademik dan moral, dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh proses pendidikan. Proses perencanaan ini mencakup penyusunan kurikulum, pengorganisasian waktu belajar, serta penetapan kebijakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman (Iskandar, 2020).

Pemimpin pendidikan Islam juga harus memiliki keterampilan dalam merencanakan sumber daya, termasuk pendidik, tenaga kependidikan, sarana prasarana, dan anggaran. Tanpa perencanaan yang matang, tujuan pendidikan yang diinginkan tidak akan tercapai secara optimal (Mulyasa, 2010).

2. Keterampilan Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah keterampilan manajerial yang memungkinkan pemimpin pendidikan Islam untuk menyusun dan mengatur sumber daya, struktur organisasi, serta alur kerja dalam lembaga pendidikan. Pemimpin yang efektif dalam pendidikan Islam harus mampu mengorganisasi sumber daya manusia dengan cara yang efisien dan efektif, memastikan bahwa setiap individu berada di posisi yang sesuai dengan kompetensinya.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengorganisasian juga mencakup penyusunan jadwal pembelajaran, pembagian tugas pengajaran dan pembinaan, serta pengaturan interaksi antara berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, seperti guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Pemimpin pendidikan Islam juga harus mampu mengatur alur komunikasi yang jelas agar seluruh warga sekolah memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan dan kebijakan pendidikan (Mulyasa, 2010).

3. Keterampilan Kepemimpinan (*Leading*)

Keterampilan kepemimpinan merupakan aspek penting dalam manajemen pendidikan Islam. Pemimpin pendidikan Islam tidak hanya bertindak sebagai manajer, tetapi juga sebagai inspirator dan motivator bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Pemimpin yang efektif dalam pendidikan Islam mampu memotivasi guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam harus dilandasi oleh nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keteladanan, kedisiplinan, dan kasih sayang. Pemimpin harus dapat memberikan arahan yang jelas, memberikan dukungan moral, serta menjadi contoh dalam pengamalan nilai-nilai keislaman. Pemimpin yang memiliki keterampilan kepemimpinan yang baik mampu menciptakan budaya sekolah yang positif, di mana setiap individu merasa dihargai dan termotivasi untuk memberikan yang terbaik dalam pekerjaan mereka (Iskandar, 2020).

4. Keterampilan Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian merupakan keterampilan manajerial yang diperlukan untuk memantau dan mengevaluasi pelaksanaan rencana yang telah dibuat. Pemimpin pendidikan Islam harus dapat memantau kemajuan dalam mencapai tujuan pendidikan dan mengidentifikasi masalah atau hambatan yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran. Dengan keterampilan pengendalian yang baik, pemimpin dapat mengambil langkah korektif yang diperlukan untuk memastikan bahwa

pendidikan tetap berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan.

Dalam konteks manajemen mutu, pengendalian mencakup pengawasan terhadap proses pendidikan secara keseluruhan, termasuk pembelajaran, pengelolaan sumber daya, dan interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Pemimpin pendidikan Islam harus mampu mengevaluasi hasil belajar peserta didik dan kinerja guru secara objektif dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan berkelanjutan (Mulyasa, 2010).

5. Keterampilan Komunikasi (*Communication*)

Keterampilan komunikasi adalah keterampilan manajerial yang tidak kalah penting dalam pendidikan Islam. Pemimpin pendidikan Islam harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, efektif, dan terbuka dengan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, baik dengan guru, peserta didik, orang tua, maupun masyarakat. Komunikasi yang baik akan membangun hubungan yang harmonis, meningkatkan kolaborasi, dan memperkuat rasa saling percaya di antara semua pihak.

Pemimpin pendidikan Islam yang efektif mampu menyampaikan visi, misi, dan kebijakan pendidikan dengan cara yang mudah dipahami dan diterima oleh semua pihak. Selain itu, pemimpin juga harus mendengarkan masukan, kritik, dan saran dari pendidik, peserta didik, dan orang tua untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada (Iskandar, 2020).

6. Keterampilan Pengambilan Keputusan (*Decision-Making*)

Pemimpin pendidikan Islam juga harus memiliki keterampilan dalam pengambilan keputusan yang tepat dan bijaksana. Setiap keputusan yang diambil oleh pemimpin harus didasarkan pada pertimbangan yang matang dan relevansi dengan tujuan pendidikan. Pengambilan keputusan dalam pendidikan Islam harus mempertimbangkan aspek keislaman, kemanfaatan bagi peserta didik, serta dampaknya terhadap lembaga pendidikan secara keseluruhan.

Pemimpin yang memiliki keterampilan pengambilan keputusan yang baik mampu menyelesaikan masalah dengan cepat dan efektif, serta membuat keputusan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam (Mulyasa, 2010).

Keterampilan manajerial yang dibutuhkan oleh pemimpin pendidikan Islam sangat beragam dan saling berkaitan satu sama lain. Keterampilan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengendalian, komunikasi, dan pengambilan keputusan menjadi kunci utama dalam menciptakan sistem pendidikan Islam yang berkualitas dan berkelanjutan. Pemimpin pendidikan Islam yang memiliki keterampilan manajerial yang baik akan mampu menciptakan lembaga pendidikan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan Islam harus senantiasa mengembangkan keterampilan manajerialnya agar dapat memimpin dengan bijaksana, efektif, dan berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam.

Membangun Kepercayaan di Lembaga Pendidikan Islam

Kepercayaan merupakan elemen fundamental yang mendasari hubungan antara pemimpin pendidikan, pendidik, peserta didik, orang tua, dan masyarakat di lembaga pendidikan Islam. Tanpa kepercayaan yang kuat, proses pendidikan tidak dapat berjalan dengan efektif dan harmonis. Kepercayaan bukan hanya bersifat satu arah, melainkan harus dibangun secara timbal balik antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan.

Kepercayaan dalam lembaga pendidikan Islam menjadi landasan dalam membangun hubungan yang sehat antara pemimpin, pendidik, peserta didik, dan orang tua. Dalam pendidikan Islam, kepercayaan tidak hanya melibatkan aspek profesionalisme, tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam. Kepercayaan akan mendorong setiap pihak untuk bekerja sama secara efektif, terbuka, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kepercayaan juga menjadi faktor penentu dalam menciptakan iklim yang positif di lembaga pendidikan. Dalam lembaga pendidikan Islam, pemimpin yang dapat membangun dan mempertahankan kepercayaan akan mendorong suasana pembelajaran yang lebih kondusif, di mana guru dan peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk mengembangkan potensi terbaik mereka (Iskandar, 2020).

Pemimpin pendidikan Islam memainkan peran kunci dalam membangun dan menjaga kepercayaan di lembaga pendidikan. Sebagai figur sentral dalam manajemen lembaga, pemimpin harus menunjukkan keteladanan dalam segala aspek, mulai dari integritas, kejujuran, hingga komitmen terhadap visi dan misi pendidikan Islam. Tindakan-tindakan yang diambil oleh pemimpin harus mencerminkan nilai-nilai Islami berikut.

1. Keteladanan dalam Akhlak dan Etika

Pemimpin pendidikan Islam harus menjadi teladan dalam pengamalan akhlak mulia sesuai dengan tuntunan Islam. Keteladanan pemimpin dalam sikap, perilaku, dan komunikasi akan mempengaruhi bagaimana anggota lembaga pendidikan, baik pendidik, peserta didik, maupun orang tua, memandang dan mempercayai pemimpin mereka. Dalam pendidikan Islam, pemimpin yang konsisten dalam perilaku baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam akan membangun kepercayaan yang kuat (Mulyasa, 2010).

2. Komunikasi Terbuka dan Transparan

Pemimpin pendidikan Islam perlu menjaga komunikasi yang terbuka, jelas, dan transparan dengan seluruh komponen lembaga pendidikan. Hal ini meliputi komunikasi internal dengan pendidik dan peserta didik, serta eksternal dengan orang tua dan masyarakat. Pemimpin yang terbuka dalam menginformasikan kebijakan, keputusan, serta pencapaian lembaga akan memperkuat kepercayaan pihak terkait. Misalnya, dalam pengambilan keputusan yang melibatkan perubahan kebijakan atau kurikulum, pemimpin harus memberikan penjelasan yang rasional dan mendengarkan masukan dari berbagai pihak (Iskandar, 2020).

3. Konsistensi dalam Tindakan dan Keputusan

Pemimpin pendidikan Islam harus konsisten dalam menjalankan kebijakan dan keputusan yang telah dibuat. Ketidakjelasan atau perubahan keputusan yang sering tanpa penjelasan yang memadai dapat merusak kepercayaan. Oleh karena itu, pemimpin yang konsisten dalam mengambil keputusan dan menunjukkan komitmennya terhadap tujuan pendidikan akan lebih mudah membangun dan mempertahankan kepercayaan di lembaga pendidikan Islam (Mulyasa, 2010).

Selain pemimpin, guru juga memegang peran penting dalam membangun dan menjaga kepercayaan dalam lembaga pendidikan Islam. Kepercayaan antara guru dan peserta didik, serta antara sekolah dan orang tua, adalah aspek vital dalam menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran yang efektif.

1. Hubungan Guru dan Peserta Didik

Kepercayaan antara guru dan peserta didik tercipta ketika guru mampu menunjukkan keteladanan dalam perilaku dan sikapnya, serta memberikan perhatian yang cukup terhadap perkembangan peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun moral. Guru yang mampu menunjukkan empati, adil, dan sabar dalam menghadapi peserta didik akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dan respek dari mereka. Dalam pendidikan Islam, kepercayaan ini tidak hanya mengarah pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang baik (Iskandar, 2020).

2. Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan

Kepercayaan antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam menciptakan kolaborasi yang produktif. Orang tua yang merasa terlibat dan dihargai dalam proses pendidikan akan lebih mempercayai lembaga pendidikan untuk mendidik anak-anak mereka. Pemimpin pendidikan Islam harus menciptakan ruang bagi orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, memberikan masukan, dan mengetahui perkembangan pendidikan anak-anak mereka. Dengan demikian, hubungan yang harmonis antara sekolah dan orang tua

akan tercipta, yang pada gilirannya akan memperkuat kepercayaan terhadap lembaga pendidikan Islam (Mulyasa, 2010).

Membangun kepercayaan di lembaga pendidikan Islam merupakan proses yang melibatkan pemimpin, pendidik, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Pemimpin pendidikan Islam memiliki peran kunci dalam menciptakan atmosfer yang mendukung kepercayaan melalui keteladanan, komunikasi yang transparan, dan keputusan yang konsisten. Kepercayaan yang terbangun dengan baik akan menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, kondusif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan yang tidak hanya akademik, tetapi juga moral dan spiritual. Oleh karena itu, kepercayaan harus menjadi fondasi utama dalam manajemen pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik dan berkelanjutan.

RANGKUMAN

1. Pemimpin pendidikan Islam, seperti kepala sekolah dan pengelola madrasah, memiliki tanggung jawab besar untuk merencanakan, mengorganisasi, dan mengevaluasi proses pendidikan. Kepemimpinan yang baik akan memastikan bahwa visi dan misi pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.
2. Pemimpin pendidikan Islam harus mampu menginspirasi dan memotivasi staf serta peserta didik untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan transformasional ini menciptakan iklim yang positif dan mendukung pembelajaran yang inovatif dan berbasis nilai-nilai Islam.
3. Pemimpin pendidikan Islam harus memiliki keterampilan manajerial yang kuat, seperti perencanaan strategis, pengelolaan anggaran, pengembangan sumber daya manusia, serta kemampuan untuk mengelola perubahan di lingkungan pendidikan.
4. Kepercayaan antara pemimpin, guru, peserta didik, dan orang tua adalah dasar yang penting untuk keberhasilan manajemen pendidikan. Pemimpin pendidikan Islam harus dapat menciptakan hubungan yang transparan dan kolaboratif dengan semua pihak terkait.



BAB V

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Prinsip Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah suatu proses yang kompleks dan penting dalam sistem pendidikan, karena kurikulum merupakan pedoman utama yang menentukan arah, tujuan, serta isi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan kurikulum tidak hanya mencakup pengaturan materi akademik, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai agama, akhlak, dan karakter yang sejalan dengan ajaran Islam.

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memastikan bahwa kurikulum yang disusun dapat mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan zaman. Pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam harus

mengikuti prinsip-prinsip dasar yang mengedepankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Adapun prinsip-prinsip tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Prinsip Keseimbangan antara Ilmu Dunia dan Akhirat

Prinsip pertama yang harus dipegang dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah keseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat. Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya terbatas pada aspek duniawi, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral. Kurikulum pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan moral yang tinggi.

Kurikulum yang seimbang ini bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi intelektualnya tanpa mengabaikan kewajiban agama dan akhlak yang mulia. Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencapai keberhasilan duniawi, tetapi juga untuk memperoleh kebahagiaan ukhrawi. Oleh karena itu, kurikulum harus mencakup mata pelajaran keagamaan yang mendalam, seperti Al-Qur'an, Hadis, Akhlak, dan Fikih, yang berfungsi sebagai landasan bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan yang berakhlak mulia.

2. Prinsip Relevansi dengan Kebutuhan Peserta Didik dan Masyarakat
- Kurikulum pendidikan Islam harus relevan dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus dilakukan dengan memperhatikan konteks sosial, ekonomi, dan budaya tempat peserta didik berada. Kurikulum yang relevan akan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia nyata, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun profesional, sambil tetap mempertahankan integritas nilai-nilai Islam.

Relevansi kurikulum juga berarti bahwa materi yang diajarkan harus sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Misalnya, dalam pembelajaran sains dan teknologi, peserta didik diajarkan untuk tidak hanya menguasai aspek teknis, tetapi juga diajarkan untuk menggunakan ilmu pengetahuan tersebut untuk kemaslahatan umat dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Mulyasa, 2010).

3. Prinsip Keterpaduan

Kurikulum pendidikan Islam harus bersifat integratif dan tidak terpisah antara ilmu agama dan ilmu umum. Keterpaduan ini penting agar peserta didik memahami bahwa seluruh pengetahuan yang diperoleh adalah satu kesatuan yang saling mendukung dan mengarah pada tujuan akhir yang sama, yaitu meningkatkan kualitas hidup berdasarkan ajaran Islam.

Dalam prakteknya, prinsip keterpaduan berarti mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran, baik yang bersifat agama maupun yang bersifat umum. Misalnya, dalam pelajaran matematika, peserta didik diajarkan untuk menghargai keteraturan ciptaan Allah dalam alam semesta, dan dalam pelajaran ilmu sosial, peserta didik diingatkan untuk berperilaku adil dan peduli terhadap sesama sesuai dengan ajaran Islam (Iskandar, 2020).

4. Prinsip Fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam berarti kurikulum harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan, serta dinamika masyarakat. Fleksibilitas ini memungkinkan adanya penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dan dunia pendidikan, sehingga peserta didik tetap mendapatkan materi yang *up-to-date* dan sesuai dengan konteks zaman.

Selain itu, fleksibilitas kurikulum juga mencakup kemampuan untuk memberikan ruang bagi inovasi dan pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta

didik. Misalnya, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dapat disesuaikan dengan kurikulum untuk mempermudah akses ke materi ajar yang relevan (Mulyasa, 2010).

5. Prinsip Keterlibatan Semua Pihak

Kurikulum pendidikan Islam tidak dapat disusun secara terpisah dari masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum, penting untuk melibatkan berbagai pihak, seperti pendidik, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Keterlibatan semua pihak akan memastikan bahwa kurikulum yang disusun benar-benar mencerminkan kebutuhan masyarakat dan mampu mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas.

Proses pengembangan kurikulum juga harus melibatkan para ulama, akademisi, dan praktisi pendidikan Islam yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan dinamika pendidikan di masyarakat. Dengan demikian, kurikulum yang dihasilkan akan lebih menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat (Iskandar, 2020).

6. Prinsip Berkelanjutan

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus bersifat berkelanjutan, yang berarti kurikulum harus terus dievaluasi dan diperbaiki sesuai dengan perkembangan zaman. Evaluasi kurikulum harus dilakukan secara berkala untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan kurikulum yang ada, serta memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan.

Prinsip ini juga mencakup pengembangan berkelanjutan bagi para pendidik agar mereka terus memperoleh pelatihan dan pengembangan yang diperlukan untuk mengimplementasikan kurikulum dengan efektif. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus berkembang mengikuti perubahan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar yang ada dalam ajaran Islam (Mulia, 2017).

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah suatu upaya yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa pendidikan Islam dapat

memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat, serta tetap berpegang pada nilai-nilai ajaran Islam. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum seperti keseimbangan ilmu dunia dan akhirat, relevansi dengan kebutuhan peserta didik, keterpaduan ilmu, fleksibilitas, keterlibatan semua pihak, dan keberlanjutan harus menjadi landasan dalam merancang kurikulum pendidikan Islam yang berkualitas. Dengan mengikuti prinsip-prinsip tersebut, pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi positif dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman.

Kurikulum yang Relevan dengan Kebutuhan Zaman

Kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman adalah salah satu faktor utama dalam menciptakan pendidikan yang efektif dan berdampak. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum harus mampu menjembatani antara tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial dengan ajaran agama Islam. Tujuannya adalah untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan siap menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang (Iskandar, 2020).

Kurikulum pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman adalah kurikulum yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara mendalam, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk mengatasi tantangan kehidupan modern yang melibatkan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial. Dalam pengembangan kurikulum ini, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan keterampilan hidup yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menjadi individu yang kompetitif dan berkarakter.

Berikut adalah beberapa aspek penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman.

1. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Salah satu prinsip utama dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman adalah integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam kurikulum ini, pengetahuan agama dan sains harus saling melengkapi dan tidak terpisah. Ilmu agama memberikan landasan moral dan spiritual, sedangkan ilmu umum memberikan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan duniawi. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dipersiapkan untuk sukses di dunia, tetapi juga di akhirat (Mulyasa, 2010).

Sebagai contoh, dalam mata pelajaran sains, peserta didik tidak hanya diajarkan konsep-konsep ilmiah, tetapi juga diajarkan bagaimana ilmu pengetahuan tersebut bisa digunakan untuk kemaslahatan umat dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam hal ini, kurikulum pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman harus mengajarkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan ilmiah yang berbasis pada nilai-nilai keislaman (Iskandar, 2020).

2. Pengembangan Keterampilan Abad ke-21

Dalam dunia yang terus berkembang, peserta didik perlu dibekali dengan keterampilan yang relevan dengan tantangan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Kurikulum pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman harus mengintegrasikan keterampilan ini dalam setiap mata pelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai ilmu agama dan umum, tetapi juga memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja (Mulia, 2017).

Keterampilan abad ke-21 ini penting untuk memastikan bahwa peserta didik siap untuk berkompetisi dalam dunia yang semakin terhubung dan cepat berubah. Dengan memberikan pembelajaran yang menekankan pada keterampilan ini, pendidikan Islam dapat mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan dunia modern dengan bijak, berakhlak mulia, dan berbasis iman (Iskandar, 2020).

3. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan Islam saat ini adalah penerapan teknologi dalam proses pembelajaran. Dunia saat ini telah memasuki era digital, di mana teknologi memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman harus memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dalam hal akses materi, interaksi antara guru dan peserta didik, maupun dalam hal evaluasi pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam harus dilakukan dengan bijaksana. Selain meningkatkan efektivitas pembelajaran, teknologi juga dapat digunakan untuk mengakses sumber-sumber ilmu pengetahuan yang lebih luas, seperti e-learning, aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, dan platform edukasi Islami yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja (Mulyasa, 2010). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus mencakup kompetensi digital sebagai bagian dari pembelajaran yang harus dimiliki oleh peserta didik, agar mereka dapat menggunakan teknologi dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Iskandar, 2020).

4. Pendidikan Karakter dan Akhlak Mulia

Meskipun pendidikan sains dan teknologi semakin penting dalam kurikulum pendidikan Islam, pendidikan karakter dan akhlak mulia harus tetap menjadi prioritas utama. Kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman harus memperkuat pembentukan akhlak peserta didik, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang tinggi. Pendidikan karakter yang berbasis pada ajaran Islam dapat membantu peserta didik untuk menjadi individu yang tidak hanya berkompeten, tetapi juga bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama (Mulia, 2017).

Pendidikan Islam harus terus menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, kepedulian, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek pembelajaran,

peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat (Mulyasa, 2010).

5. Kurikulum yang Responsif terhadap Perubahan Sosial

Kurikulum pendidikan Islam juga harus responsif terhadap perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus mencakup isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan peserta didik, seperti perubahan sosial, kemajuan teknologi, keberagaman budaya, serta masalah lingkungan hidup. Kurikulum yang responsif ini akan memungkinkan peserta didik untuk memahami dinamika dunia dan menjadikan ajaran Islam sebagai panduan dalam menghadapi perubahan tersebut (Iskandar, 2020).

Dengan memperkenalkan isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, pendidikan Islam dapat membantu mereka mengembangkan sikap kritis dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan zaman. Ini akan memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menjadi umat yang beriman, tetapi juga individu yang mampu beradaptasi dengan perkembangan dunia tanpa mengabaikan prinsip-prinsip Islam (Mulia, 2017).

Kurikulum pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman harus mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara harmonis, membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21, serta memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, kurikulum ini juga harus terus menekankan pendidikan karakter dan akhlak mulia, serta responsif terhadap perubahan sosial yang terjadi. Dengan pendekatan yang relevan ini, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, siap menghadapi tantangan global, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi umat dan masyarakat.

Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) adalah suatu pendekatan dalam pendidikan yang menekankan pada pencapaian kompetensi tertentu yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum berbasis kompetensi bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan teori, tetapi juga keterampilan dan sikap yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini juga memperhatikan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu menciptakan individu yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan masyarakat.

Dalam pendidikan Islam, kurikulum berbasis kompetensi mengintegrasikan pengetahuan agama dengan keterampilan duniawi dan moral. Ini bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual, serta keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dalam pendidikan Islam perlu memperhatikan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat dan dunia kerja yang semakin kompleks.

Kurikulum berbasis kompetensi dalam pendidikan Islam harus didasarkan pada beberapa prinsip dasar agar dapat mencapai tujuan pendidikan Islam yang holistik. Adapun prinsip-prinsip utama dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi adalah sebagai berikut.

1. Kompetensi yang Terintegrasi

Kompetensi dalam kurikulum berbasis kompetensi harus terintegrasi antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam pendidikan Islam, kompetensi ini melibatkan tidak hanya kemampuan akademik (ilmu pengetahuan) tetapi juga pengembangan akhlak dan spiritualitas peserta didik. Kurikulum harus memastikan bahwa setiap peserta didik dapat menguasai ilmu agama dan umum, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Iskandar, 2020).

2. Pencapaian yang Terukur

Kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum berbasis kompetensi harus dapat diukur secara objektif. Setiap kompetensi yang ingin dicapai harus jelas, spesifik, dan terukur. Hal ini memungkinkan pemimpin pendidikan dan pendidik untuk memantau perkembangan peserta didik dan melakukan evaluasi terhadap pencapaian kompetensi. Dalam pendidikan Islam, pengukuran kompetensi tidak hanya terbatas pada tes akademik, tetapi juga mencakup evaluasi terhadap perilaku dan akhlak peserta didik (Mulyasa, 2010).

3. Fokus pada Kebutuhan Peserta Didik

Kurikulum berbasis kompetensi harus disusun dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Setiap peserta didik memiliki latar belakang, minat, dan kebutuhan yang berbeda, sehingga kurikulum perlu dirancang agar dapat mengakomodasi keragaman tersebut. Dalam pendidikan Islam, kurikulum harus memperhatikan perkembangan spiritual, emosional, dan sosial peserta didik, serta membekali mereka dengan keterampilan hidup yang relevan dengan kehidupan modern tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman (Mulia, 2017).

Kurikulum berbasis kompetensi dalam pendidikan Islam memiliki berbagai keuntungan, antara lain:

1. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Dengan fokus pada pencapaian kompetensi yang terukur, kurikulum berbasis kompetensi meningkatkan kualitas pembelajaran karena peserta didik memiliki tujuan yang jelas dan dapat mengukur kemajuan mereka dalam belajar (Iskandar, 2020).

2. Menjamin Relevansi Pendidikan

Kurikulum berbasis kompetensi memastikan bahwa pendidikan yang diberikan relevan dengan kebutuhan zaman dan dapat mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia modern, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun profesional (Mulyasa, 2010).

3. Pengembangan Peserta Didik yang Holistik

Kurikulum berbasis kompetensi membantu peserta didik untuk berkembang secara holistik, mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual. Hal ini penting dalam pendidikan Islam untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia (Mulia, 2017).

Kurikulum berbasis kompetensi dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam menjawab tantangan zaman. Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menghadapi kehidupan yang semakin kompleks. Dengan kurikulum berbasis kompetensi, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan siap menghadapi tantangan dunia dan akhirat.

Integrasi Kurikulum dengan Nilai-Nilai Islam

Integrasi kurikulum dengan nilai-nilai Islam merupakan salah satu pendekatan penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara perkembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, kurikulum bukan hanya sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang diajarkan dalam Islam. Dengan integrasi ini, diharapkan peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam yang berbasis pada integrasi kurikulum dengan nilai-nilai Islam bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya pandai dalam hal akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam, akhlak yang baik, serta mampu mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Integrasi kurikulum dengan nilai-nilai Islam ini perlu dilaksanakan dengan cara yang sistematis dan komprehensif, melibatkan berbagai aspek, mulai dari tujuan pendidikan, materi ajar, metode pembelajaran, hingga penilaian.

Berikut adalah beberapa aspek penting dalam mengintegrasikan kurikulum dengan nilai-nilai Islam.

1. Tujuan Pendidikan Islam yang Holistik

Tujuan pendidikan Islam harus mencakup pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari segi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotorik (keterampilan), dengan landasan nilai-nilai Islam yang kokoh. Oleh karena itu, dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam, tujuan yang ingin dicapai harus mencerminkan keseimbangan antara pembelajaran ilmu pengetahuan umum dan pengembangan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Peserta didik tidak hanya diajarkan untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan sikap yang baik, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial. Tujuan pendidikan Islam yang holistik ini mengarah pada pembentukan pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Mulyasa, 2010).

2. Kurikulum yang Mengintegrasikan Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Salah satu aspek penting dalam integrasi kurikulum dengan nilai-nilai Islam adalah menyusun kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum secara harmonis. Dalam pendidikan Islam, kedua bidang ilmu ini tidak dipandang terpisah, melainkan saling melengkapi. Ilmu agama memberikan dasar moral dan spiritual yang kuat, sementara ilmu umum membantu peserta didik untuk memahami dan menguasai dunia sekitar mereka dengan cara yang bijak dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Sebagai contoh, dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA), peserta didik tidak hanya diajarkan tentang teori-teori ilmiah, tetapi juga diberikan pemahaman tentang bagaimana ilmu tersebut dapat digunakan untuk memuliakan ciptaan Allah dan bermanfaat bagi umat manusia. Dengan demikian, peserta didik akan melihat hubungan antara pengetahuan yang mereka peroleh dengan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan mereka (Iskandar, 2020).

3. Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Proses Pembelajaran

Pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam kurikulum juga harus diterapkan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Dalam setiap mata pelajaran, baik yang berkaitan dengan agama maupun yang bersifat umum, nilai-nilai Islam harus diinternalisasi dan diterapkan dalam tindakan dan sikap peserta didik. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, peserta didik diajarkan untuk menghargai keteraturan ciptaan Allah dalam alam semesta. Dalam pelajaran sejarah, peserta didik dapat diajarkan tentang peran penting moralitas dan keadilan dalam sejarah peradaban Islam.

Metode pembelajaran yang digunakan juga harus berorientasi pada pembentukan karakter yang Islami. Misalnya, guru dapat menggunakan pendekatan berbasis diskusi, studi kasus, atau permainan peran yang mengajarkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga belajar mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2010).

4. Evaluasi dan Penilaian yang Berdasarkan Nilai Islam

Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan akhlak dan sikap peserta didik. Oleh karena itu, penilaian harus mencakup tiga aspek utama: pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Penilaian terhadap akhlak peserta didik sangat penting untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam hal ini, pemimpin pendidikan Islam dan pendidik harus memastikan bahwa penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pendidik dapat menilai peserta didik berdasarkan sikap mereka dalam berinteraksi dengan teman-teman

sekelas, ketepatan waktu, dan bagaimana mereka menunjukkan rasa tanggung jawab dalam kegiatan kelompok (Iskandar, 2020).

5. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Pengintegrasian kurikulum dengan nilai-nilai Islam juga memerlukan keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak-anak mereka di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus dapat mengakomodasi kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah dapat diteruskan dan dipraktikkan di rumah dan dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat juga memiliki peran yang besar dalam mendukung pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam harus menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat untuk menguatkan nilai-nilai sosial dan moral yang ada dalam pendidikan. Dengan demikian, integrasi kurikulum dengan nilai-nilai Islam akan memperkuat rasa tanggung jawab bersama untuk membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Mulia, 2017).

Integrasi kurikulum dengan nilai-nilai Islam adalah hal yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum akan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan dapat mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Dengan pengembangan kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai Islam, pendidikan Islam dapat mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

RANGKUMAN

1. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam memerlukan perhatian pada relevansi, fleksibilitas, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap materi ajar. Kurikulum harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan zaman, yang tidak hanya mencakup pengetahuan agama tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kurikulum pendidikan Islam harus dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman, dengan menyesuaikan diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan global. Sebagai contoh, pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, yang tidak hanya fokus pada hasil akademik tetapi juga pada keterampilan hidup dan karakter yang Islami.
3. Dengan fokus pada pengembangan keterampilan yang dapat diterapkan di dunia nyata, kurikulum berbasis kompetensi memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tetapi juga keterampilan praktis yang dapat mendukung kehidupan mereka di masa depan, baik dalam bidang agama maupun pekerjaan.
4. Dalam pendidikan Islam, penting untuk tidak terjadinya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran, baik yang berkaitan langsung dengan agama maupun dengan pengetahuan duniawi.





BAB VI

PENGELOLAAN SUMBER DAYA MANUSIA

Pengelolaan Guru dan Tenaga Kependidikan

Pengelolaan guru dan tenaga kependidikan merupakan aspek vital dalam sistem pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. Guru dan tenaga kependidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Oleh karena itu, pengelolaan yang efektif terhadap guru dan tenaga kependidikan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi kurikulum, pencapaian tujuan pendidikan, serta pembinaan nilai-nilai Islam dalam lembaga pendidikan.

Pengelolaan guru dan tenaga kependidikan dalam pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek administratif, tetapi juga mencakup

pengembangan profesionalisme, peningkatan kualitas pembelajaran, serta pemberdayaan mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang Islami. Dalam konteks ini, pengelolaan tersebut harus memperhatikan keseimbangan antara aspek keilmuan dan akhlak, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh proses pendidikan. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam pengelolaan guru dan tenaga kependidikan dalam pendidikan Islam.

1. Perekrutan dan Seleksi Guru yang Profesional dan Islami

Perekrutan dan seleksi guru adalah langkah awal yang sangat penting dalam pengelolaan tenaga kependidikan. Dalam pendidikan Islam, proses perekrutan harus memastikan bahwa guru yang dipilih tidak hanya memiliki kualifikasi akademik yang memadai, tetapi juga integritas moral dan spiritual yang tinggi. Guru dalam pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi peserta didik dalam aspek keimanan, akhlak, dan perilaku sehari-hari (Iskandar, 2020).

Proses seleksi harus dilakukan dengan ketat untuk memastikan bahwa guru yang diterima memiliki komitmen terhadap nilai-nilai Islam, serta mampu mengintegrasikan ajaran agama dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, selain ujian akademik, evaluasi terhadap sikap, perilaku, dan pemahaman keislaman calon guru juga perlu menjadi pertimbangan utama (Mulyasa, 2010).

2. Pengembangan Profesionalisme Guru

Pengembangan profesionalisme guru merupakan bagian integral dari pengelolaan guru dan tenaga kependidikan dalam pendidikan Islam. Guru harus terus mengembangkan kemampuan dan kompetensinya dalam bidang akademik dan pedagogik, serta dalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam. Pengembangan ini dapat dilakukan melalui pelatihan, workshop, seminar, dan forum diskusi yang dapat memperkaya wawasan dan keterampilan guru dalam mengajar dan mendidik peserta didik.

Selain itu, pengembangan profesionalisme guru dalam pendidikan Islam juga mencakup pelatihan dalam aspek kepribadian dan akhlak,

yang sangat penting untuk memastikan bahwa guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam pengalaman ajaran Islam. Dengan demikian, guru dapat mengajarkan ilmu pengetahuan dengan penuh keikhlasan, kasih sayang, dan perhatian kepada peserta didik (Iskandar, 2020).

3. Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Peningkatan kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kualitas guru dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, pengelolaan guru yang efektif harus mencakup aspek peningkatan kualitas pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman dan tuntutan masyarakat. Dalam pendidikan Islam, hal ini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada cara penyampaian yang mencakup pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik.

Pemimpin pendidikan Islam harus memastikan bahwa guru memiliki keterampilan dalam mengelola kelas, menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran. Dalam hal ini, pengelolaan guru harus mendorong mereka untuk menjadi pendidik yang kreatif, inovatif, dan memiliki kemampuan untuk membangkitkan minat belajar peserta didik (Mulyasa, 2010).

4. Pembinaan dan Motivasi Guru

Guru yang diberdayakan dan termotivasi dengan baik akan memberikan kontribusi yang besar terhadap kualitas pendidikan. Oleh karena itu, pembinaan dan motivasi guru harus dilakukan secara berkelanjutan. Pemimpin pendidikan Islam harus berperan dalam memberikan dorongan positif kepada guru, baik dalam bentuk penghargaan atas pencapaian mereka maupun dalam bentuk bimbingan untuk pengembangan diri.

Motivasi yang diberikan tidak hanya bersifat material, tetapi juga harus mencakup penguatan spiritual, seperti memberikan penghargaan atas dedikasi mereka dalam mendidik dan membimbing peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pembinaan ini penting untuk

menjaga semangat dan komitmen guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pembina (Mulia, 2017).

5. Penilaian dan Evaluasi Kinerja Guru

Penilaian kinerja guru merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan guru dan tenaga kependidikan. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana guru dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, baik dalam aspek akademik maupun dalam pengembangan karakter peserta didik. Evaluasi kinerja guru dalam pendidikan Islam harus mencakup penilaian terhadap pencapaian kompetensi guru dalam mengajar, tetapi juga pada sikap dan perilaku mereka sebagai teladan bagi peserta didik.

Pemimpin pendidikan Islam harus memastikan bahwa sistem penilaian kinerja guru dilakukan secara objektif, adil, dan berkesinambungan. Selain itu, hasil penilaian harus digunakan sebagai dasar untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan untuk merencanakan pengembangan profesional lebih lanjut bagi guru yang bersangkutan (Mulyasa, 2010).

6. Keterlibatan Guru dalam Pengambilan Keputusan

Keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan terkait dengan kebijakan pendidikan dan pengelolaan lembaga pendidikan sangat penting. Guru sebagai tenaga kependidikan yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran memiliki wawasan dan pengalaman yang sangat berharga untuk memberikan masukan mengenai kurikulum, metode pembelajaran, dan kebijakan lainnya. Pemimpin pendidikan Islam harus menciptakan lingkungan yang memungkinkan guru untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, sehingga mereka merasa dihargai dan terlibat dalam perkembangan lembaga pendidikan (Iskandar, 2020).

7. Pemberdayaan Tenaga Kependidikan Lainnya

Selain guru, tenaga kependidikan lainnya, seperti kepala sekolah, tenaga administrasi, dan staf lainnya, juga berperan penting dalam mendukung keberhasilan pengelolaan pendidikan Islam. Pemberdayaan

tenaga kependidikan lainnya mencakup pengembangan keterampilan dalam manajemen administrasi, pengelolaan sumber daya, serta pemberian pelayanan yang baik kepada peserta didik dan orang tua.

Pemimpin pendidikan Islam harus memastikan bahwa setiap tenaga kependidikan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan yang berkualitas (Mulyasa, 2010).

Pengelolaan guru dan tenaga kependidikan dalam pendidikan Islam merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Dengan pengelolaan yang efektif, baik dalam hal perekrutan, pengembangan profesionalisme, motivasi, hingga evaluasi kinerja, kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan. Pemimpin pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung guru dan tenaga kependidikan untuk berperan maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pengelolaan yang baik terhadap guru dan tenaga kependidikan akan menghasilkan pendidikan Islam yang berkualitas dan mampu mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Pengembangan Profesionalisme Guru

Pengembangan profesionalisme guru dalam pendidikan Islam sangat penting karena guru berperan sentral dalam membentuk karakter peserta didik. Guru yang profesional tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan dalam mengelola kelas, menginspirasi peserta didik, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Selain itu, guru yang profesional juga dapat menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal moral, etika, dan akhlak.

Dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak, mengembangkan spiritualitas, dan membimbing peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama. Oleh

karena itu, pengembangan profesionalisme guru dalam pendidikan Islam mencakup dua aspek utama: kompetensi akademik dan pengembangan karakter.

Pengembangan profesionalisme guru dalam pendidikan Islam meliputi berbagai aspek yang saling berkaitan. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam pengembangan profesionalisme guru.

1. Peningkatan Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Guru harus mampu mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mampu membuat suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dalam konteks pendidikan Islam, guru juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pelatihan dan workshop yang berkaitan dengan inovasi dalam metode pembelajaran, penggunaan teknologi dalam pendidikan, serta pengembangan keterampilan mengelola kelas menjadi bagian penting dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru (Iskandar, 2020).

2. Penguatan Kepribadian dan Akhlak

Pengembangan kepribadian dan akhlak guru sangat penting dalam pendidikan Islam, karena guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan bagi peserta didik. Guru dalam pendidikan Islam harus mampu menunjukkan akhlak yang mulia dalam setiap tindakan dan kata-katanya. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru harus mencakup upaya untuk memperbaiki dan memperkuat karakter guru, termasuk dalam hal kejujuran, kesabaran, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap peserta didik.

Pelatihan yang berfokus pada pengembangan karakter dan etika profesi menjadi bagian dari pengembangan kepribadian guru. Selain itu, pemimpin pendidikan Islam harus memberikan contoh yang baik

dalam hal akhlak dan sikap agar guru dapat meneladani dan menerapkan nilai-nilai Islami dalam interaksi sehari-hari (Mulyasa, 2010).

3. Peningkatan Pengetahuan Keislaman

Sebagai pendidik di lembaga pendidikan Islam, guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan keislaman menjadi aspek penting dalam pengembangan profesionalisme guru. Guru tidak hanya perlu menguasai materi pelajaran umum, tetapi juga harus terus memperdalam pengetahuan tentang Al-Qur'an, Hadis, Fikih, Akhlak, dan Ilmu-ilmu Islam lainnya.

Pelatihan dan program kajian keislaman yang dilakukan secara rutin di lembaga pendidikan Islam dapat membantu guru untuk terus memperbaharui pengetahuan agama mereka. Ini penting agar guru dapat mengajarkan materi keagamaan dengan cara yang akurat, relevan, dan sesuai dengan konteks zaman (Iskandar, 2020).

4. Pengembangan Keterampilan Profesional

Selain kompetensi pedagogik dan pengetahuan keislaman, guru juga harus mengembangkan keterampilan profesional lainnya, seperti keterampilan dalam komunikasi, manajemen waktu, dan pemecahan masalah. Keterampilan ini sangat penting dalam mengelola kelas yang heterogen, menghadapi tantangan dalam pembelajaran, serta berinteraksi dengan orang tua dan masyarakat.

Pemimpin pendidikan Islam harus menyediakan pelatihan dan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan keterampilan profesional ini. Dengan keterampilan yang lebih baik, guru akan dapat bekerja lebih efektif dan memberikan kontribusi positif bagi lembaga pendidikan (Mulyasa, 2010).

Pengembangan profesionalisme guru dalam pendidikan Islam merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Guru yang profesional tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki integritas moral dan kemampuan untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan akhlak dan spiritualitas mereka. Dengan

pengembangan yang berkelanjutan dalam aspek pedagogik, kepribadian, dan keislaman, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam yang holistik. Pemimpin pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menyediakan peluang pengembangan profesionalisme yang tepat dan relevan bagi para guru.

Penilaian Kinerja Guru

Penilaian kinerja guru adalah proses yang penting dalam sistem pendidikan untuk mengukur sejauh mana guru berhasil mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam pendidikan Islam, penilaian kinerja guru bukan hanya berfokus pada aspek pengajaran akademik, tetapi juga pada aspek akhlak, etika, dan nilai-nilai Islam yang harus diterapkan dalam setiap tindakan dan perilaku guru. Sebagai seorang pendidik dalam lembaga pendidikan Islam, guru diharapkan untuk tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Penilaian kinerja guru dalam pendidikan Islam harus dilakukan secara holistik, yang mencakup berbagai aspek, mulai dari pengelolaan kelas, keterampilan mengajar, hingga kemampuan membina karakter peserta didik. Penilaian ini juga harus bersifat objektif, adil, dan transparan, serta digunakan sebagai dasar untuk pembinaan, pengembangan profesionalisme, dan perbaikan yang berkelanjutan bagi guru. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam penilaian kinerja guru dalam pendidikan Islam.

1. Aspek Akademik dan Kompetensi Mengajar

Aspek pertama yang perlu dinilai dalam kinerja guru adalah kompetensi akademik dan kemampuan mengajarnya. Kompetensi ini mencakup penguasaan materi pelajaran, keterampilan dalam menyampaikan materi, serta penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam pendidikan Islam, kompetensi guru juga melibatkan kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ilmu pengetahuan tetapi juga mengamalkan ajaran agama.

Penilaian kompetensi akademik dan pengajaran dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru. Hal ini mencakup pemantauan terhadap metode yang digunakan, interaksi dengan peserta didik, serta kemampuan guru dalam menjelaskan materi dengan jelas dan mudah dipahami. Selain itu, hasil evaluasi terhadap pencapaian belajar peserta didik juga menjadi indikator kinerja guru dalam hal pengajaran (Iskandar, 2020).

2. Aspek Pengelolaan Kelas

Kemampuan guru dalam mengelola kelas merupakan salah satu aspek kunci dalam penilaian kinerja guru. Pengelolaan kelas yang baik dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mendukung peserta didik untuk belajar dengan maksimal. Guru yang efektif dalam pengelolaan kelas dapat mengatur waktu dengan baik, menjaga disiplin, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Dalam pendidikan Islam, pengelolaan kelas juga mencakup upaya guru dalam membina akhlak peserta didik dan menciptakan suasana yang Islami. Misalnya, guru dapat menumbuhkan rasa saling menghormati, kerja sama, dan kepedulian sosial di antara peserta didik. Penilaian terhadap pengelolaan kelas dilakukan dengan cara mengamati bagaimana guru mengatur kegiatan belajar, menangani masalah disiplin, dan menciptakan atmosfer yang mendukung pembelajaran (Mulyasa, 2010).

3. Aspek Pembinaan Karakter dan Akhlak

Sebagai pendidik dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya bertanggung jawab dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, penilaian kinerja guru dalam pendidikan Islam harus mencakup aspek pembinaan karakter dan akhlak peserta didik. Guru diharapkan menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama.

Penilaian terhadap pembinaan karakter ini dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku guru di dalam dan di luar

kelas. Sebagai contoh, apakah guru menunjukkan sikap yang adil, sabar, dan peduli terhadap peserta didik? Apakah guru mampu menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari peserta didik? Evaluasi terhadap pembinaan akhlak ini penting untuk memastikan bahwa guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi contoh dalam pengamalan ajaran Islam (Mulia, 2017).

4. Aspek Pengembangan Diri dan Profesionalisme

Guru yang profesional selalu berusaha untuk meningkatkan kompetensinya dan mengembangkan diri secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penilaian kinerja guru dalam pendidikan Islam juga harus mencakup aspek pengembangan diri dan profesionalisme. Ini termasuk keinginan guru untuk mengikuti pelatihan, seminar, atau workshop yang dapat meningkatkan keterampilan mengajar dan pengetahuan keislaman.

Pemimpin pendidikan Islam harus mendorong guru untuk terus belajar dan mengembangkan diri melalui berbagai kesempatan yang ada. Penilaian terhadap pengembangan diri ini dilakukan dengan mengamati partisipasi guru dalam kegiatan-kegiatan profesional, seperti keikutsertaan dalam program pelatihan, upaya untuk memperbaiki metode pengajaran, dan usaha untuk mengembangkan pengetahuan keislaman (Iskandar, 2020).

5. Aspek Kolaborasi dengan Sesama Guru dan Orang Tua

Guru juga perlu dinilai berdasarkan kemampuannya dalam berkolaborasi dengan sesama guru dan orang tua peserta didik. Kolaborasi yang baik antara guru, orang tua, dan masyarakat akan memperkuat dukungan terhadap proses pendidikan dan perkembangan peserta didik. Pemimpin pendidikan Islam harus menciptakan suasana kerja sama yang positif di antara guru, serta mendorong keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka.

Penilaian terhadap aspek ini dilakukan dengan melihat sejauh mana guru terlibat dalam kegiatan kolaboratif, baik di dalam maupun di luar kelas, serta seberapa baik hubungan mereka dengan orang tua

peserta didik. Guru yang mampu bekerja sama dengan rekan sejawat dan orang tua akan memberikan kontribusi yang besar terhadap keberhasilan pendidikan Islam secara keseluruhan (Mulyasa, 2010).

Penilaian kinerja guru dalam pendidikan Islam merupakan aspek yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penilaian ini harus dilakukan secara komprehensif, mencakup aspek akademik, pengelolaan kelas, pembinaan karakter, pengembangan profesionalisme, serta kolaborasi dengan orang tua dan sesama guru. Dengan penilaian yang objektif dan konstruktif, guru dapat diberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan dan pengembangan diri, sehingga dapat terus memberikan kontribusi yang maksimal dalam mendidik generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

RANGKUMAN

1. Pengelolaan sumber daya manusia dalam pendidikan Islam mencakup proses seleksi, pelatihan, dan pengembangan karir bagi guru dan tenaga kependidikan. Ini adalah aspek penting untuk memastikan bahwa tenaga pengajar memiliki kualitas yang baik dan terus berkembang dalam mendukung tujuan pendidikan.
2. Pengembangan profesionalisme guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Guru harus diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan yang terus-menerus, baik dalam penguasaan materi, metode pengajaran, maupun penerapan nilai-nilai Islami dalam pengajaran.
3. Penilaian kinerja guru dilakukan secara terstruktur untuk mengevaluasi efektivitas pengajaran mereka. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, seperti keterampilan mengajar, kemampuan mendidik peserta didik, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam kelas.





BAB VII

MANAJEMEN FASILITAS DAN INFRASTRUKTUR PENDIDIKAN

Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana pendidikan merujuk pada berbagai alat dan fasilitas yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran, termasuk ruang kelas, meja, kursi, alat bantu pembelajaran, buku pelajaran, dan alat teknologi informasi dan komunikasi. Semua komponen ini berfungsi sebagai penunjang langsung dalam proses belajar mengajar, sehingga keberadaan sarana yang memadai sangat penting untuk kelancaran kegiatan pendidikan. Di sisi lain, prasarana pendidikan mencakup fasilitas pendukung yang lebih besar, seperti gedung sekolah, laboratorium, perpustakaan, ruang ibadah (musala), dan fasilitas olahraga. Keduanya, sarana dan prasarana, bekerja secara sinergis dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas.

Dalam konteks pendidikan Islam, sarana dan prasarana harus dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam yang mengutamakan kebersihan, ketertiban, dan ketenangan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran dengan suasana yang nyaman dan aman. Misalnya, ruang ibadah yang bersih dan nyaman tidak hanya menjadi tempat untuk beribadah, tetapi juga merupakan bagian penting dari pendidikan moral dan spiritual peserta didik. Demikian pula, fasilitas olahraga dan seni dapat mendukung pengembangan fisik dan kreativitas peserta didik, yang sejatinya berfungsi untuk menciptakan keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, sesuai dengan ajaran Islam yang mengedepankan keharmonisan kehidupan.

Pentingnya sarana dan prasarana yang berkualitas dalam pendidikan Islam juga tercermin dalam pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran yang diberikan. Fasilitas yang lengkap dan memadai memberikan kenyamanan bagi peserta didik dalam belajar, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, sarana dan prasarana tidak hanya berfungsi untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Lingkungan yang baik dan fasilitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam akan membantu peserta didik untuk tumbuh dalam nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam ajaran agama.

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan Islam harus dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip yang mengutamakan kualitas, efisiensi, dan keberlanjutan. Prinsip pertama adalah kualitas dan keamanan, di mana sarana dan prasarana yang digunakan harus memiliki ketahanan fisik yang baik dan aman digunakan oleh seluruh warga sekolah. Keamanan, baik fisik maupun mental, harus dijamin agar peserta didik merasa nyaman dan aman selama beraktivitas. Prinsip kedua adalah keterjangkauan dan keadilan, yang mengharuskan fasilitas pendidikan dapat dijangkau oleh seluruh peserta didik tanpa diskriminasi, termasuk bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Fasilitas pendidikan Islam

harus didistribusikan secara adil dan merata, tanpa membedakan latar belakang sosial ekonomi peserta didik.

Selain itu, pengelolaan sarana dan prasarana dalam pendidikan Islam harus memperhatikan prinsip kesesuaian dengan nilai-nilai Islam. Semua fasilitas harus dirancang dengan memperhatikan estetika, kesederhanaan, dan kebersihan, yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Musala yang bersih dan nyaman, misalnya, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran nilai spiritual. Prinsip terakhir adalah keberlanjutan dan pemeliharaan, di mana fasilitas yang ada harus dijaga agar tetap dalam kondisi baik dan dapat digunakan dalam jangka panjang. Pemeliharaan fasilitas secara berkala, seperti perawatan bangunan, ruang kelas, dan alat pembelajaran, sangat penting untuk memastikan fasilitas tetap efektif dalam mendukung proses belajar mengajar.

Untuk pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif, perencanaan yang matang sangat diperlukan. Pemimpin pendidikan Islam perlu menyusun rencana penggunaan sarana dan prasarana berdasarkan kebutuhan lembaga, serta anggaran yang sesuai dengan kemampuan lembaga. Selain itu, partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah, termasuk guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik, sangat penting dalam menjaga dan merawat fasilitas. Pengelola pendidikan harus melibatkan mereka dalam proses perencanaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana.

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga memiliki peran yang penting dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Dengan menggunakan perangkat lunak manajemen aset, pengelola pendidikan dapat memantau kondisi fasilitas secara real-time dan merencanakan pemeliharaan atau pengadaan fasilitas baru dengan lebih efisien. Teknologi juga mendukung pembelajaran dengan menyediakan akses ke materi pembelajaran digital, baik melalui laboratorium komputer maupun perpustakaan yang dilengkapi dengan jaringan internet. Dengan demikian, pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif dan efisien sangat bergantung pada perencanaan yang baik, partisipasi aktif, dan pemanfaatan teknologi yang tepat.

Peningkatan Kualitas Fasilitas Pendidikan Islam

Fasilitas pendidikan yang baik memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang efektif. Dalam konteks pendidikan Islam, fasilitas pendidikan bukan hanya sebagai tempat untuk belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk mendidik dan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Fasilitas yang baik mencakup ruang kelas yang nyaman, laboratorium yang memadai, perpustakaan yang lengkap dengan sumber-sumber keilmuan Islam, serta fasilitas ibadah seperti musala atau masjid.

Fasilitas pendidikan yang mendukung akan menciptakan atmosfer yang kondusif untuk perkembangan fisik, intelektual, dan spiritual peserta didik. Peningkatan kualitas fasilitas pendidikan Islam mencakup beberapa komponen utama yang mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Komponen-komponen tersebut meliputi sarana fisik, fasilitas ibadah, teknologi pembelajaran, serta ruang-ruang untuk pengembangan karakter. Berikut adalah beberapa komponen fasilitas pendidikan Islam yang perlu diperhatikan.

1. Sarana Fisik (Ruang Kelas, Laboratorium, Perpustakaan)

Sarana fisik adalah komponen utama dalam fasilitas pendidikan. Ruang kelas yang nyaman, ruang laboratorium yang lengkap dengan alat-alat praktikum, dan perpustakaan yang menyediakan bahan bacaan berkualitas sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, ruang kelas dan laboratorium harus dirancang dengan memperhatikan kenyamanan dan fungsionalitas. Selain itu, perpustakaan juga harus menyediakan buku-buku yang tidak hanya berkaitan dengan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga ilmu-ilmu agama, seperti Al-Qur'an, Hadis, Fikih, dan ilmu-ilmu Islam lainnya (Iskandar, 2020).

2. Fasilitas Ibadah (Musala atau Masjid)

Fasilitas ibadah, seperti musala atau masjid, memegang peranan penting dalam pendidikan Islam. Tempat ibadah yang bersih, nyaman, dan mudah diakses oleh peserta didik akan mendorong mereka untuk

melaksanakan salat berjamaah dan kegiatan ibadah lainnya secara rutin. Musala atau masjid di lembaga pendidikan Islam juga dapat menjadi tempat untuk pembinaan spiritual, seperti kegiatan dzikir, kajian agama, atau pertemuan kajian ilmiah yang memperkuat pemahaman peserta didik tentang agama Islam (Mulyasa, 2010).

3. Teknologi Pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam menjadi semakin penting dalam era digital saat ini. Teknologi pembelajaran, seperti penggunaan komputer, internet, dan perangkat pembelajaran digital lainnya, dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan memudahkan akses ke berbagai sumber ilmu. Dalam pendidikan Islam, teknologi dapat digunakan untuk mengakses materi pembelajaran agama yang lebih interaktif, seperti aplikasi tafsir Al-Qur'an, buku digital Hadis, serta pembelajaran online yang memudahkan peserta didik dalam mempelajari ilmu agama maupun ilmu umum (Iskandar, 2020).

4. Fasilitas Olahraga dan Seni

Selain sarana fisik untuk pembelajaran, fasilitas untuk olahraga dan seni juga sangat penting dalam mendukung pengembangan karakter dan fisik peserta didik. Fasilitas olahraga yang memadai akan mendukung pembelajaran jasmani, yang sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh. Fasilitas seni, seperti ruang musik atau seni rupa, juga dapat menjadi tempat bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan bakat, serta mempraktikkan nilai-nilai Islam terkait kesenian dan kebudayaan.

Untuk memastikan bahwa fasilitas pendidikan Islam dapat memenuhi standar yang baik dan mendukung proses pembelajaran yang efektif, diperlukan strategi yang tepat dalam pengelolaannya. Beberapa langkah strategis untuk meningkatkan kualitas fasilitas pendidikan Islam adalah sebagai berikut.

1. **Penyusunan Anggaran yang Realistis dan Efisien**
Penyusunan anggaran yang efisien dan realistis sangat penting untuk mendukung peningkatan kualitas fasilitas pendidikan Islam. Anggaran yang tepat dapat digunakan untuk memperbaiki dan meremajakan fasilitas yang ada, seperti perbaikan gedung, pembelian peralatan pembelajaran baru, serta peningkatan fasilitas ibadah. Pemimpin pendidikan Islam harus memastikan bahwa anggaran digunakan secara bijak dan dapat mencakup semua aspek yang mendukung keberhasilan pendidikan (Mulyasa, 2010).
2. **Partisipasi Warga Sekolah dan Masyarakat**
Peningkatan fasilitas pendidikan Islam juga memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh warga sekolah, termasuk pendidik, tenaga kependidikan, serta orang tua dan masyarakat sekitar. Partisipasi ini dapat berupa sumbangan tenaga, materi, maupun ide-ide untuk pengembangan fasilitas yang lebih baik. Pemimpin pendidikan Islam dapat mengadakan program gotong royong atau kemitraan dengan masyarakat untuk membangun atau memperbaiki fasilitas yang ada.
3. **Pemeliharaan dan Perawatan Rutin**
Pengelolaan fasilitas pendidikan Islam harus mencakup pemeliharaan dan perawatan rutin agar fasilitas tetap berfungsi dengan baik dan tahan lama. Pemeliharaan ini meliputi pembersihan, perbaikan, serta pengecekan secara berkala terhadap sarana dan prasarana yang ada. Dengan pemeliharaan yang baik, fasilitas pendidikan akan tetap dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran dan pembinaan akhlak peserta didik dalam jangka panjang (Mulia, 2017).
4. **Inovasi dalam Penggunaan Teknologi**
Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam harus dilakukan dengan inovasi yang terus-menerus untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Pemimpin pendidikan Islam harus mendorong penggunaan teknologi yang dapat memperkaya materi pembelajaran dan mempermudah akses peserta didik terhadap ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum. Teknologi juga dapat digunakan untuk

memperbaiki pengelolaan sarana dan prasarana, seperti penggunaan aplikasi untuk memantau kondisi fasilitas dan kebutuhan pemeliharaan (Iskandar, 2020).

Peningkatan kualitas fasilitas pendidikan Islam sangat penting untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang holistik, yaitu membentuk peserta didik yang berilmu, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman. Sarana dan prasarana yang memadai dan dikelola dengan baik akan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, mendukung pengembangan akademik dan karakter peserta didik, serta memperkuat integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Teknologi dalam Pendidikan Islam

Teknologi dalam pendidikan Islam memainkan peran yang semakin penting di era digital ini. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam menjadi sangat relevan. Teknologi tidak hanya memberikan kemudahan dalam proses pengajaran dan pembelajaran, tetapi juga membuka peluang baru untuk mengakses ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memperluas cakrawala wawasan peserta didik.

Namun, meskipun teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendidikan, dalam pendidikan Islam, penggunaan teknologi harus dilakukan dengan bijak dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Teknologi harus digunakan untuk mendukung tujuan pendidikan Islam yang lebih luas, yaitu mencetak generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa aspek penting terkait dengan penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam.

1. Pemanfaatan Teknologi untuk Memperluas Akses ke Pengetahuan Islam
Salah satu manfaat utama teknologi dalam pendidikan Islam adalah kemampuannya untuk memperluas akses ke berbagai sumber

pengetahuan Islam. Dengan menggunakan teknologi, peserta didik dapat mengakses berbagai sumber daya yang berkaitan dengan agama Islam, seperti kitab-kitab klasik, tafsir Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan literatur Islam lainnya. Hal ini sangat membantu dalam mendalami ilmu agama tanpa terbatas oleh jarak atau waktu.

Misalnya, melalui aplikasi tafsir Al-Qur'an digital, peserta didik dapat dengan mudah mengakses berbagai tafsir dari ulama terkenal dan memahami makna Al-Qur'an dengan cara yang lebih interaktif dan mendalam. Selain itu, platform pendidikan daring yang menawarkan kursus-kursus agama Islam dapat digunakan untuk memperdalam pengetahuan agama dengan materi yang relevan dan up-to-date (Iskandar, 2020).

2. Teknologi untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Teknologi memungkinkan peningkatan kualitas pembelajaran dalam pendidikan Islam dengan menyediakan berbagai alat bantu pembelajaran yang interaktif, menarik, dan efektif. Misalnya, penggunaan video, presentasi digital, aplikasi pendidikan, dan simulasi pembelajaran berbasis komputer dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami.

Dalam pembelajaran agama Islam, teknologi juga dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman peserta didik. Misalnya, dalam pembelajaran hadis, teknologi memungkinkan peserta didik untuk mendengarkan ceramah atau kajian yang disampaikan oleh ulama terkemuka dari seluruh dunia, atau dalam pembelajaran sejarah Islam, penggunaan aplikasi peta interaktif atau video dokumenter dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami sejarah perkembangan Islam secara visual dan menyeluruh. Selain itu, teknologi juga memungkinkan adanya pembelajaran jarak jauh (online) yang memungkinkan peserta didik belajar kapan saja dan di mana saja, serta mengakses materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka (Mulyasa, 2010).

3. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Interaktif

Pembelajaran interaktif yang berbasis teknologi dapat memfasilitasi peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Teknologi dapat digunakan untuk membuat peserta didik lebih terlibat melalui diskusi online, kuis interaktif, dan proyek kolaboratif berbasis digital. Pembelajaran berbasis teknologi ini juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan guru dan teman-teman sekelas, meskipun mereka berada di tempat yang berbeda.

Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi dapat digunakan untuk mengadakan forum diskusi virtual di mana peserta didik dapat bertanya langsung kepada ustadz atau guru agama mengenai masalah-masalah agama yang mereka hadapi. Hal ini membantu mereka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan praktis tentang ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Iskandar, 2020).

4. Penggunaan Teknologi dalam Pengajaran Akhlak dan Karakter Islami

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan ilmu agama, tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak mulia pada peserta didik. Teknologi dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran tentang akhlak dan nilai-nilai Islam dengan menyediakan bahan ajar yang mengedepankan prinsip-prinsip etika dan moral Islam.

Misalnya, aplikasi atau video yang menampilkan kisah-kisah teladan dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam. Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk melatih keterampilan sosial dan kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai Islam, seperti melalui simulasi atau permainan yang mendukung pengembangan karakter (Mulia, 2017).

5. Teknologi dalam Pengelolaan Pendidikan dan Administrasi

Selain digunakan dalam proses pembelajaran, teknologi juga sangat bermanfaat dalam pengelolaan pendidikan dan administrasi lembaga pendidikan Islam. Sistem informasi manajemen sekolah yang berbasis

teknologi memungkinkan pemimpin pendidikan Islam untuk mengelola data siswa, absensi, nilai, dan administrasi lainnya dengan lebih efisien.

Teknologi juga dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Misalnya, penggunaan aplikasi atau portal online yang memungkinkan orang tua untuk memantau perkembangan akademik anak mereka, serta berkomunikasi langsung dengan guru tentang kemajuan belajar peserta didik. Ini akan meningkatkan transparansi dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan peserta didik (Mulyasa, 2010).

Meskipun teknologi memiliki banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam penggunaannya di lembaga pendidikan Islam. Salah satunya adalah kesenjangan akses teknologi antara sekolah-sekolah di kota dan daerah terpencil. Tidak semua lembaga pendidikan Islam memiliki akses yang sama terhadap perangkat teknologi dan internet, yang dapat membatasi efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Selain itu, penggunaan teknologi harus disertai dengan pelatihan dan pembekalan bagi guru dan tenaga kependidikan agar mereka dapat memanfaatkannya dengan maksimal. Guru juga harus memiliki pemahaman yang jelas tentang bagaimana menggunakan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam, seperti menghindari penggunaan teknologi untuk hal-hal yang tidak produktif atau yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses ke pengetahuan, dan memfasilitasi pengembangan karakter peserta didik. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan mendukung tujuan pendidikan Islam yang holistik. Namun, untuk mencapai manfaat maksimal, penting untuk mengatasi tantangan yang ada, seperti kesenjangan akses teknologi dan perlunya pelatihan yang memadai bagi guru.

Keamanan dan Kenyamanan Lingkungan Pendidikan

Keamanan dan kenyamanan lingkungan pendidikan adalah dua elemen yang tidak bisa dipisahkan dalam menciptakan kondisi yang mendukung proses pembelajaran yang optimal. Dalam pendidikan Islam, aspek keamanan dan kenyamanan bukan hanya terkait dengan keselamatan fisik peserta didik, tetapi juga mencakup kesejahteraan emosional, sosial, dan spiritual mereka. Lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman akan membantu peserta didik untuk fokus pada pembelajaran, mengembangkan potensi diri, dan memupuk akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Islam mengajarkan bahwa menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman adalah bagian dari tanggung jawab moral, baik bagi guru, kepala sekolah, maupun seluruh warga sekolah. Sebagai lembaga yang mendidik generasi muda, lembaga pendidikan Islam harus menyediakan lingkungan yang tidak hanya aman secara fisik, tetapi juga mampu mendukung perkembangan karakter dan spiritual peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berikut adalah beberapa aspek penting yang harus diperhatikan dalam menciptakan keamanan dan kenyamanan di lingkungan pendidikan Islam.

1. Keamanan Fisik Lingkungan Pendidikan

Keamanan fisik adalah hal yang paling mendasar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan kondusif. Keamanan ini mencakup perlindungan terhadap peserta didik, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan dari segala bentuk ancaman, baik yang berasal dari dalam maupun luar lingkungan pendidikan. Pengelolaan lingkungan yang aman melibatkan upaya preventif untuk menghindari kecelakaan, kekerasan, dan segala bentuk gangguan yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

Dalam pendidikan Islam, keamanan fisik tidak hanya terbatas pada bangunan yang kokoh dan bebas dari bahaya fisik, tetapi juga mencakup pengawasan terhadap potensi masalah sosial seperti perundungan (bullying) dan perilaku negatif lainnya. Pemimpin pendidikan

Islam harus memastikan bahwa fasilitas pendidikan, seperti ruang kelas, laboratorium, dan fasilitas ibadah, aman untuk digunakan dan bebas dari risiko yang dapat membahayakan keselamatan peserta didik (Mulyasa, 2010).

Upaya untuk menciptakan keamanan fisik dalam pendidikan Islam antara lain:

- a. Penyediaan infrastruktur yang aman dan memenuhi standar keselamatan.
 - b. Pengawasan dan pemantauan yang baik terhadap kegiatan di lingkungan sekolah.
 - c. Pelaksanaan prosedur keamanan, seperti latihan kebakaran, pertolongan pertama, dan penanganan keadaan darurat lainnya.
2. Keamanan Sosial dan Psikologis Peserta Didik

Keamanan sosial dan psikologis peserta didik di lingkungan pendidikan Islam sangat penting untuk menciptakan suasana yang mendukung perkembangan mental dan emosional mereka. Lingkungan yang aman secara sosial memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan sehat, mengembangkan keterampilan sosial, dan belajar dengan rasa aman tanpa adanya kekhawatiran akan ancaman fisik atau emosional.

Dalam konteks pendidikan Islam, penting untuk menciptakan suasana yang bebas dari perundungan, diskriminasi, dan perlakuan tidak adil terhadap peserta didik. Pemimpin pendidikan Islam dan seluruh warga sekolah harus menjaga lingkungan yang inklusif, adil, dan penuh rasa saling menghormati. Pembinaan karakter melalui nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kasih sayang, dan toleransi juga menjadi bagian dari upaya menciptakan keamanan sosial dan psikologis.

Upaya menciptakan keamanan sosial dan psikologis di pendidikan Islam meliputi.

- a. Mengajarkan nilai-nilai Islam tentang saling menghormati, kerjasama, dan kedamaian.

- b. Menyediakan layanan konseling atau bimbingan bagi peserta didik yang membutuhkan dukungan psikologis.
- c. Menciptakan kebijakan anti-bullying dan mencegah kekerasan dalam lingkungan sekolah.

3. Kenyamanan Fisik dalam Lingkungan Pendidikan

Kenyamanan fisik di lingkungan pendidikan sangat berpengaruh terhadap motivasi dan efektivitas pembelajaran. Lingkungan yang nyaman akan membuat peserta didik merasa betah dan fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, kenyamanan fisik juga harus sejalan dengan prinsip kesederhanaan, kebersihan, dan keteraturan, yang sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan umatnya untuk menjaga kebersihan dan ketertiban.

Fasilitas yang nyaman, seperti ruang kelas yang bersih, ventilasi yang baik, tempat ibadah yang nyaman, serta fasilitas olahraga dan rekreasi yang memadai, sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Ruang kelas yang nyaman dengan pencahayaan yang cukup dan tata letak yang baik akan memfasilitasi peserta didik untuk belajar dengan fokus. Begitu pula dengan fasilitas ibadah, musala yang bersih dan tenang memungkinkan peserta didik untuk menjalankan ibadah dengan khusyuk, yang menjadi bagian integral dari pendidikan Islam (Iskandar, 2020).

4. Kenyamanan Sosial dan Emosional di Lingkungan Pendidikan

Kenyamanan sosial dan emosional mencakup suasana yang mendukung peserta didik untuk merasa dihargai, diterima, dan memiliki rasa kebersamaan dengan teman-temannya. Dalam pendidikan Islam, penting untuk menciptakan lingkungan yang mengutamakan nilai-nilai kasih sayang, solidaritas, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Guru dan tenaga kependidikan diharapkan menjadi contoh dalam hal ini dengan membangun hubungan yang positif dengan peserta didik dan menciptakan suasana yang aman dan nyaman dalam interaksi sosial.

Kenyamanan emosional juga dapat dicapai dengan memberikan dukungan emosional kepada peserta didik, seperti melalui kegiatan pembinaan karakter dan kegiatan yang mempererat hubungan antarwarga sekolah. Sebagai contoh, program kegiatan sosial yang melibatkan peserta didik, orang tua, dan masyarakat dapat memperkuat rasa kebersamaan dan menciptakan kenyamanan sosial di sekolah.

Pemimpin pendidikan Islam, yaitu kepala sekolah atau lembaga pendidikan, memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Sebagai figur sentral yang memimpin lembaga pendidikan, pemimpin harus memastikan bahwa semua kebijakan dan tindakan yang diambil mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif untuk semua pihak. Pemimpin juga harus bertindak sebagai fasilitator yang mendukung pengembangan potensi peserta didik, menjaga keharmonisan sosial, dan menegakkan nilai-nilai Islam dalam lingkungan sekolah.

RANGKUMAN

1. Pengelolaan fasilitas pendidikan mencakup pemeliharaan dan perbaikan infrastruktur, seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, serta sarana olahraga. Fasilitas yang memadai dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan kenyamanan bagi peserta didik.
2. Peningkatan fasilitas pendidikan Islam melibatkan pengembangan sarana yang mendukung proses pembelajaran yang efektif. Misalnya, fasilitas teknologi yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi dan akses kepada materi pembelajaran digital yang relevan dengan nilai-nilai Islam.
3. Teknologi kini menjadi bagian integral dalam pendidikan Islam. Dengan teknologi, lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas pengajaran, memberikan akses ke sumber-sumber pengetahuan yang lebih luas, dan memungkinkan pembelajaran jarak jauh yang fleksibel.

4. Lingkungan yang aman dan nyaman sangat penting untuk mendukung konsentrasi peserta didik dalam belajar. Keamanan tidak hanya mencakup perlindungan fisik, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk pengembangan akhlak dan pengetahuan peserta didik.





BAB VIII

EVALUASI DAN PENGAWASAN PENDIDIKAN ISLAM

Pentingnya Evaluasi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Evaluasi merupakan komponen esensial dalam sistem pendidikan yang berfungsi untuk menilai ketercapaian tujuan pendidikan sekaligus sebagai sarana pengendalian dan peningkatan mutu secara berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan pengukuran hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai proses sistematis untuk menilai efektivitas perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari seluruh aktivitas pendidikan. Melalui evaluasi yang terstruktur dan berkesinambungan, mutu pendidikan dapat ditingkatkan secara terarah dan berbasis data. Berdasarkan fungsi dan perannya, pentingnya evaluasi dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Evaluasi sebagai alat pengukur ketercapaian tujuan pembelajaran
Evaluasi berfungsi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan. Melalui evaluasi, pendidik dapat mengukur tingkat penguasaan peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara objektif. Hasil evaluasi ini menjadi indikator utama keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.
2. Evaluasi sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran
Evaluasi memberikan umpan balik yang penting bagi pendidik dalam memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran. Informasi yang diperoleh dari evaluasi memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kelemahan dalam metode, strategi, maupun media pembelajaran yang digunakan, sehingga perbaikan dapat dilakukan secara tepat dan berkelanjutan (Boroallo, 2025).
3. Evaluasi sebagai sarana peningkatan profesionalisme pendidik
Evaluasi juga berperan dalam meningkatkan kualitas dan profesionalisme pendidik. Melalui evaluasi kinerja dan refleksi pembelajaran, guru dapat mengenali kekuatan dan keterbatasan kompetensinya. Proses ini mendorong pendidik untuk terus mengembangkan kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guna meningkatkan mutu pembelajaran.
4. Evaluasi sebagai instrumen pengendalian mutu kelembagaan
Pada tingkat kelembagaan, evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas program pendidikan, kebijakan sekolah, serta pengelolaan sumber daya pendidikan. Evaluasi memungkinkan pimpinan lembaga pendidikan mengambil keputusan yang berbasis bukti dan data, sehingga perencanaan dan pengembangan institusi dapat dilakukan secara lebih efektif dan terarah (Fatoni, 2025).
5. Evaluasi sebagai sarana akuntabilitas dan transparansi
Evaluasi berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban lembaga pendidikan kepada pemangku kepentingan, baik peserta didik, orang tua, masyarakat, maupun pemerintah. Evaluasi yang objektif dan

transparan memastikan bahwa proses dan hasil pendidikan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan administratif.

6. Evaluasi sebagai pendorong budaya mutu berkelanjutan
Evaluasi yang dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan akan membentuk budaya mutu di lingkungan pendidikan. Budaya ini ditandai dengan sikap reflektif, keterbukaan terhadap perbaikan, dan komitmen bersama untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dalam jangka panjang.

Evaluasi memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan karena menjadi dasar pengambilan keputusan, perbaikan proses pembelajaran, dan pengembangan kelembagaan pendidikan. Melalui evaluasi yang sistematis, objektif, dan berkelanjutan, lembaga pendidikan dapat memastikan ketercapaian tujuan pendidikan sekaligus mendorong peningkatan kualitas secara berkesinambungan. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya dipandang sebagai kegiatan penilaian semata, tetapi sebagai instrumen utama dalam membangun budaya mutu dan mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan akuntabel.

Metode Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Metode evaluasi dalam pendidikan Islam dirancang untuk menilai ketercapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh dan berimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Evaluasi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan, perbaikan, dan pengembangan peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, pemilihan metode evaluasi harus mempertimbangkan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta nilai-nilai Islam yang menjadi landasan pendidikan. Metode evaluasi dalam pendidikan Islam dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Metode tes tertulis dan lisan
Metode tes merupakan salah satu cara evaluasi yang paling umum digunakan dalam pendidikan Islam, terutama untuk mengukur aspek kognitif peserta didik. Tes tertulis dapat berbentuk pilihan ganda, esai,

maupun isian, sedangkan tes lisan dilakukan melalui tanya jawab atau hafalan. Dalam konteks pendidikan Islam, metode tes tidak hanya mengukur kemampuan mengingat dan memahami materi, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam menalar, menganalisis, serta mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan. Tes lisan, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an, hadis, dan fikih, juga digunakan untuk menilai ketepatan bacaan, pemahaman makna, serta penghayatan terhadap ajaran Islam.

2. Metode non-tes

Metode non-tes digunakan untuk menilai aspek afektif dan psikomotor yang tidak dapat diukur secara optimal melalui tes tertulis. Bentuk metode non-tes meliputi observasi, wawancara, angket, dan penilaian sikap. Dalam pendidikan Islam, metode ini sangat penting karena bertujuan menilai sikap religius, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kepedulian sosial peserta didik. Melalui metode non-tes, pendidik dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan kepribadian dan akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Fatoni, 2025).

3. Metode observasi

Observasi merupakan metode evaluasi yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku, sikap, dan aktivitas peserta didik dalam berbagai situasi. Dalam pendidikan Islam, observasi digunakan untuk menilai konsistensi peserta didik dalam menjalankan ibadah, berinteraksi dengan guru dan teman, serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sekolah dan masyarakat. Observasi memungkinkan pendidik menilai perilaku peserta didik secara autentik dan natural, sehingga hasil evaluasi lebih mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

4. Metode penilaian praktik dan unjuk kerja

Metode penilaian praktik digunakan untuk menilai keterampilan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam secara nyata. Contoh penerapan metode ini adalah penilaian praktik

ibadah seperti salat, wudu, membaca Al-Qur'an, serta kegiatan sosial keagamaan. Penilaian unjuk kerja menekankan pada kemampuan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas sesuai dengan tuntunan Islam, baik dari segi proses maupun hasil. Metode ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Boroallo, 2025).

5. Metode portofolio

Portofolio merupakan metode evaluasi yang menilai perkembangan peserta didik melalui kumpulan hasil kerja dalam periode tertentu. Portofolio dapat berupa tugas tertulis, catatan refleksi, laporan kegiatan keagamaan, dan karya lainnya. Dalam pendidikan Islam, portofolio berfungsi untuk menilai perkembangan peserta didik secara berkelanjutan, baik dari aspek akademik maupun pembentukan karakter. Metode ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang proses belajar peserta didik, bukan hanya hasil akhir semata.

6. Metode evaluasi diri

Evaluasi diri merupakan metode evaluasi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menilai perkembangan, kelebihan, dan kekurangan dirinya sendiri. Metode ini sejalan dengan konsep muhasabah dalam Islam, yaitu introspeksi diri sebagai sarana perbaikan iman, ilmu, dan amal. Melalui evaluasi diri, peserta didik dilatih untuk memiliki kesadaran, kejujuran, dan tanggung jawab terhadap proses belajar dan pembentukan kepribadiannya.

7. Metode evaluasi berkelanjutan

Evaluasi berkelanjutan merupakan pendekatan evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, evaluasi berkelanjutan bertujuan untuk memantau perkembangan peserta didik secara konsisten dan memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Evaluasi ini menekankan proses pembinaan yang berkesinambungan, bukan sekadar penilaian sesaat.

Metode evaluasi dalam pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menilai keberhasilan pendidikan secara menyeluruh. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur penguasaan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak, pengembangan keterampilan, dan penguatan nilai-nilai spiritual peserta didik. Dengan menerapkan berbagai metode evaluasi yang saling melengkapi, pendidikan Islam dapat memastikan bahwa proses pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan utamanya, yaitu membentuk insan yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pengawasan Kualitas Pembelajaran

Pengawasan kualitas pembelajaran merupakan salah satu fungsi penting dalam manajemen pendidikan yang bertujuan menjamin agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif, efisien, dan sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan. Pengawasan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pengendalian administratif, tetapi juga sebagai proses pembinaan profesional yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan modern, pengawasan kualitas pembelajaran menjadi bagian integral dari sistem penjaminan mutu internal yang menekankan perbaikan berkelanjutan berbasis data, refleksi praktik pembelajaran, dan pengembangan profesional pendidik. Pengawasan kualitas pembelajaran pada dasarnya diarahkan untuk memastikan kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Proses pengawasan yang efektif memungkinkan lembaga pendidikan memperoleh gambaran objektif mengenai kondisi pembelajaran yang berlangsung, sekaligus mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pencapaian tujuan pendidikan. (Nugroho, 2025).

Secara konseptual, pengawasan kualitas pembelajaran mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan dan dilaksanakan secara terintegrasi, sebagai berikut.

1. Pengawasan terhadap perencanaan pembelajaran
Pengawasan kualitas pembelajaran dimulai dari tahap perencanaan pembelajaran sebagai fondasi utama proses pembelajaran. Pada tahap ini, pengawasan diarahkan untuk memastikan bahwa perangkat pembelajaran disusun secara sistematis sesuai dengan kurikulum, standar kompetensi, capaian pembelajaran, serta karakteristik peserta didik. Rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar, dan strategi pembelajaran perlu ditelaah agar memiliki kejelasan tujuan, kesesuaian materi, dan kelayakan metode. Pengawasan pada tahap perencanaan berfungsi sebagai langkah preventif untuk meminimalkan potensi ketidaksesuaian antara tujuan dan pelaksanaan pembelajaran.
2. Pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran
Pengawasan pelaksanaan pembelajaran bertujuan menilai kesesuaian antara perencanaan dan praktik pembelajaran di kelas. Pengawasan ini mencakup cara pendidik membuka pembelajaran, menyampaikan materi, menggunakan metode dan media pembelajaran, serta mengelola kelas dan waktu pembelajaran. Selain itu, pengawasan juga memperhatikan kualitas interaksi antara pendidik dan peserta didik, termasuk kemampuan pendidik menciptakan suasana belajar yang aktif, partisipatif, dan kondusif. Melalui pengawasan pelaksanaan pembelajaran, dapat diketahui sejauh mana pembelajaran benar-benar berorientasi pada peserta didik.
3. Pengawasan terhadap kinerja pendidik
Kinerja pendidik merupakan faktor kunci dalam menentukan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, pengawasan kualitas pembelajaran juga diarahkan pada kinerja pendidik dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Pengawasan kinerja pendidik mencakup kemampuan pedagogik, penguasaan materi ajar, keterampilan mengelola kelas, serta kemampuan melakukan penilaian pembelajaran secara objektif dan berkeadilan. Pengawasan terhadap kinerja pendidik tidak hanya bertujuan menilai, tetapi juga memberikan umpan balik yang konstruktif untuk mendorong peningkatan kompetensi dan profesionalisme pendidik.

4. Pengawasan terhadap penggunaan media dan sumber belajar
Media dan sumber belajar memiliki peran penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran. Pengawasan kualitas pembelajaran perlu memastikan bahwa media dan sumber belajar yang digunakan relevan dengan tujuan dan materi pembelajaran, sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, serta mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar. Selain itu, pengawasan pada aspek ini juga mendorong pendidik untuk memanfaatkan sumber belajar yang variatif, inovatif, dan kontekstual agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.
5. Pengawasan terhadap evaluasi pembelajaran
Evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang harus diawasi secara sistematis. Pengawasan terhadap evaluasi pembelajaran bertujuan memastikan bahwa instrumen dan teknik penilaian yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran, dilaksanakan secara objektif, serta mampu menggambarkan capaian belajar peserta didik secara akurat. Pengawasan juga mencakup pemanfaatan hasil evaluasi sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pembelajaran dan pengambilan keputusan pendidikan yang tepat.
6. Pengawasan sebagai sarana pembinaan dan peningkatan mutu
Pengawasan kualitas pembelajaran tidak dimaksudkan untuk mencari kesalahan atau memberikan sanksi, melainkan sebagai sarana pembinaan dan peningkatan mutu pembelajaran. Pengawasan yang bersifat edukatif dan kolaboratif membantu pendidik melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan. Melalui pendekatan ini, pengawasan berfungsi sebagai wahana belajar bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.
7. Pengawasan berkelanjutan dalam pembelajaran
Pengawasan kualitas pembelajaran perlu dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis agar perkembangan pembelajaran dapat dipantau secara konsisten. Pengawasan yang berkesinambungan memungkinkan lembaga pendidikan memperoleh data yang akurat mengenai proses dan hasil pembelajaran dari waktu ke waktu. Data tersebut

menjadi dasar penting bagi perencanaan tindak lanjut dan strategi peningkatan mutu pembelajaran yang berkelanjutan.

Pengawasan kualitas pembelajaran merupakan instrumen strategis dalam menjamin dan meningkatkan mutu pendidikan. Melalui pengawasan yang terencana, sistematis, dan berorientasi pada pembinaan, seluruh rangkaian pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan dan tujuan pendidikan yang diharapkan. Pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana refleksi, pembelajaran, dan perbaikan berkelanjutan bagi pendidik dan lembaga pendidikan. Dengan demikian, pengawasan kualitas pembelajaran menjadi kunci penting dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu, akuntabel, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

Pengukuran dan Penilaian Kinerja Lembaga Pendidikan

Pengukuran dan penilaian kinerja lembaga pendidikan merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan lembaga pendidikan dalam melaksanakan fungsi dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja lembaga pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik peserta didik, tetapi juga dari efektivitas tata kelola, kualitas sumber daya manusia, mutu layanan pendidikan, serta dampak lembaga terhadap lingkungan sosial dan masyarakat. Pengukuran dan penilaian kinerja menjadi instrumen penting dalam upaya menjamin mutu, meningkatkan akuntabilitas, dan mendorong perbaikan berkelanjutan dalam penyelenggaraan pendidikan (Sari, 2025).

Dalam perspektif manajemen pendidikan, pengukuran dan penilaian kinerja berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan strategis, perencanaan pengembangan lembaga, serta evaluasi kebijakan dan program pendidikan. Proses ini memberikan informasi objektif mengenai kekuatan dan kelemahan lembaga pendidikan sehingga pimpinan dan pemangku kepentingan dapat merumuskan langkah perbaikan yang tepat. Dengan demikian, pengukuran dan penilaian kinerja tidak bersifat administratif

semata, tetapi merupakan bagian dari siklus peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Secara konseptual, pengukuran dan penilaian kinerja lembaga pendidikan mencakup beberapa aspek utama yang saling berkaitan, sebagai berikut.

1. Pengukuran kinerja pada aspek perencanaan dan tata kelola
Pengukuran kinerja lembaga pendidikan pada aspek perencanaan dan tata kelola bertujuan menilai sejauh mana lembaga memiliki visi, misi, tujuan, dan program kerja yang jelas serta selaras dengan kebijakan pendidikan. Penilaian dilakukan terhadap kualitas perencanaan strategis, kejelasan struktur organisasi, sistem kepemimpinan, serta mekanisme pengambilan keputusan. Tata kelola yang baik menjadi fondasi utama dalam mendukung efektivitas dan keberlanjutan kinerja lembaga pendidikan.
2. Pengukuran kinerja pada aspek sumber daya manusia
Sumber daya manusia merupakan faktor kunci dalam menentukan keberhasilan lembaga pendidikan. Pengukuran kinerja pada aspek ini mencakup kinerja pendidik dan tenaga kependidikan dari segi kompetensi, profesionalisme, disiplin kerja, serta komitmen terhadap tugas dan tanggung jawab. Penilaian kinerja sumber daya manusia bertujuan memastikan bahwa seluruh personel lembaga pendidikan mampu menjalankan perannya secara optimal dalam mendukung pencapaian tujuan lembaga.
3. Pengukuran kinerja pada aspek proses pembelajaran
Proses pembelajaran merupakan inti dari penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, pengukuran kinerja lembaga pendidikan juga diarahkan pada kualitas proses pembelajaran yang berlangsung. Penilaian dilakukan terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penggunaan metode dan media pembelajaran, serta sistem evaluasi hasil belajar. Kualitas proses pembelajaran menjadi indikator utama dalam menilai sejauh mana lembaga pendidikan mampu menjalankan fungsi pendidikannya secara efektif.

4. Pengukuran kinerja pada aspek layanan pendidikan
Selain pembelajaran, kinerja lembaga pendidikan juga diukur melalui kualitas layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik dan pemangku kepentingan lainnya. Layanan pendidikan mencakup layanan administrasi akademik, layanan bimbingan dan konseling, layanan sarana dan prasarana, serta layanan pendukung lainnya. Penilaian pada aspek ini bertujuan memastikan bahwa lembaga pendidikan mampu memberikan layanan yang efisien, responsif, dan berorientasi pada kepuasan pengguna layanan.
5. Pengukuran kinerja pada aspek output pendidikan
Output pendidikan merupakan hasil langsung dari proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga. Pengukuran kinerja pada aspek ini mencakup capaian akademik peserta didik, tingkat kelulusan, prestasi akademik dan nonakademik, serta ketercapaian standar kompetensi lulusan. Output pendidikan menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan lembaga pendidikan dalam menghasilkan lulusan sesuai dengan tujuan pendidikan.
6. Pengukuran kinerja pada aspek outcome dan dampak
Selain output, kinerja lembaga pendidikan juga dinilai dari outcome dan dampak jangka panjang pendidikan. Outcome mencakup kesiapan lulusan untuk melanjutkan pendidikan atau memasuki dunia kerja, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta kontribusi lulusan terhadap masyarakat. Penilaian outcome dan dampak memberikan gambaran menyeluruh mengenai relevansi dan kebermanfaatan lembaga pendidikan bagi masyarakat dan pembangunan.
7. Penilaian kinerja sebagai dasar pengambilan keputusan dan peningkatan mutu
Hasil pengukuran dan penilaian kinerja lembaga pendidikan menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan manajerial dan perencanaan pengembangan lembaga. Data kinerja digunakan untuk menyusun program perbaikan, menetapkan prioritas pengembangan, serta merumuskan kebijakan strategis. Penilaian kinerja yang objektif dan

berkelanjutan mendorong terciptanya budaya mutu dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pengukuran dan penilaian kinerja lembaga pendidikan merupakan instrumen strategis dalam menjamin mutu dan akuntabilitas pendidikan. Melalui proses pengukuran dan penilaian yang sistematis, lembaga pendidikan dapat memperoleh gambaran objektif mengenai tingkat keberhasilan, kekuatan, dan kelemahannya. Hasil penilaian kinerja menjadi dasar bagi pengambilan keputusan, perencanaan pengembangan, serta peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengukuran dan penilaian kinerja tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana penting dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang bermutu, profesional, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

RANGKUMAN

1. Evaluasi adalah instrumen penting dalam menilai sejauh mana tujuan pendidikan tercapai. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup pengukuran terhadap proses pendidikan secara keseluruhan, termasuk kurikulum, pengajaran, dan fasilitas yang ada.
2. Metode evaluasi dalam pendidikan Islam harus mengakomodasi berbagai aspek, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dari peserta didik. Ini mencakup ujian, tugas, observasi, dan penilaian berbasis proyek.
3. Pengawasan yang dilakukan oleh pemimpin lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pengawasan ini mencakup pengamatan terhadap proses mengajar dan kondisi kelas, serta bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam pembelajaran.

4. Penilaian terhadap kinerja lembaga pendidikan secara keseluruhan sangat penting untuk memastikan bahwa lembaga tersebut terus berkembang. Ini melibatkan evaluasi terhadap kurikulum, fasilitas, kinerja guru, dan hasil yang dicapai oleh peserta didik.





BAB IX

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Strategi peningkatan kualitas pembelajaran merupakan rangkaian upaya sistematis yang dirancang untuk memperbaiki dan mengembangkan proses pembelajaran agar mampu mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi ajar, tetapi juga oleh efektivitas metode pembelajaran, kompetensi pendidik, keterlibatan peserta didik, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif (Rahman, 2025).

Dalam konteks manajemen pendidikan, strategi peningkatan kualitas pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara berkelanjutan. Strategi ini menekankan pada perbaikan

proses, bukan sekadar pencapaian hasil akhir, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Secara konseptual, strategi peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi sebagai berikut

1. Peningkatan kompetensi pendidik

Pendidik merupakan faktor kunci dalam menentukan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, strategi peningkatan kualitas pembelajaran harus dimulai dari peningkatan kompetensi pendidik, baik kompetensi pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian. Upaya peningkatan kompetensi dapat dilakukan melalui pelatihan, lokakarya, supervisi akademik, dan pengembangan profesional berkelanjutan. Pendidik yang kompeten mampu merancang pembelajaran yang efektif, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

2. Pengembangan perencanaan pembelajaran yang berkualitas

Perencanaan pembelajaran yang baik menjadi fondasi utama pembelajaran yang berkualitas. Strategi peningkatan kualitas pembelajaran diarahkan pada penyusunan perencanaan pembelajaran yang sistematis, jelas, dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Perencanaan yang berkualitas mencakup penetapan tujuan pembelajaran yang terukur, pemilihan materi yang sesuai, serta penentuan metode dan media pembelajaran yang tepat.

3. Penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan variatif

Metode pembelajaran yang inovatif dan variatif berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Strategi ini menekankan penggunaan metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif peserta didik, seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran berbasis proyek. Metode yang bervariasi membantu menciptakan suasana belajar yang menarik dan bermakna, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar.

4. **Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran**
Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran merupakan strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital. Media dan teknologi dapat digunakan untuk memperjelas materi, memperkaya sumber belajar, serta meningkatkan interaksi dalam pembelajaran. Strategi ini menuntut pendidik untuk mampu memilih dan menggunakan media pembelajaran secara tepat agar mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.
5. **Peningkatan keterlibatan dan motivasi peserta didik**
Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan dan motivasi peserta didik. Oleh karena itu, strategi peningkatan kualitas pembelajaran harus diarahkan pada penciptaan suasana belajar yang kondusif, aman, dan menyenangkan. Pendidik perlu mendorong partisipasi aktif peserta didik melalui diskusi, kerja kelompok, dan pemberian umpan balik yang konstruktif. Keterlibatan peserta didik yang tinggi akan berdampak positif pada hasil belajar.
6. **Penguatan sistem evaluasi pembelajaran**
Evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dari strategi peningkatan kualitas pembelajaran. Evaluasi yang baik tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan perbaikan proses pembelajaran. Strategi ini menekankan penggunaan evaluasi yang objektif, berkelanjutan, dan berorientasi pada perbaikan, sehingga hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan.
7. **Penciptaan budaya mutu dalam pembelajaran**
Strategi peningkatan kualitas pembelajaran juga menuntut adanya budaya mutu yang kuat di lingkungan pendidikan. Budaya mutu ditandai dengan komitmen seluruh warga sekolah untuk terus melakukan perbaikan dan pengembangan pembelajaran. Melalui budaya mutu, peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik, tetapi juga menjadi komitmen bersama seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Strategi peningkatan kualitas pembelajaran merupakan upaya komprehensif yang mencakup peningkatan kompetensi pendidik, pengembangan perencanaan dan metode pembelajaran, pemanfaatan media dan teknologi, serta penguatan evaluasi dan budaya mutu. Strategi ini harus dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan agar mampu meningkatkan efektivitas dan kebermaknaan pembelajaran. Dengan penerapan strategi peningkatan kualitas pembelajaran yang tepat, lembaga pendidikan dapat mewujudkan proses pembelajaran yang bermutu dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

Pembelajaran Aktif dan Inovatif

Pembelajaran aktif dan inovatif dalam peningkatan kualitas pembelajaran merupakan pendekatan strategis yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar sekaligus mendorong pendidik untuk terus mengembangkan praktik pembelajaran yang kreatif dan relevan. Kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh sejauh mana peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar, mampu berpikir kritis, serta mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata (Suyanto, 2025).

Dalam perspektif peningkatan mutu pendidikan, pembelajaran aktif dan inovatif berfungsi sebagai sarana untuk memperbaiki proses pembelajaran agar lebih efektif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Pendekatan ini mendorong terjadinya perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada pendidik menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran aktif dan inovatif dalam peningkatan kualitas pembelajaran dapat diuraikan melalui beberapa aspek utama, sebagai berikut

1. Keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran
Pembelajaran aktif menekankan keterlibatan peserta didik secara langsung dalam setiap tahapan pembelajaran. Peserta didik didorong untuk bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta terlibat dalam pemecahan masalah. Keterlibatan aktif ini meningkatkan pemahaman

konseptual dan membuat proses belajar menjadi lebih bermakna, sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat secara signifikan.

2. Peran pendidik sebagai fasilitator dan inovator pembelajaran
Dalam pembelajaran aktif dan inovatif, pendidik berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kondusif dan sebagai inovator yang merancang pengalaman belajar yang menarik. Pendidik tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi membimbing peserta didik untuk menemukan dan membangun pengetahuan secara mandiri. Peran ini mendorong peningkatan kualitas pembelajaran melalui interaksi yang lebih dinamis dan reflektif.
3. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan kreatif
Pembelajaran aktif dan inovatif ditandai dengan penggunaan metode pembelajaran yang beragam, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan simulasi. Metode-metode tersebut dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif peserta didik. Variasi metode pembelajaran membantu mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan meningkatkan kualitas pengalaman belajar.
4. Pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata
Pembelajaran inovatif menekankan keterkaitan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik. Pembelajaran yang kontekstual membantu peserta didik memahami relevansi pengetahuan yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari dan permasalahan nyata. Relevansi ini meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat kualitas pembelajaran karena peserta didik mampu melihat manfaat langsung dari proses belajar.
5. Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran
Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran menjadi bagian penting dalam pembelajaran aktif dan inovatif. Media dan teknologi digunakan untuk memperkaya sumber belajar, meningkatkan interaksi, serta memvisualisasikan konsep yang abstrak. Penggunaan media dan teknologi yang tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran

dengan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, efektif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

6. Pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi

Pembelajaran aktif dan inovatif berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis, analitis, kreatif, dan reflektif. Peserta didik dilatih untuk menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, dan menghasilkan ide-ide baru. Pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi ini menjadi indikator penting peningkatan kualitas pembelajaran dalam jangka panjang.

7. Evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada proses dan perbaikan berkelanjutan

Evaluasi dalam pembelajaran aktif dan inovatif tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menilai proses belajar yang dialami peserta didik. Evaluasi digunakan sebagai sarana refleksi untuk memperbaiki strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran. Dengan evaluasi yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan, kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan secara sistematis.

Pembelajaran aktif dan inovatif merupakan pendekatan strategis dalam peningkatan kualitas pembelajaran karena mampu mendorong keterlibatan peserta didik, meningkatkan efektivitas peran pendidik, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Melalui penerapan pembelajaran aktif dan inovatif yang terencana dan berkelanjutan, kualitas pembelajaran tidak hanya meningkat dari segi hasil akademik, tetapi juga dari aspek proses, keterampilan berpikir, dan pengembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran aktif dan inovatif menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan perkembangan zaman.

Teknologi dalam Pembelajaran

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Teknologi dalam pembelajaran tidak lagi dipahami sekadar sebagai alat bantu mengajar, melainkan sebagai bagian integral dari sistem pembelajaran yang berperan dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Pemanfaatan teknologi memungkinkan terjadinya transformasi pembelajaran dari pola konvensional menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan berpusat pada peserta didik (Pratama, 2025).

Dalam konteks peningkatan kualitas pembelajaran, teknologi berfungsi sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Teknologi juga membuka peluang bagi pendidik untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar, kebutuhan individual, dan karakteristik peserta didik. Menurut Sari (2025) teknologi dalam pembelajaran dalam peningkatan kualitas pembelajaran mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan sebagai berikut.

1. **Teknologi sebagai pendukung perencanaan pembelajaran**
Teknologi memberikan kemudahan bagi pendidik dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis dan terstruktur. Melalui platform pembelajaran digital dan perangkat lunak pendidikan, pendidik dapat merancang tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi pembelajaran, serta skema evaluasi secara lebih efisien. Perencanaan pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan pendidik menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik serta capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum.
2. **Teknologi dalam pelaksanaan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif**
Dalam pelaksanaan pembelajaran, teknologi berperan penting dalam menciptakan interaksi yang lebih dinamis antara pendidik dan peserta didik. Media pembelajaran digital, video interaktif, simulasi, dan

aplikasi pembelajaran memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar. Interaktivitas yang dihadirkan melalui teknologi membantu peserta didik memahami konsep secara lebih mendalam, meningkatkan partisipasi belajar, serta mengurangi dominasi pendidik dalam pembelajaran.

3. **Teknologi sebagai sumber belajar yang luas dan fleksibel**
Teknologi menyediakan akses yang luas terhadap berbagai sumber belajar yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Peserta didik dapat memanfaatkan bahan ajar digital, jurnal elektronik, modul daring, dan sumber pembelajaran lainnya untuk memperdalam pemahaman. Fleksibilitas akses ini mendukung pembelajaran mandiri dan pembelajaran sepanjang hayat. Ketersediaan sumber belajar yang beragam dan mudah diakses berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran karena peserta didik memiliki kesempatan belajar yang lebih luas dan mendalam.
4. **Teknologi dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik**
Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Pembelajaran yang memanfaatkan media visual, audio, dan interaktif cenderung lebih menarik dibandingkan pembelajaran konvensional. Ketertarikan dan motivasi belajar yang tinggi akan mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang tinggi ini berdampak positif pada kualitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar peserta didik.
5. **Teknologi dalam mendukung pembelajaran kolaboratif**
Teknologi memungkinkan terjadinya pembelajaran kolaboratif melalui berbagai platform komunikasi dan kolaborasi daring. Peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas secara kolaboratif tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi mendorong pengembangan keterampilan sosial, komunikasi, dan kerja sama yang

menjadi bagian penting dari kompetensi abad ke-21. Kolaborasi yang efektif berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran karena peserta didik belajar dari dan bersama sesama peserta didik.

6. Teknologi dalam evaluasi dan penilaian pembelajaran
Teknologi juga berperan dalam meningkatkan kualitas evaluasi dan penilaian pembelajaran. Sistem penilaian berbasis teknologi memungkinkan pendidik melakukan penilaian secara lebih objektif, cepat, dan akurat. Teknologi memudahkan pengumpulan, pengolahan, dan analisis data hasil belajar peserta didik sehingga hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk perbaikan pembelajaran. Evaluasi yang efektif dan berbasis data menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.
7. Teknologi sebagai pendukung pembelajaran berkelanjutan
Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran mendukung terciptanya pembelajaran yang berkelanjutan dan tidak terbatas pada ruang kelas formal. Peserta didik dapat terus belajar dan mengembangkan pengetahuan melalui berbagai platform pembelajaran daring, kursus online, dan komunitas belajar digital. Pembelajaran berkelanjutan ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran jangka panjang dan membentuk peserta didik yang mandiri, adaptif, dan siap menghadapi perubahan.

Teknologi dalam pembelajaran memiliki peran strategis dalam peningkatan kualitas pembelajaran karena mampu mendukung perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara lebih efektif, interaktif, dan inovatif. Pemanfaatan teknologi memungkinkan terciptanya pembelajaran yang fleksibel, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik, serta memperluas akses terhadap sumber belajar yang beragam. Dengan integrasi teknologi yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan, kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan tidak hanya dari aspek hasil belajar, tetapi juga dari proses, motivasi, dan keterlibatan peserta didik.

Pengembangan Karakter dan Akhlak Peserta Didik

Pengembangan karakter dan akhlak peserta didik merupakan salah satu tujuan fundamental dalam pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk kepribadian, nilai moral, serta sikap peserta didik agar mampu menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Pengembangan karakter dan akhlak peserta didik menjadi aspek strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh (Lickona, 2019).

Dalam konteks pendidikan modern, pengembangan karakter dan akhlak peserta didik dipandang sebagai respon terhadap berbagai tantangan sosial, budaya, dan moral yang dihadapi generasi muda. Pengembangan karakter dan akhlak peserta didik mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan dan harus diintegrasikan dalam seluruh proses pendidikan sebagai berikut

1. Pengembangan karakter sebagai tujuan pendidikan
Pengembangan karakter merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan yang menekankan pembentukan nilai-nilai moral dan kepribadian peserta didik. Karakter mencerminkan kualitas moral seseorang yang tampak dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari. Pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun pribadi yang berintegritas dan berdaya saing.
2. Akhlak sebagai landasan moral peserta didik
Akhlak merupakan aspek penting dalam pengembangan karakter peserta didik, terutama dalam perspektif pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama. Akhlak mencakup sikap dan perilaku yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Pengembangan akhlak peserta didik diarahkan pada pembentukan sikap religius, sopan santun, empati, dan rasa tanggung jawab moral. Akhlak yang baik menjadi indikator keberhasilan

pendidikan dalam membentuk manusia yang bermoral dan beradab (Al-Ghazali, 2018).

3. Integrasi pengembangan karakter dan akhlak dalam pembelajaran
Pengembangan karakter dan akhlak peserta didik tidak dapat dilakukan secara terpisah dari proses pembelajaran. Nilai-nilai karakter dan akhlak perlu diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran dan aktivitas pembelajaran. Pendidik berperan penting dalam menanamkan nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai positif dalam proses belajar mengajar. Integrasi ini memungkinkan peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai karakter dan akhlak secara kontekstual dan bermakna.
4. Peran pendidik dalam pengembangan karakter dan akhlak
Pendidik memiliki peran strategis sebagai teladan dan pembimbing dalam pengembangan karakter dan akhlak peserta didik. Sikap, perilaku, dan cara pendidik berinteraksi dengan peserta didik menjadi contoh nyata yang akan ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, pendidik dituntut memiliki integritas, keteladanan moral, dan komitmen dalam membina karakter dan akhlak peserta didik. Peran pendidik tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik karakter dan moral.
5. Lingkungan sekolah sebagai wahana pembentukan karakter
Lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar dalam pengembangan karakter dan akhlak peserta didik. Budaya sekolah yang kondusif, aturan yang jelas, serta iklim sosial yang positif mendukung terbentuknya perilaku dan sikap yang berkarakter. Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, seperti kegiatan keagamaan, sosial, dan kepemimpinan, menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai karakter dan akhlak secara praktis dan berkelanjutan (Lickona, 2019).
6. Peran keluarga dan masyarakat dalam pengembangan karakter
Pengembangan karakter dan akhlak peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk

karakter dan akhlak anak melalui pola asuh, keteladanan, dan nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan agar pengembangan karakter dan akhlak peserta didik berjalan secara konsisten dan berkesinambungan.

7. Evaluasi pengembangan karakter dan akhlak peserta didik

Evaluasi pengembangan karakter dan akhlak peserta didik perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memantau proses internalisasi nilai dalam perilaku peserta didik. Teknik evaluasi dapat dilakukan melalui observasi, penilaian sikap, refleksi diri, dan portofolio perilaku. Evaluasi yang tepat membantu pendidik dan lembaga pendidikan memahami perkembangan karakter dan akhlak peserta didik serta merumuskan tindak lanjut yang diperlukan.

Pengembangan karakter dan akhlak peserta didik merupakan aspek esensial dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang berilmu, bermoral, dan berkepribadian luhur. Melalui integrasi pengembangan karakter dan akhlak dalam pembelajaran, keteladanan pendidik, dukungan lingkungan sekolah, serta sinergi dengan keluarga dan masyarakat, pendidikan dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan karakter yang kuat. Dengan demikian, pengembangan karakter dan akhlak peserta didik menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

RANGKUMAN

1. Pembelajaran yang berkualitas dapat dicapai melalui pengembangan strategi yang inovatif dan berbasis pada kebutuhan peserta didik. Strategi ini termasuk penggunaan metode pembelajaran yang aktif, seperti diskusi, tugas proyek, dan pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan peserta didik secara langsung.
2. Pendekatan pembelajaran aktif mengharuskan peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran inovatif menggunakan teknologi, metode kolaboratif, dan pendekatan berbasis proyek untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan.
3. Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan interaktivitas dalam pembelajaran. Penggunaan aplikasi dan perangkat pembelajaran digital mendukung pengajaran yang lebih fleksibel dan memungkinkan peserta didik untuk belajar kapan saja dan di mana saja.
4. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Pembelajaran harus mencakup pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama.





BAB X

MANAJEMEN KEUANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Pengelolaan Dana Pendidikan

Pengelolaan dana pendidikan dalam manajemen keuangan pendidikan Islam merupakan aspek strategis yang menentukan keberlangsungan dan kualitas penyelenggaraan pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga membentuk insan yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pengelolaan dana pendidikan yang profesional, transparan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Mulyasa, 2020).

Dana pendidikan menjadi instrumen penting dalam mendukung seluruh aktivitas pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, pengembangan sumber daya manusia, hingga penyediaan sarana

dan prasarana pendidikan. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, pengelolaan dana pendidikan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan administratif, tetapi sebagai proses manajerial yang mencerminkan amanah dan tanggung jawab moral.

Setiap dana yang dikelola harus dipertanggungjawabkan secara profesional dan etis karena berkaitan langsung dengan kepentingan peserta didik, masyarakat, dan keberlangsungan lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, pengelolaan dana pendidikan Islam harus mengintegrasikan prinsip efisiensi, efektivitas, keadilan, dan akuntabilitas dengan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan amanah.

Manajemen keuangan pendidikan Islam merupakan serangkaian aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap penggunaan dana pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Tujuan utama manajemen keuangan pendidikan Islam adalah memastikan bahwa seluruh sumber dana dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam. Pengelolaan dana pendidikan dalam manajemen keuangan pendidikan Islam mencakup beberapa aspek utama yang saling berkaitan sebagai berikut.

1. Sumber dana pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam
Sumber dana pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam bersifat beragam dan berasal dari berbagai pihak. Sumber dana tersebut meliputi dana pemerintah, kontribusi masyarakat, sumbangan orang tua peserta didik, dana zakat, infak, sedekah, dan wakaf, serta sumber pendapatan lain yang sah dan halal. Keberagaman sumber dana ini menuntut pengelolaan yang cermat agar setiap dana digunakan sesuai dengan peruntukannya dan tidak bertentangan dengan prinsip syariah (Fattah, 2018).
2. Perencanaan keuangan pendidikan Islam
Perencanaan keuangan merupakan tahap awal dan sangat penting dalam pengelolaan dana pendidikan Islam. Perencanaan keuangan dilakukan dengan menyusun anggaran pendapatan dan belanja lembaga pendidikan secara sistematis dan realistis. Anggaran tersebut

harus disusun berdasarkan prioritas kebutuhan pendidikan, tujuan lembaga, serta kemampuan sumber dana yang tersedia. Perencanaan keuangan yang baik akan membantu lembaga pendidikan Islam menghindari pemborosan dan memastikan keberlanjutan program pendidikan.

3. Pelaksanaan dan pemanfaatan dana pendidikan

Pelaksanaan pengelolaan dana pendidikan Islam mencakup penggunaan dana sesuai dengan rencana dan anggaran yang telah ditetapkan. Pemanfaatan dana harus diarahkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran, peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan, pengembangan sarana dan prasarana, serta kegiatan pendukung lainnya. Dalam pendidikan Islam, penggunaan dana harus memperhatikan prinsip halal, efisien, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

4. Pengawasan dan pengendalian keuangan pendidikan Islam

Pengawasan merupakan bagian integral dari manajemen keuangan pendidikan Islam yang bertujuan memastikan bahwa pengelolaan dana berjalan sesuai dengan rencana dan prinsip yang telah ditetapkan. Pengawasan dilakukan melalui mekanisme internal dan eksternal, seperti audit keuangan, laporan pertanggungjawaban, dan evaluasi berkala. Pengawasan yang efektif akan mencegah penyalahgunaan dana serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam (Mulyasa, 2020).

5. Transparansi dan akuntabilitas keuangan

Transparansi dan akuntabilitas merupakan prinsip utama dalam pengelolaan dana pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam berkewajiban menyampaikan informasi keuangan secara terbuka kepada pemangku kepentingan, termasuk orang tua, masyarakat, dan pihak pemberi dana. Akuntabilitas keuangan mencerminkan tanggung jawab moral dan profesional pengelola pendidikan Islam dalam mengelola dana secara amanah dan bertanggung jawab.

Pengelolaan dana pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber dana, ketergantungan pada bantuan eksternal,

serta rendahnya kapasitas manajerial pengelola keuangan. Selain itu, tantangan transparansi dan profesionalisme juga masih menjadi persoalan di sebagian lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi manajerial, sistem keuangan yang baik, serta komitmen terhadap nilai-nilai Islam dalam pengelolaan dana pendidikan.

Melalui pengelolaan dana yang terencana, transparan, dan akuntabel, lembaga pendidikan Islam dapat memanfaatkan sumber dana secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Integrasi prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai Islam seperti amanah, keadilan, dan kejujuran menjadi kunci keberhasilan pengelolaan dana pendidikan Islam. Dengan demikian, pengelolaan dana pendidikan tidak hanya menjadi instrumen administratif, tetapi juga sarana mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Sumber Pendanaan Pendidikan Islam

Sumber pendanaan pendidikan Islam merupakan elemen fundamental dalam manajemen keuangan pendidikan Islam karena menentukan keberlangsungan, kualitas, dan kemandirian lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, lembaga pendidikan Islam membutuhkan dukungan pendanaan yang memadai, berkelanjutan, serta dikelola sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Fattah, 2018).

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, pendanaan tidak dipahami semata-mata sebagai pemenuhan kebutuhan operasional, tetapi juga sebagai amanah yang harus dikelola secara profesional, transparan, dan bertanggung jawab. Sumber pendanaan pendidikan Islam bersifat beragam dan mencerminkan keterlibatan berbagai pihak, mulai dari pemerintah, masyarakat, hingga lembaga sosial keagamaan. Keberagaman sumber dana ini menuntut adanya sistem manajemen keuangan yang baik agar setiap dana dimanfaatkan sesuai peruntukan dan nilai-nilai Islam yang

melandasinya. Sumber pendanaan pendidikan Islam dalam manajemen keuangan pendidikan Islam dapat diuraikan sebagai berikut

1. Dana pemerintah

Dana pemerintah merupakan salah satu sumber pendanaan utama bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah dan sekolah Islam yang berada di bawah pembinaan negara. Dana ini dapat berupa bantuan operasional pendidikan, subsidi anggaran, dan berbagai bentuk bantuan lainnya. Dana pemerintah berperan penting dalam mendukung pembiayaan operasional, peningkatan mutu pembelajaran, serta pengembangan sarana dan prasarana pendidikan Islam. Pemanfaatan dana pemerintah harus dikelola secara akuntabel dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2. Kontribusi masyarakat dan orang tua peserta didik

Kontribusi masyarakat, khususnya orang tua peserta didik, merupakan sumber pendanaan yang signifikan bagi lembaga pendidikan Islam. Kontribusi ini dapat berupa uang sekolah, sumbangan sukarela, atau dukungan dalam bentuk lain. Dalam pendidikan Islam, kontribusi masyarakat mencerminkan partisipasi dan kepedulian umat terhadap penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan kontribusi masyarakat harus dilakukan secara transparan agar kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam tetap terjaga (Sagala, 2019).

3. Zakat, infak, dan sedekah

Zakat, infak, dan sedekah merupakan sumber pendanaan khas dalam pendidikan Islam yang memiliki nilai spiritual dan sosial. Dana zakat dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendidikan bagi peserta didik dari kalangan kurang mampu, sementara infak dan sedekah bersifat lebih fleksibel dalam penggunaannya. Pemanfaatan zakat, infak, dan sedekah untuk pendidikan harus memperhatikan ketentuan syariah, baik dari segi penghimpunan maupun penyaluran, sehingga tujuan sosial dan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

4. Wakaf pendidikan

Wakaf pendidikan merupakan sumber pendanaan strategis dan berkelanjutan bagi lembaga pendidikan Islam. Wakaf dapat berupa tanah, bangunan, atau aset produktif yang hasilnya digunakan untuk membiayai kegiatan pendidikan. Wakaf pendidikan memiliki potensi besar dalam mendukung kemandirian finansial lembaga pendidikan Islam karena bersifat jangka panjang dan berkelanjutan. Pengelolaan wakaf pendidikan menuntut profesionalisme dan tata kelola yang baik agar manfaat wakaf dapat dirasakan secara optimal oleh lembaga pendidikan dan masyarakat (Fattah, 2018).

5. Usaha dan unit bisnis lembaga pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam juga dapat mengembangkan sumber pendanaan melalui usaha dan unit bisnis yang dikelola secara profesional dan sesuai dengan prinsip syariah. Usaha tersebut dapat berupa koperasi sekolah, unit produksi, atau layanan pendidikan tambahan. Pendapatan dari unit usaha ini dapat digunakan untuk mendukung pembiayaan operasional dan pengembangan lembaga pendidikan. Pengembangan usaha pendidikan mencerminkan upaya kemandirian lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi keterbatasan sumber dana eksternal.

6. Hibah dan bantuan dari lembaga donor

Hibah dan bantuan dari lembaga donor, baik dalam maupun luar negeri, juga menjadi salah satu sumber pendanaan pendidikan Islam. Bantuan ini biasanya diberikan untuk mendukung program-program tertentu, seperti peningkatan mutu pembelajaran, pengembangan kapasitas pendidik, atau pembangunan fasilitas pendidikan. Pengelolaan dana hibah harus dilakukan secara hati-hati dan akuntabel agar sesuai dengan tujuan pemberian hibah dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

7. Pendanaan berbasis kemitraan

Pendanaan berbasis kemitraan melibatkan kerja sama antara lembaga pendidikan Islam dengan pihak lain, seperti dunia usaha, lembaga

sosial, dan organisasi keagamaan. Kemitraan ini dapat berbentuk sponsorship, program tanggung jawab sosial, atau kerja sama pengembangan pendidikan. Pendanaan berbasis kemitraan memberikan peluang bagi lembaga pendidikan Islam untuk memperluas sumber dana sekaligus meningkatkan kualitas dan relevansi program pendidikan.

Sumber pendanaan pendidikan Islam dalam manajemen keuangan pendidikan Islam bersifat beragam dan saling melengkapi, mulai dari dana pemerintah, kontribusi masyarakat, zakat, infak, sedekah, wakaf, hingga pendapatan usaha dan kemitraan. Keberagaman sumber dana ini menuntut pengelolaan yang profesional, transparan, dan berlandaskan nilai-nilai Islam seperti amanah, keadilan, dan tanggung jawab. Dengan pengelolaan sumber pendanaan yang baik, lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan kemandirian finansial, menjamin keberlanjutan program pendidikan, serta mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas dan berkeadilan.

Efisiensi Penggunaan Anggaran

Efisiensi penggunaan anggaran merupakan prinsip penting dalam manajemen keuangan pendidikan Islam karena berkaitan langsung dengan kemampuan lembaga pendidikan Islam dalam mengelola sumber daya keuangan secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan Islam dihadapkan pada keterbatasan sumber dana di satu sisi dan tuntutan peningkatan mutu pendidikan di sisi lain. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mengelola anggaran secara efisien, yaitu menggunakan dana secara tepat guna, tepat sasaran, dan memberikan manfaat maksimal bagi penyelenggaraan pendidikan (Mulyasa, 2020).

Efisiensi anggaran dalam pendidikan Islam tidak hanya berdimensi manajerial, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual karena dana pendidikan dipandang sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Dalam perspektif manajemen keuangan pendidikan Islam, efisiensi penggunaan anggaran berarti kemampuan lembaga pendidikan Islam dalam meminimalkan pemborosan dan mengoptimalkan pemanfaatan dana tanpa mengurangi kualitas layanan pendidikan.

Efisiensi tidak identik dengan penghematan yang berlebihan, melainkan dengan pengelolaan anggaran yang cermat, rasional, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan. Dengan efisiensi anggaran, lembaga pendidikan Islam dapat menjaga keberlanjutan program pendidikan, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memperluas akses pendidikan bagi masyarakat. Efisiensi penggunaan anggaran dalam manajemen keuangan pendidikan Islam dapat diuraikan melalui beberapa aspek utama berikut.

1. Konsep efisiensi anggaran dalam pendidikan Islam

Efisiensi anggaran dalam pendidikan Islam dipahami sebagai perbandingan antara input keuangan yang digunakan dengan output dan outcome pendidikan yang dihasilkan. Anggaran dikatakan efisien apabila dana yang dikeluarkan mampu menghasilkan hasil pendidikan yang optimal, baik dalam bentuk peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan sumber daya manusia, maupun peningkatan layanan pendidikan. Dalam pendidikan Islam, konsep efisiensi ini harus selaras dengan nilai amanah, keadilan, dan kemaslahatan umat, sehingga penggunaan anggaran tidak hanya efektif secara ekonomi, tetapi juga etis secara moral (Fattah, 2018).

2. Perencanaan anggaran sebagai dasar efisiensi

Perencanaan anggaran merupakan tahap awal yang sangat menentukan tingkat efisiensi penggunaan anggaran. Perencanaan anggaran yang baik dilakukan dengan menyusun anggaran berbasis kebutuhan dan prioritas program pendidikan. Lembaga pendidikan Islam perlu menetapkan skala prioritas yang jelas, terutama pada program-program yang secara langsung mendukung proses pembelajaran dan pengembangan peserta didik. Perencanaan anggaran yang realistis dan berbasis data akan membantu lembaga pendidikan Islam menghindari pemborosan dan penggunaan dana yang tidak produktif.

3. Penganggaran berbasis kinerja

Efisiensi penggunaan anggaran dalam pendidikan Islam dapat ditingkatkan melalui penerapan penganggaran berbasis kinerja.

Penganggaran berbasis kinerja menekankan keterkaitan antara alokasi anggaran dengan target kinerja yang ingin dicapai. Setiap penggunaan dana harus dikaitkan dengan indikator kinerja yang jelas dan terukur. Dengan pendekatan ini, lembaga pendidikan Islam dapat mengevaluasi sejauh mana anggaran yang digunakan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan (Sagala, 2019).

4. Efisiensi dalam pelaksanaan dan penggunaan anggaran
Pelaksanaan anggaran merupakan tahap krusial dalam mewujudkan efisiensi. Lembaga pendidikan Islam perlu memastikan bahwa penggunaan anggaran sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan diarahkan pada kegiatan yang produktif. Efisiensi pelaksanaan anggaran dapat dilakukan melalui pengendalian biaya, pemilihan penyedia barang dan jasa yang tepat, serta pengawasan terhadap penggunaan dana. Penggunaan anggaran yang efisien akan membantu lembaga pendidikan Islam memaksimalkan manfaat dana bagi kepentingan pendidikan.
5. Pengawasan dan evaluasi anggaran
Pengawasan dan evaluasi merupakan instrumen penting dalam menjaga efisiensi penggunaan anggaran. Melalui pengawasan yang sistematis, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa penggunaan anggaran berjalan sesuai dengan perencanaan dan prinsip-prinsip yang ditetapkan. Evaluasi anggaran dilakukan untuk menilai tingkat efisiensi dan efektivitas penggunaan dana serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Pengawasan dan evaluasi yang baik juga mencegah terjadinya penyalahgunaan dana dan meningkatkan akuntabilitas pengelolaan keuangan pendidikan Islam (Mulyasa, 2020).
6. Efisiensi anggaran dan peningkatan mutu pendidikan
Efisiensi penggunaan anggaran memiliki hubungan erat dengan peningkatan mutu pendidikan. Anggaran yang dikelola secara efisien memungkinkan lembaga pendidikan Islam mengalokasikan dana lebih besar pada kegiatan yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran, seperti pengembangan kompetensi pendidik,

penyediaan sarana pembelajaran, dan penguatan layanan peserta didik. Dengan demikian, efisiensi anggaran menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam peningkatan mutu pendidikan Islam secara berkelanjutan.

Efisiensi penggunaan anggaran dalam manajemen keuangan pendidikan Islam merupakan prinsip strategis yang menentukan keberhasilan dan keberlanjutan penyelenggaraan pendidikan Islam. Melalui perencanaan anggaran yang baik, penganggaran berbasis kinerja, pelaksanaan yang terkendali, serta pengawasan dan evaluasi yang sistematis, lembaga pendidikan Islam dapat memanfaatkan dana secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan. Efisiensi anggaran tidak hanya berdampak pada penghematan biaya, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan dan penguatan kepercayaan masyarakat.

Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan

Transparansi dan akuntabilitas keuangan merupakan prinsip fundamental dalam manajemen keuangan pendidikan Islam karena berkaitan langsung dengan kepercayaan publik, efektivitas pengelolaan dana, serta tanggung jawab moral lembaga pendidikan Islam. Keuangan pendidikan Islam bersumber dari berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat, orang tua peserta didik, zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Seluruh sumber dana tersebut mengandung amanah yang harus dikelola secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, transparansi dan akuntabilitas tidak hanya dimaknai sebagai tuntutan administratif, tetapi juga sebagai kewajiban etis dan spiritual. Pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel mencerminkan nilai amanah, kejujuran, dan tanggung jawab yang menjadi inti ajaran Islam. Dengan penerapan prinsip ini, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa setiap dana yang dikelola benar-benar dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan dan kemaslahatan umat. Transparansi dan akuntabilitas keuangan dalam manajemen keuangan pendidikan Islam mencakup beberapa aspek utama berikut

1. **Konsep transparansi keuangan dalam pendidikan Islam**
Transparansi keuangan dalam pendidikan Islam mengacu pada keterbukaan lembaga pendidikan dalam menyampaikan informasi keuangan kepada seluruh pemangku kepentingan. Informasi tersebut meliputi sumber dana, alokasi anggaran, penggunaan dana, serta hasil pengelolaan keuangan. Transparansi bertujuan agar pemangku kepentingan, seperti orang tua peserta didik, masyarakat, dan pemberi dana, dapat mengetahui dan memahami bagaimana dana pendidikan dikelola. Keterbukaan ini menjadi sarana penting untuk mencegah penyalahgunaan dana dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan Islam (Fattah, 2018).
2. **Konsep akuntabilitas keuangan dalam pendidikan Islam**
Akuntabilitas keuangan merupakan kemampuan lembaga pendidikan Islam untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan dana secara administratif, profesional, dan moral. Akuntabilitas tidak hanya diwujudkan melalui laporan keuangan, tetapi juga melalui kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil penggunaan anggaran. Dalam pendidikan Islam, akuntabilitas memiliki dimensi spiritual karena setiap pengelola keuangan bertanggung jawab tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah Swt. Prinsip ini menuntut pengelola keuangan bertindak jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam setiap penggunaan dana pendidikan.
3. **Transparansi dan akuntabilitas sebagai prinsip tata kelola keuangan**
Transparansi dan akuntabilitas merupakan pilar utama tata kelola keuangan yang baik dalam lembaga pendidikan Islam. Tata kelola keuangan yang baik ditandai dengan adanya sistem pencatatan keuangan yang jelas, prosedur pengelolaan dana yang terstandar, serta mekanisme pelaporan dan pengawasan yang efektif. Dengan tata kelola yang baik, lembaga pendidikan Islam dapat mengelola keuangan secara efisien dan menghindari praktik-praktik yang merugikan lembaga maupun masyarakat (Sagala, 2019).

4. Implementasi transparansi keuangan di lembaga pendidikan Islam
Implementasi transparansi keuangan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penyusunan dan publikasi laporan keuangan secara berkala, penyampaian informasi anggaran kepada orang tua dan masyarakat, serta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan keuangan. Transparansi juga dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan teknologi informasi, seperti sistem informasi keuangan berbasis digital, yang memungkinkan akses informasi keuangan secara lebih cepat dan akurat.
5. Implementasi akuntabilitas keuangan di lembaga pendidikan Islam
Akuntabilitas keuangan diwujudkan melalui penyusunan laporan pertanggungjawaban keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi, pelaksanaan audit internal dan eksternal, serta evaluasi penggunaan anggaran secara berkala. Lembaga pendidikan Islam perlu memastikan bahwa setiap pengeluaran dana dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki dasar yang jelas. Akuntabilitas yang baik mendorong pengelolaan keuangan yang disiplin dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan.

Transparansi dan akuntabilitas keuangan merupakan prinsip kunci dalam manajemen keuangan pendidikan Islam yang menentukan tingkat kepercayaan, efektivitas, dan keberlanjutan lembaga pendidikan Islam. Melalui keterbukaan informasi keuangan dan pertanggungjawaban penggunaan dana yang jelas, lembaga pendidikan Islam dapat mengelola sumber daya keuangan secara profesional dan bernilai ibadah. Transparansi dan akuntabilitas tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian, tetapi juga sebagai wujud amanah dan tanggung jawab moral dalam pengelolaan dana pendidikan.

RANGKUMAN

1. Manajemen keuangan yang baik sangat penting untuk memastikan bahwa dana yang ada digunakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Pengelolaan dana melibatkan perencanaan anggaran, pengalokasian dana, serta evaluasi penggunaan dana secara transparan.
2. Sumber dana untuk pendidikan Islam dapat berasal dari berbagai saluran, seperti dana pemerintah, sumbangan masyarakat, dan dana mandiri yang dikelola oleh lembaga pendidikan itu sendiri. Keberagaman sumber dana memerlukan pengelolaan yang transparan dan akuntabel.
3. Penggunaan anggaran yang efisien dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan bahwa semua kebutuhan pendidikan, seperti sarana, prasarana, dan pengembangan sumber daya manusia, dapat terpenuhi.
4. Keuangan pendidikan harus dikelola dengan transparansi untuk memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dapat memantau penggunaan dana. Akuntabilitas sangat penting untuk menciptakan kepercayaan antara lembaga pendidikan dan masyarakat.





BAB XI

MANAJEMEN HUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT

Peran Komunikasi dalam Manajemen Mutu

Komunikasi merupakan salah satu unsur kunci dalam manajemen mutu karena berfungsi sebagai penghubung antara perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan perbaikan mutu secara berkelanjutan. Manajemen mutu tidak dapat berjalan secara efektif tanpa adanya komunikasi yang jelas, terbuka, dan berkesinambungan antarindividu maupun antarunit dalam organisasi. Dalam konteks lembaga pendidikan, komunikasi menjadi sarana utama untuk menyampaikan visi mutu, standar kerja, kebijakan, serta hasil evaluasi kepada seluruh pemangku kepentingan (Sallis, 2014).

Dalam perspektif manajemen mutu, komunikasi tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses membangun pemahaman bersama, komitmen, dan partisipasi seluruh anggota

organisasi. Komunikasi yang efektif memungkinkan terjadinya koordinasi yang baik, pengambilan keputusan yang tepat, serta penyelesaian masalah secara kolaboratif. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif dapat menghambat implementasi program mutu dan menimbulkan kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan mutu. Peran komunikasi dalam manajemen mutu dapat diuraikan melalui beberapa aspek utama berikut.

1. Komunikasi sebagai sarana penyampaian visi dan kebijakan mutu
Komunikasi berperan penting dalam menyampaikan visi, misi, dan kebijakan mutu kepada seluruh anggota organisasi. Visi dan kebijakan mutu harus dikomunikasikan secara jelas dan konsisten agar dipahami dan diinternalisasi oleh seluruh warga lembaga. Melalui komunikasi yang efektif, pimpinan dapat memastikan bahwa setiap individu memahami arah dan tujuan mutu yang ingin dicapai serta peran masing-masing dalam mendukung pencapaian mutu tersebut.
2. Komunikasi dalam perencanaan dan koordinasi mutu
Perencanaan mutu memerlukan komunikasi yang intensif antarunit kerja agar rencana yang disusun bersifat realistis dan terkoordinasi. Komunikasi membantu menyelaraskan tujuan, program, dan aktivitas antarbagian sehingga seluruh proses manajemen mutu berjalan secara terpadu. Koordinasi yang baik melalui komunikasi yang efektif akan mengurangi duplikasi kerja dan meningkatkan efisiensi pelaksanaan program mutu (Goetsch dan Davis, 2016).
3. Komunikasi sebagai pendukung implementasi standar mutu
Implementasi standar mutu menuntut adanya pemahaman yang sama mengenai prosedur, indikator, dan kriteria mutu. Komunikasi berfungsi sebagai sarana sosialisasi standar mutu kepada seluruh anggota organisasi. Melalui komunikasi yang terbuka dan dua arah, anggota organisasi dapat mengajukan pertanyaan, memberikan masukan, dan melaporkan kendala yang dihadapi dalam penerapan standar mutu.

4. Komunikasi dalam pengendalian dan evaluasi mutu
Pengendalian dan evaluasi mutu membutuhkan komunikasi yang efektif untuk menyampaikan hasil pemantauan, temuan evaluasi, serta rekomendasi perbaikan. Informasi hasil evaluasi harus dikomunikasikan secara objektif dan konstruktif agar dapat diterima dan ditindaklanjuti oleh pihak terkait. Komunikasi yang baik dalam tahap evaluasi akan mendorong sikap reflektif dan keterbukaan terhadap perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*).
5. Komunikasi sebagai sarana membangun budaya mutu
Budaya mutu tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan melalui proses komunikasi yang berkelanjutan. Komunikasi yang konsisten mengenai pentingnya mutu, penghargaan terhadap kinerja berkualitas, serta pembiasaan dialog terbuka akan membentuk nilai dan sikap yang mendukung mutu. Dalam lembaga pendidikan, budaya mutu tercermin dari kebiasaan saling memberi umpan balik, berbagi praktik baik, dan berkomitmen pada peningkatan kualitas layanan pendidikan.
6. Komunikasi dan partisipasi pemangku kepentingan
Manajemen mutu yang efektif memerlukan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Komunikasi menjadi sarana untuk melibatkan pemangku kepentingan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mutu. Melalui komunikasi yang terbuka, lembaga pendidikan dapat membangun kepercayaan dan memperoleh dukungan dalam upaya peningkatan mutu (Oakland, 2014).

Meskipun komunikasi memiliki peran strategis, penerapannya dalam manajemen mutu sering menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan persepsi, hambatan struktural, dan budaya organisasi yang kurang terbuka. Tantangan ini dapat menghambat aliran informasi dan menurunkan efektivitas implementasi mutu. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang tepat, kepemimpinan yang komunikatif, serta sistem komunikasi yang mendukung keterbukaan dan dialog dua arah.

Melalui komunikasi yang efektif, manajemen mutu dapat diimplementasikan secara konsisten dan melibatkan seluruh anggota organisasi. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun pemahaman, komitmen, dan budaya mutu. Dengan demikian, keberhasilan manajemen mutu sangat bergantung pada kualitas komunikasi yang dibangun dalam organisasi.

Pengembangan Hubungan dengan Orang Tua dan Masyarakat

Pengembangan hubungan dengan orang tua dan masyarakat merupakan salah satu aspek strategis dalam manajemen mutu pendidikan karena keberhasilan lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh proses internal, tetapi juga oleh dukungan dan keterlibatan lingkungan eksternal. Orang tua dan masyarakat memiliki peran penting sebagai mitra pendidikan dalam mendukung proses pembelajaran, pembentukan karakter, serta peningkatan mutu layanan pendidikan. Hubungan yang harmonis dan berkelanjutan antara lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat akan menciptakan sinergi yang positif dalam mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh (Epstein, 2018).

Dalam konteks pendidikan modern, pengembangan hubungan dengan orang tua dan masyarakat menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya tuntutan akuntabilitas dan partisipasi publik terhadap penyelenggaraan pendidikan. Lembaga pendidikan dituntut untuk membuka ruang komunikasi, kerja sama, dan partisipasi yang luas agar orang tua dan masyarakat dapat terlibat secara aktif dalam berbagai aspek pendidikan. Hubungan yang baik tidak hanya meningkatkan kepercayaan publik, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Pengembangan hubungan dengan orang tua dan masyarakat dalam manajemen mutu pendidikan mencakup beberapa aspek utama berikut.

1. Orang tua dan masyarakat sebagai mitra pendidikan
Orang tua dan masyarakat merupakan mitra strategis lembaga pendidikan dalam mendukung proses pendidikan peserta didik. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga, sementara masyarakat menyediakan lingkungan sosial yang mempengaruhi perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu membangun kemitraan yang setara dan saling mendukung dengan orang tua dan masyarakat agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.
2. Komunikasi efektif antara sekolah dan orang tua
Komunikasi yang efektif menjadi dasar utama dalam pengembangan hubungan dengan orang tua. Lembaga pendidikan perlu menyediakan saluran komunikasi yang terbuka, jelas, dan berkelanjutan untuk menyampaikan informasi mengenai perkembangan peserta didik, program sekolah, serta kebijakan pendidikan. Komunikasi dua arah memungkinkan orang tua memberikan masukan dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan anaknya (Sallis, 2014).
3. Partisipasi orang tua dalam kegiatan pendidikan
Pengembangan hubungan dengan orang tua juga diwujudkan melalui peningkatan partisipasi orang tua dalam kegiatan pendidikan. Partisipasi ini dapat berupa keterlibatan dalam kegiatan sekolah, dukungan terhadap program pembelajaran, serta kontribusi dalam pengembangan sarana dan prasarana. Partisipasi orang tua yang aktif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan memperkuat rasa memiliki terhadap lembaga pendidikan.
4. Peran masyarakat dalam mendukung mutu pendidikan
Masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung mutu pendidikan melalui penyediaan sumber daya, lingkungan belajar yang kondusif, serta dukungan sosial terhadap kegiatan pendidikan. Kerja sama dengan tokoh masyarakat, dunia usaha, dan lembaga sosial dapat memperluas sumber belajar dan memberikan pengalaman nyata

bagi peserta didik. Dukungan masyarakat juga membantu lembaga pendidikan menyesuaikan program pendidikan dengan kebutuhan dan karakteristik lingkungan sekitar (Mulyasa, 2020).

5. Kemitraan sekolah dan masyarakat dalam pengembangan program
Pengembangan hubungan dengan masyarakat dapat diwujudkan melalui kemitraan dalam pengembangan program pendidikan, seperti program kewirausahaan, kegiatan sosial, dan pengabdian masyarakat. Kemitraan ini memberikan manfaat timbal balik, di mana lembaga pendidikan memperoleh dukungan dan pengalaman kontekstual, sementara masyarakat memperoleh kontribusi nyata dari keberadaan lembaga pendidikan.

6. Hubungan dengan orang tua dan masyarakat sebagai bagian dari manajemen mutu

Dalam kerangka manajemen mutu, hubungan dengan orang tua dan masyarakat merupakan bagian dari upaya peningkatan kualitas layanan pendidikan. Umpan balik dari orang tua dan masyarakat menjadi sumber informasi penting dalam evaluasi dan perbaikan mutu pendidikan. Dengan melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses penjaminan mutu, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa layanan pendidikan yang diberikan sesuai dengan harapan dan kebutuhan pemangku kepentingan.

Pengembangan hubungan dengan orang tua dan masyarakat merupakan elemen penting dalam manajemen mutu pendidikan karena mendukung terciptanya sinergi antara lembaga pendidikan dan lingkungan eksternal. Melalui komunikasi yang efektif, partisipasi aktif, dan kemitraan yang berkelanjutan, orang tua dan masyarakat dapat berperan sebagai mitra strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan. Hubungan yang harmonis dan saling percaya tidak hanya meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik dan mutu layanan pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, pengembangan hubungan dengan orang tua

dan masyarakat menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berkelanjutan.

Program Kerjasama dengan Lembaga Luar

Program kerjasama dengan lembaga luar merupakan salah satu strategi penting dalam manajemen mutu pendidikan untuk meningkatkan kualitas layanan, relevansi program pendidikan, serta daya saing lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan tidak dapat berdiri sendiri dalam menghadapi dinamika perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tuntutan dunia kerja. Oleh karena itu, kerjasama dengan berbagai lembaga luar, seperti dunia usaha, dunia industri, perguruan tinggi, lembaga pemerintah, dan organisasi masyarakat, menjadi kebutuhan strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Sallis, 2014).

Dalam konteks pendidikan modern, program kerjasama dengan lembaga luar dipandang sebagai bentuk keterbukaan lembaga pendidikan terhadap lingkungan eksternal sekaligus sebagai sarana memperluas sumber daya dan pengalaman belajar peserta didik. Kerjasama yang dirancang secara terencana dan berkelanjutan memungkinkan lembaga pendidikan memperoleh dukungan dalam bentuk sumber daya, keahlian, jaringan, serta peluang pengembangan program pendidikan. Program kerjasama dengan lembaga luar dalam manajemen mutu pendidikan mencakup beberapa aspek utama berikut.

Program kerja sama dengan lembaga luar merupakan salah satu strategi kunci dalam manajemen mutu pendidikan untuk meningkatkan kualitas layanan, relevansi program, serta daya saing lembaga pendidikan. Dalam menghadapi dinamika perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks, lembaga pendidikan tidak dapat beroperasi secara mandiri. Oleh karena itu, kemitraan dengan berbagai pihak eksternal seperti dunia usaha dan dunia industri, perguruan tinggi, lembaga pemerintah, serta organisasi kemasyarakatan menjadi kebutuhan strategis guna mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan modern, program kerja sama dengan lembaga luar mencerminkan keterbukaan lembaga pendidikan terhadap lingkungan eksternal sekaligus menjadi sarana untuk memperluas sumber daya dan pengalaman belajar peserta didik. Kerja sama yang dirancang secara terencana dan berkesinambungan memungkinkan lembaga pendidikan memperoleh dukungan dalam bentuk keahlian, jaringan, fasilitas, serta peluang pengembangan program. Melalui kemitraan ini, proses pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam ruang kelas, tetapi juga terhubung secara langsung dengan realitas sosial, ekonomi, dan profesional di masyarakat.

Secara konseptual, program kerja sama dengan lembaga luar merupakan bentuk kemitraan strategis yang dibangun atas dasar kesepahaman dan kepentingan bersama. Tujuan utamanya adalah meningkatkan mutu pendidikan melalui pemanfaatan sumber daya eksternal, memperluas wawasan dan pengalaman belajar peserta didik, serta memperkuat relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Selain itu, kerja sama juga berfungsi memperkuat citra dan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan sebagai institusi yang adaptif, inovatif, dan responsif terhadap perubahan.

Beragam jenis lembaga luar dapat menjadi mitra strategis dalam program kerja sama pendidikan. Lembaga pemerintah berperan dalam mendukung kebijakan dan program pendidikan, sementara dunia usaha dan dunia industri berkontribusi dalam meningkatkan keterkaitan antara pendidikan dan kebutuhan pasar kerja. Di sisi lain, perguruan tinggi dan lembaga penelitian berperan penting dalam pengembangan keilmuan, inovasi pembelajaran, serta peningkatan kompetensi pendidik. Keragaman mitra ini memperkaya ekosistem pendidikan dan memperluas manfaat kerja sama bagi seluruh pemangku kepentingan.

Salah satu bentuk nyata program kerja sama dengan lembaga luar terlihat dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Kegiatan seperti magang, praktik kerja lapangan, kunjungan industri, kuliah tamu, dan pemanfaatan narasumber ahli memberikan pengalaman belajar yang

kontekstual dan aplikatif bagi peserta didik. Melalui pengalaman tersebut, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan teoritis dengan praktik nyata di lapangan, sehingga relevansi dan kualitas pembelajaran dapat meningkat secara signifikan.

Selain berkontribusi pada pembelajaran, program kerja sama dengan lembaga luar juga berperan penting dalam pengembangan sumber daya manusia, khususnya pendidik dan tenaga kependidikan. Kerja sama dalam bentuk pelatihan, seminar, lokakarya, dan program pengembangan profesional memungkinkan pendidik memperbarui kompetensi, memperluas wawasan, serta meningkatkan profesionalisme. Pengembangan sumber daya manusia melalui kemitraan eksternal ini menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas layanan pendidikan di tengah perubahan dan tantangan yang terus berkembang.

Dukungan lembaga luar juga dapat dimanfaatkan dalam pengembangan sarana dan prasarana pendidikan. Melalui bantuan fasilitas, hibah peralatan, maupun program tanggung jawab sosial, mitra kerja sama dapat membantu meningkatkan kualitas lingkungan belajar. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai akan menunjang pelaksanaan program pendidikan yang bermutu sekaligus mencerminkan kepedulian dan tanggung jawab sosial lembaga luar terhadap dunia pendidikan.

Dalam kerangka manajemen mutu, program kerja sama dengan lembaga luar juga berfungsi sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu pendidikan. Melalui kemitraan tersebut, lembaga pendidikan dapat memperoleh umpan balik eksternal mengenai kualitas program dan layanan yang diselenggarakan. Umpan balik ini menjadi dasar evaluasi dan perbaikan berkelanjutan agar mutu pendidikan dapat ditingkatkan secara sistematis, terukur, dan berorientasi pada kepuasan pemangku kepentingan.

Keberhasilan program kerja sama sangat ditentukan oleh tata kelola yang baik dan keberlanjutan pelaksanaannya. Lembaga pendidikan perlu memiliki perencanaan yang jelas, kesepakatan tertulis yang saling mengikat, serta mekanisme monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Tata

kelola yang efektif akan memastikan bahwa kerja sama berjalan sesuai tujuan, memberikan manfaat nyata, serta mampu dikembangkan dalam jangka panjang meskipun menghadapi perubahan kebijakan atau kepemimpinan.

Meskipun menawarkan banyak manfaat, pelaksanaan program kerja sama dengan lembaga luar juga menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan kepentingan, keterbatasan sumber daya, dan lemahnya koordinasi antar pihak. Selain itu, keberlanjutan kerja sama sering kali terhambat oleh perubahan kebijakan atau dinamika internal lembaga mitra. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang efektif, komitmen bersama, serta fleksibilitas dalam pengelolaan agar program kerja sama tetap berjalan optimal dan memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pendidikan.

Secara keseluruhan, program kerja sama dengan lembaga luar merupakan strategi esensial dalam manajemen mutu pendidikan untuk meningkatkan kualitas, relevansi, dan daya saing lembaga pendidikan. Melalui kerja sama yang terencana dan berkelanjutan, lembaga pendidikan dapat memanfaatkan sumber daya eksternal, memperkaya pengalaman belajar peserta didik, serta meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, program kerja sama tidak hanya menguntungkan lembaga pendidikan, tetapi juga membangun hubungan saling menguatkan dengan mitra eksternal dan masyarakat dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berkelanjutan.

Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor kunci dalam peningkatan mutu pendidikan karena pada hakikatnya pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Mutu pendidikan tidak dapat ditingkatkan secara optimal apabila hanya mengandalkan peran internal lembaga pendidikan tanpa dukungan lingkungan sosial di sekitarnya. Partisipasi masyarakat mencerminkan kepedulian, tanggung jawab sosial, serta komitmen kolektif dalam

mewujudkan layanan pendidikan yang berkualitas, relevan, dan berkelanjutan (Tilaar, 2018).

Dalam perspektif manajemen mutu pendidikan, partisipasi masyarakat tidak hanya dimaknai sebagai kontribusi finansial, melainkan mencakup keterlibatan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Masyarakat diposisikan sebagai mitra strategis yang memberikan dukungan moral, sosial, dan intelektual bagi lembaga pendidikan. Melalui keterlibatan yang aktif, lembaga pendidikan memperoleh masukan yang konstruktif, memperkuat akuntabilitas, serta meningkatkan kualitas layanan pendidikan agar selaras dengan kebutuhan dan harapan masyarakat.

Secara konseptual, partisipasi masyarakat dalam pendidikan merujuk pada keterlibatan individu, kelompok, dan organisasi kemasyarakatan dalam berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan. Partisipasi ini dapat berupa sumbangan ide, tenaga, sumber daya, maupun keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Dalam kerangka peningkatan mutu, partisipasi masyarakat berfungsi mempererat hubungan antara lembaga pendidikan dan lingkungan sosialnya sehingga proses pendidikan tetap kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Dalam tahap perencanaan pendidikan, masyarakat memiliki peran penting dalam memberikan masukan terkait kebutuhan, potensi, serta permasalahan pendidikan di lingkungan sekitar. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan membantu lembaga pendidikan merumuskan program yang lebih relevan dan realistis. Dengan demikian, program pendidikan yang disusun tidak bersifat sepihak, melainkan mencerminkan aspirasi dan kebutuhan nyata masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama.

Pada tahap pelaksanaan, partisipasi masyarakat dapat diwujudkan melalui dukungan terhadap kegiatan pembelajaran, keterlibatan dalam program kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta kontribusi dalam penyediaan sarana dan prasarana pendidikan. Dukungan ini membantu lembaga pendidikan melaksanakan program secara lebih efektif sekaligus memperluas sumber daya yang tersedia. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam

pelaksanaan program juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan lembaga pendidikan.

Partisipasi masyarakat dalam pengawasan dan evaluasi mutu pendidikan berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial terhadap penyelenggaraan pendidikan. Keterlibatan ini mendorong lembaga pendidikan untuk menjalankan program secara transparan dan akuntabel. Melalui umpan balik, kritik, dan saran yang konstruktif dari masyarakat, lembaga pendidikan memperoleh bahan evaluasi yang penting untuk melakukan perbaikan mutu secara berkelanjutan (Sallis, 2014).

Komite sekolah dan organisasi masyarakat menjadi wadah formal partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Melalui komite sekolah, masyarakat dapat terlibat langsung dalam pengambilan keputusan, perencanaan anggaran, serta evaluasi program pendidikan. Peran komite sekolah yang aktif, profesional, dan representatif akan memperkuat sinergi antara lembaga pendidikan dan masyarakat dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara sistematis.

Dalam sistem penjaminan mutu pendidikan, partisipasi masyarakat merupakan komponen penting yang mendukung perbaikan berkelanjutan. Masukan dari masyarakat digunakan sebagai dasar evaluasi terhadap kualitas layanan pendidikan serta sebagai acuan dalam penyempurnaan program. Dengan melibatkan masyarakat dalam penjaminan mutu, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa standar mutu yang diterapkan sejalan dengan kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan.

Meskipun memiliki peran strategis, partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya kesadaran, keterbatasan waktu, serta kurangnya pemahaman mengenai peran dan tanggung jawab dalam pendidikan. Hambatan komunikasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat juga dapat mengurangi efektivitas partisipasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang terbuka, pemberdayaan masyarakat, serta peningkatan literasi pendidikan agar partisipasi masyarakat dapat berjalan secara optimal.

Secara keseluruhan, partisipasi masyarakat merupakan elemen fundamental dalam peningkatan mutu pendidikan karena memperkuat sinergi antara lembaga pendidikan dan lingkungan sosialnya. Melalui keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pendidikan, mutu layanan pendidikan dapat ditingkatkan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Partisipasi masyarakat tidak hanya meningkatkan akuntabilitas dan relevansi pendidikan, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

RANGKUMAN

1. Komunikasi yang efektif antara lembaga pendidikan dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan hubungan yang saling mendukung. Komunikasi ini mencakup informasi mengenai tujuan pendidikan, perkembangan peserta didik, dan peluang kerjasama.
2. Orang tua dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pendidikan Islam. Kerjasama yang erat antara lembaga pendidikan dan orang tua dapat memperkuat proses pendidikan dan memastikan perkembangan peserta didik berjalan optimal.
3. Program kerjasama dengan lembaga luar baik di lembaga pemerintah, organisasi keagamaan, maupun lembaga internasional, dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan memberikan akses lebih besar kepada berbagai sumber daya pendidikan.
4. Masyarakat harus diberdayakan untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek pendidikan, seperti perbaikan fasilitas pendidikan, pengembangan kurikulum, dan penyediaan sumber daya tambahan.





BAB XII

PENGEMBANGAN BUDAYA MUTU DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Membangun Budaya Mutu di Sekolah

Membangun budaya mutu di sekolah merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan secara berkelanjutan. Budaya mutu tidak sekadar berkaitan dengan pencapaian standar akademik, tetapi mencerminkan nilai, sikap, kebiasaan, dan komitmen seluruh warga sekolah terhadap kualitas dalam setiap aspek pengelolaan pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan budaya mutu agar seluruh proses pendidikan berjalan secara efektif, efisien, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (Sallis, 2014).

Dalam konteks lembaga pendidikan, budaya mutu tercermin dari cara berpikir dan bertindak seluruh warga sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Budaya mutu tidak dapat dibangun secara

instan, melainkan melalui proses yang sistematis, konsisten, dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Sekolah yang memiliki budaya mutu yang kuat akan menunjukkan konsistensi dalam menjaga kualitas pembelajaran, layanan pendidikan, serta pengelolaan sumber daya secara profesional dan akuntabel.

Secara konseptual, budaya mutu dalam lembaga pendidikan merujuk pada sistem nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang mendorong seluruh warga sekolah untuk selalu berorientasi pada kualitas dan perbaikan berkelanjutan. Budaya mutu tercermin dalam komitmen terhadap standar kerja, kepuasan pemangku kepentingan, serta kesediaan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan secara terus-menerus. Dalam sekolah yang berbudaya mutu, kualitas menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas pimpinan atau tim tertentu.

Kepemimpinan sekolah memiliki peran strategis dalam membangun dan mengembangkan budaya mutu. Kepala sekolah bertindak sebagai penggerak utama yang menetapkan visi, arah, dan nilai mutu yang ingin diwujudkan. Keteladanan pimpinan dalam menjunjung tinggi kualitas, disiplin, dan komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan menjadi faktor kunci keberhasilan. Kepemimpinan yang visioner dan partisipatif akan mendorong keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan (Mulyasa, 2020).

Budaya mutu juga sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, termasuk pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Keterlibatan ini terwujud melalui kerja sama tim, komunikasi yang terbuka, serta pembiasaan praktik kerja yang berorientasi pada mutu. Integrasi budaya mutu dalam proses pembelajaran tampak pada perencanaan yang matang, pelaksanaan pembelajaran yang efektif, serta evaluasi yang berorientasi pada perbaikan. Pendidik didorong untuk terus meningkatkan kompetensi dan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif guna meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

Untuk memastikan budaya mutu berjalan secara konsisten, sekolah memerlukan sistem penjaminan mutu yang jelas dan terstruktur. Sistem

ini meliputi penetapan standar mutu, pelaksanaan evaluasi, serta tindak lanjut perbaikan secara berkelanjutan. Selain itu, komunikasi dan evaluasi memegang peran penting sebagai sarana refleksi dan pembelajaran organisasi. Melalui komunikasi yang terbuka dan evaluasi yang objektif, sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan program pendidikan serta memperkuat budaya mutu secara berkelanjutan (Sagala, 2019).

Budaya mutu di sekolah juga tercermin dalam hubungan dengan orang tua, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Sekolah yang berbudaya mutu bersikap terbuka terhadap masukan, menjunjung tinggi akuntabilitas, dan berupaya memenuhi harapan pemangku kepentingan. Meskipun demikian, pembangunan budaya mutu tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, dan rendahnya pemahaman mengenai pentingnya mutu. Oleh karena itu, diperlukan komitmen jangka panjang, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta konsistensi kebijakan agar budaya mutu dapat tumbuh dan mengakar dalam kehidupan sekolah.

Secara keseluruhan, membangun budaya mutu di sekolah merupakan proses strategis dan berkelanjutan yang melibatkan seluruh warga sekolah dan pemangku kepentingan. Budaya mutu menjadi fondasi utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, layanan pendidikan, dan pengelolaan sekolah secara menyeluruh. Dengan kepemimpinan yang kuat, keterlibatan kolektif, sistem penjaminan mutu yang efektif, serta komunikasi dan evaluasi yang berkesinambungan, budaya mutu dapat menjadi kunci terwujudnya lembaga pendidikan yang berkualitas, profesional, dan berdaya saing.

Peran Semua Pihak dalam Menjaga Kualitas Pendidikan

Kualitas pendidikan merupakan hasil dari proses yang melibatkan berbagai pihak secara terpadu dan berkelanjutan. Pendidikan tidak dapat dipandang sebagai tanggung jawab satu pihak saja, melainkan sebagai tanggung jawab kolektif yang melibatkan pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik,

tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, masyarakat, serta pemangku kepentingan lainnya. Sinergi dan kolaborasi antarberbagai pihak tersebut menjadi faktor penentu dalam menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Tanpa keterlibatan semua pihak, upaya peningkatan mutu pendidikan akan sulit mencapai hasil yang optimal (Sallis, 2014).

Dalam konteks manajemen mutu pendidikan, peran semua pihak menjadi bagian penting dari sistem penjaminan mutu. Setiap pihak memiliki fungsi, tanggung jawab, dan kontribusi yang saling melengkapi dalam menciptakan proses pendidikan yang berkualitas. Kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik peserta didik, tetapi juga dari kualitas proses pembelajaran, pengelolaan lembaga pendidikan, serta relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan. Peran semua pihak dalam menjaga kualitas pendidikan dapat diuraikan melalui beberapa aspek sebagai berikut.

1. Peran pemerintah dalam menjaga kualitas pendidikan
Pemerintah memiliki peran strategis dalam menjaga kualitas pendidikan melalui penetapan kebijakan, regulasi, standar nasional pendidikan, serta penyediaan anggaran dan sarana pendukung. Pemerintah bertanggung jawab memastikan bahwa sistem pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan nasional pendidikan dan prinsip keadilan sosial. Selain itu, pemerintah juga berperan dalam melakukan pengawasan, evaluasi, dan pembinaan terhadap lembaga pendidikan agar mutu pendidikan dapat terjaga secara merata dan berkelanjutan (Tilaar, 2018).
2. Peran lembaga pendidikan dalam penjaminan mutu
Lembaga pendidikan merupakan pelaksana utama proses pendidikan dan memiliki tanggung jawab langsung dalam menjaga kualitas pendidikan. Lembaga pendidikan berperan merancang program pendidikan, mengelola sumber daya, serta menerapkan sistem penjaminan mutu internal. Melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan, lembaga pendidikan memastikan bahwa

seluruh proses pendidikan berjalan sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan (Mulyasa, 2020).

3. Peran pendidik dan tenaga kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan memiliki peran sentral dalam menjaga kualitas pendidikan karena berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dan layanan pendidikan. Pendidik bertanggung jawab merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermutu, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik. Sementara itu, tenaga kependidikan mendukung kelancaran proses pendidikan melalui layanan administrasi, sarana prasarana, dan pelayanan pendukung lainnya. Profesionalisme dan komitmen pendidik serta tenaga kependidikan sangat menentukan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

4. Peran peserta didik dalam menjaga kualitas pendidikan

Peserta didik tidak hanya menjadi objek pendidikan, tetapi juga subjek yang berperan aktif dalam menjaga kualitas pendidikan. Partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, kedisiplinan, serta sikap tanggung jawab terhadap proses belajar merupakan faktor penting dalam pencapaian mutu pendidikan. Kesadaran peserta didik akan pentingnya kualitas pendidikan mendorong terciptanya budaya belajar yang positif dan berorientasi pada prestasi serta pengembangan diri.

5. Peran orang tua dalam mendukung kualitas pendidikan

Orang tua memiliki peran penting dalam menjaga kualitas pendidikan melalui dukungan terhadap proses belajar peserta didik di rumah dan di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan belajar, membangun komunikasi dengan lembaga pendidikan, serta menanamkan nilai-nilai positif kepada anak berkontribusi langsung terhadap kualitas pendidikan. Dukungan orang tua yang konsisten memperkuat sinergi antara pendidikan di sekolah dan pendidikan di keluarga (Epstein, 2018).

6. Peran masyarakat dalam menjaga kualitas pendidikan
Masyarakat berperan sebagai mitra strategis lembaga pendidikan dalam menjaga kualitas pendidikan. Peran masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi dalam kegiatan pendidikan, dukungan sumber daya, serta pengawasan sosial terhadap penyelenggaraan pendidikan. Keterlibatan masyarakat membantu lembaga pendidikan menyesuaikan program pendidikan dengan kebutuhan dan karakteristik lingkungan sosial, sehingga pendidikan menjadi lebih relevan dan bermakna (Sagala, 2019).
7. Peran dunia usaha dan lembaga mitra
Dunia usaha, dunia industri, dan lembaga mitra lainnya memiliki peran penting dalam menjaga kualitas dan relevansi pendidikan, khususnya dalam menyiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja. Kerja sama dengan dunia usaha dan lembaga mitra membantu memperkaya pengalaman belajar, meningkatkan kompetensi peserta didik, serta memperkuat keterkaitan antara pendidikan dan kebutuhan nyata masyarakat. Kolaborasi ini mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara kontekstual dan aplikatif.

Peran semua pihak dalam menjaga kualitas pendidikan merupakan prasyarat utama dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu, berkeadilan, dan berkelanjutan. Pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, masyarakat, serta mitra eksternal memiliki peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi. Melalui sinergi dan kolaborasi yang kuat, kualitas pendidikan dapat dijaga secara konsisten dan ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman.

Penguatan Etos Kerja di Lembaga Pendidikan

Etos kerja dalam konteks pendidikan mencakup sikap dan perilaku yang mencerminkan komitmen, tanggung jawab, disiplin, serta semangat kerja dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam lembaga pendidikan yang berkualitas, etos kerja bukan hanya dimiliki oleh pendidik dan tenaga kependidikan, tetapi juga harus menjadi bagian dari budaya kerja lembaga

secara keseluruhan. Budaya kerja yang kuat dan berorientasi pada mutu akan menciptakan lingkungan yang motivasional, produktif, dan saling mendukung antar seluruh anggota lembaga, baik di tingkat pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, maupun peserta didik.

Pimpinan lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan menguatkan etos kerja di sekolah. Kepemimpinan yang baik harus mampu memberikan teladan dalam hal kedisiplinan, kerja keras, dan komitmen terhadap kualitas pendidikan. Pimpinan tidak hanya bertugas mengarahkan, tetapi juga menginspirasi dan memotivasi seluruh warga sekolah agar bekerja dengan dedikasi dan profesionalisme. Kepala sekolah yang visioner dan partisipatif dapat mendorong keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Sagala, 2019).

Selain itu, budaya kerja yang mendukung penguatan etos kerja perlu dibangun di lembaga pendidikan. Budaya kerja ini mencakup nilai-nilai seperti kolaborasi, saling menghormati, tanggung jawab, dan keterbukaan. Suasana kerja yang positif ini akan mendorong setiap individu untuk bekerja lebih keras dan berkomitmen terhadap tujuan lembaga. Pembentukan budaya kerja yang mendukung etos kerja yang tinggi harus dilakukan secara terus-menerus, melibatkan seluruh anggota lembaga, dan menjadi bagian dari praktik sehari-hari di sekolah.

Salah satu cara penting untuk menguatkan etos kerja di lembaga pendidikan adalah dengan pengembangan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan. Program pelatihan, workshop, dan pengembangan kapasitas lainnya dapat membantu meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi para pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan profesionalisme yang tinggi, mereka akan lebih termotivasi untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab dan memberikan yang terbaik dalam menjalankan tugas mereka, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pembelajaran dan hasil yang dicapai oleh peserta didik (Mulyasa, 2020).

Motivasi dan penghargaan terhadap kinerja juga memegang peranan penting dalam penguatan etos kerja. Penghargaan tidak hanya bersifat

material, tetapi juga bisa berupa pengakuan, pujian, atau kesempatan untuk pengembangan lebih lanjut. Penghargaan yang diberikan kepada pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik yang menunjukkan etos kerja yang tinggi dan hasil yang memuaskan akan meningkatkan semangat dan motivasi mereka untuk terus berkontribusi dalam menciptakan pendidikan yang lebih baik. Sistem penghargaan ini mendorong terciptanya budaya kerja yang positif dan kompetitif di dalam lembaga pendidikan.

Evaluasi dan refleksi secara berkala terhadap etos kerja di lembaga pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai etos kerja yang baik terus diterapkan. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan mengamati sikap, perilaku, dan kinerja individu dalam menjalankan tugas mereka. Selain itu, refleksi bersama tentang etos kerja dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya penguatan etos kerja dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih berkualitas. Melalui evaluasi yang terbuka, lembaga pendidikan dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan etos kerja dan memperbaiki proses-proses yang kurang efektif.

Tantangan dalam penguatan etos kerja di lembaga pendidikan tidak sedikit. Beberapa tantangan utama termasuk kurangnya pemahaman tentang pentingnya etos kerja, rendahnya komitmen terhadap kualitas pendidikan, serta hambatan budaya yang tidak mendukung perubahan positif. Untuk itu, pimpinan lembaga perlu melakukan pendekatan yang holistik, yang melibatkan peningkatan komunikasi, pelatihan, dan perubahan sistem yang lebih mendukung penguatan etos kerja. Dengan begitu, etos kerja yang tinggi dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan dalam budaya lembaga pendidikan.

Penguatan etos kerja di lembaga pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Pimpinan lembaga pendidikan harus memberikan arahan dan teladan yang baik, pendidik dan tenaga kependidikan harus menunjukkan dedikasi dan disiplin, sementara peserta didik harus diberikan contoh yang baik serta didorong untuk menumbuhkan etos kerja yang

positif. Semua pihak harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas melalui penguatan etos kerja yang tinggi, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lebih optimal.

Pembelajaran Berkelanjutan dan Peningkatan Kualitas

Pembelajaran berkelanjutan adalah pendekatan yang memungkinkan peserta didik untuk terus belajar sepanjang hayat, tanpa terbatas oleh ruang dan waktu pendidikan formal. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk peserta didik, tetapi juga untuk pendidik dan seluruh stakeholder pendidikan. Dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan, pembelajaran berkelanjutan memiliki peran strategis dalam menjaga relevansi dan efektivitas proses pendidikan, mengingat bahwa kebutuhan masyarakat dan dunia kerja selalu berkembang (Kemenristekdikti, 2020).

Pembelajaran berkelanjutan mendorong perkembangan keterampilan dan pengetahuan secara terus-menerus, serta beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang ada di dunia pendidikan maupun masyarakat. Dalam manajemen mutu pendidikan, pembelajaran berkelanjutan berfokus pada perbaikan dan pembaruan yang terus-menerus sehingga kualitas pendidikan dapat selalu ditingkatkan. Pendekatan ini menekankan pentingnya refleksi dan inovasi dalam proses pendidikan. Pembelajaran yang berkelanjutan akan berkontribusi dalam menciptakan pendidikan yang adaptif, responsif, dan berkualitas, yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan perkembangan dunia luar.

Peran pembelajaran berkelanjutan dalam peningkatan kualitas pendidikan sangat signifikan. Pembelajaran berkelanjutan berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan karena memungkinkan adanya pembaruan dan inovasi dalam proses belajar mengajar. Melalui pembelajaran berkelanjutan, peserta didik dapat mengembangkan kompetensi dan pengetahuan mereka lebih mendalam, sementara pendidik juga dapat terus mengembangkan keterampilan pedagogis dan profesionalisme mereka (Mulyasa, 2020).

Pembelajaran yang berkelanjutan membantu menciptakan suasana yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan yang diperlukan di dunia kerja. Untuk merealisasikan pembelajaran berkelanjutan di sekolah, diperlukan strategi pembelajaran berkelanjutan yang efektif. Di antaranya adalah meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran berbasis masalah, kolaboratif, dan berbasis proyek.

Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat belajar lebih aktif, tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memecahkan masalah secara langsung. Selain itu, sekolah perlu menyediakan kesempatan bagi pendidik dan tenaga kependidikan untuk terus mengembangkan diri melalui pelatihan, seminar, lokakarya, dan program pengembangan profesional lainnya. Pembelajaran berkelanjutan juga dapat didorong dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang memudahkan akses terhadap materi dan sumber belajar secara fleksibel, serta memungkinkan pembelajaran jarak jauh yang lebih efisien.

Pembelajaran berkelanjutan juga sangat penting bagi pendidik dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan kompetensi mereka. Pendidik yang terus belajar dan berinovasi dalam cara mengajar akan dapat menyampaikan materi yang lebih relevan dan menarik bagi peserta didik. Program pengembangan profesional yang berkelanjutan akan memperbarui pengetahuan dan keterampilan pendidik, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan, teknologi, dan dunia kerja. Pendidik yang memiliki pembelajaran berkelanjutan akan lebih siap dalam mengimplementasikan inovasi dalam proses pembelajaran (Goetsch & Davis, 2016).

Integrasi pembelajaran berkelanjutan dalam kurikulum pendidikan menjadi langkah penting lainnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum yang berbasis pembelajaran berkelanjutan akan menekankan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikasi. Kurikulum semacam ini memberikan ruang

bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri dan menyesuaikan dengan perkembangan dunia luar yang terus berubah.

Pembelajaran berbasis kompetensi dan berbasis proyek menjadi contoh implementasi pembelajaran berkelanjutan dalam kurikulum pendidikan, yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi dan berkolaborasi dalam dunia kerja yang semakin kompleks. Peran teknologi dalam pembelajaran berkelanjutan juga sangat penting. Teknologi memberikan akses yang lebih mudah dan cepat terhadap sumber belajar, memungkinkan pembelajaran dilakukan secara fleksibel, serta menyediakan platform untuk pembelajaran jarak jauh.

Penggunaan teknologi memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri, mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, serta berkolaborasi dengan teman-temannya di berbagai tempat. Selain itu, teknologi juga mempermudah pendidik dalam melakukan evaluasi, memberikan umpan balik, dan memodifikasi metode pembelajaran untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi harus menjadi bagian integral dari pembelajaran berkelanjutan (Sagala, 2019).

Evaluasi dan refleksi merupakan bagian integral dari pembelajaran berkelanjutan. Evaluasi yang tepat dan refleksi terhadap proses pembelajaran memungkinkan perbaikan yang terus-menerus. Evaluasi berbasis kompetensi, serta pengukuran yang akurat terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, memungkinkan penyesuaian program pendidikan untuk memastikan kualitas pendidikan yang lebih baik. Refleksi juga membantu individu untuk menyadari kekuatan dan kelemahan mereka, yang menjadi dasar perbaikan dalam pengajaran dan pembelajaran di masa depan.

Namun, tantangan dalam menerapkan pembelajaran berkelanjutan tetap ada. Keterbatasan sumber daya, baik dari segi fasilitas, teknologi, maupun pengembangan profesional pendidik, menjadi kendala utama dalam implementasinya. Selain itu, resistensi terhadap perubahan budaya sekolah dan kurangnya kesadaran tentang pentingnya pembelajaran berkelanjutan juga dapat menghambat proses ini. Dengan komitmen dan upaya

bersama, pembelajaran berkelanjutan dapat menciptakan pendidikan yang lebih relevan, berkualitas, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

RANGKUMAN

1. Membangun budaya mutu di lembaga pendidikan memerlukan komitmen dari seluruh pihak yang terlibat untuk selalu berupaya mencapai standar kualitas yang lebih tinggi. Budaya ini mencakup etos kerja yang kuat, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap keberlanjutan pendidikan.
2. Menjaga kualitas pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemimpin pendidikan, tetapi juga melibatkan peran aktif dari guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi antara semua pihak menciptakan lingkungan pendidikan yang produktif.
3. Penguatan etos kerja melibatkan upaya untuk menumbuhkan semangat kerja keras, profesionalisme, dan komitmen terhadap kualitas di semua tingkat dalam lembaga pendidikan.
4. Pembelajaran berkelanjutan tidak hanya mencakup pembelajaran akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan hidup. Dengan pendekatan yang berkelanjutan, lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas secara terus-menerus untuk menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. 2018. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Epstein, J. L. 2018. *School, Family, and Community Partnerships*. New York. Routledge.
- Fattah, N. 2018. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Goetsch, D. L., & Davis, S. B. 2016. *Quality Management for Organizational Excellence*. Upper Saddle River: Pearson Education.
- Iskandar, A. 2020. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Juran, J. M., & Godfrey, A. B. 1999. *Juran's Quality Handbook*. New York: McGraw-Hill.
- Lickona, T. 2019. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mulia, R. 2017. *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. 2020. *Manajemen Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, D. Y. “The Influence of Academic Supervision on the Improvement of Learning Quality”. *Journal of Educational Leadership and Evaluation*, 7(2): 112—123. 2025.
- Oakland, J. S. 2014. *Total Quality Management and Operational Excellence*. London. Routledge.
- Pratama, R. A. “The Role of Educational Technology in Improving Learning Quality”. *Journal of Digital Learning and Educational Innovation*, 11(1): 52—68. 2025.
- Rahman, A. “Strategies for Improving Learning Quality in Educational Institutions”. *Journal of Educational Development and Innovation*, 8(1): 21—34. 2025.
- Rahman, A. “Technology Integration in Teaching and Learning Processes”. *International Journal of Educational Development Studies*, 9(2): 101—116. 2024.
- Sagala, S. 2019. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, E. 2014. *Total Quality Management in Education*. London: Routledge.
- Sari, N. “Digital Learning Resources and Their Impact on Learning Effectiveness”. *Journal of Educational Technology and Innovation*, 10(1): 33—47. 2025.
- Sari, N. “Performance Measurement of Educational Institutions for Quality Improvement”. *International Journal of Educational Management and Policy*, 9(1): 45—58. 2025.
- Sulaeman, A. 2009. *Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyanto, S. “Active and Innovative Learning in Improving Learning Quality”. *Journal of Contemporary Educational Practices*, 10(2): 31—47. 2025.
- Tilaar, H. A. R. 2018. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Jakarta. Rineka Cipta.

PROFIL PENULIS



Prof. Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag. lahir di Polewali Mandar pada 1958. Penulis merupakan PNS dosen STAIN Majene dan mendapat tugas tambahan sebagai Rektor Universitas Islam DDI AGH Abdurrahman Ambo Dalle Polewali Mandar. Pendidikan S-1 ditempuh di Fakultas Tarbiyah IAIN Makassar Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (1985), S-2 Pascasarjana IAIN Makassar Jurusan Pendidikan Islam (2001), dan S-3 Universitas Merdeka Malang Konsentrasi Manajemen Pendidikan (2012).

Sebelum menjadi PNS pusat, penulis pernah menjabat sebagai Ketua STAI DDI Polewali Mandar (2000—2013), Sekretaris Disdikpora, Sekretaris Dukcapil, Staf Ahli Bupati Bidang SDM, serta Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Polewali Mandar.



LAYANAN NAFAL PUBLISHING

PT Nafal Global Nusantara juga menyediakan produk dan layanan berkualitas kepada seluruh Stakeholder.

01 Penerbitan Gratis

Mewujudkan mimpi anda mempunyai naskah yang terpublikasi digital.

02 Penerbitan Buku dari Hasil Penelitian

Layanan publikasi buku dari hasil penelitian, tugas akhir, dan makalah.

03 Pengaduan Buku Digital dan Fisik Perpustakaan

Mewujudkan kemudahan dalam mengakses buku-buku perpustakaan lewat genggaman.

04 Kerja Sama/Workshop

Membuka peluang kerja sama event seperti webinar, workshop, bedah buku, pengadaan buku, dll.

05 Menurunkan Persentase Plagiasi

Layanan untuk menurunkan persentase plagiasi melalui Turnitin.

06 Jasa Penerjemah

Layanan terjemah dari Bahasa Inggris atau Bahasa Arab.

07 Desain dan Layout

Layanan pembuatan desain (cover, layout, logo, dan pamflet) berstandar tinggi.

08 Buku Kurikulum Merdeka

Menyediakan buku-buku Kurikulum Merdeka sebagai penunjang pembelajaran dari buku pegangan Guru sampai buku belajar Siswa.

09 Pengadaan Barang dan Jasa untuk Instansi

Menyediakan kebutuhan pengadaan barang & jasa untuk instansi berupa buku sekolah, buku perpustakaan, seragam, sampai penyediaan desain & cetak (Majalah, Brosur, dll).

Narahubung



0813-7492-1369 (Tiara)
0858-0920-7521 (Khoir)
0853-8112-4209 (Muhaimin)
0852-3232-9994 (Iqbal 4)

Alamat Kantor



Jl. Utama 1 No. 29 Iringmulyo,
Metro Timur, Kota Metro,
Lampung (34124)





PENERBITAN GRATIS

Cek ketentuan naskah untuk bisa terbit gratis di bawah ini.

GENRE BUKU

- + Puisi
- + Novel
- + Komik
- + Antologi Cerpen
- + Sajak
- + Horor
- + Fiksi Populer
- + Sejarah
- + Misteri
- + Cerita Anak-Anak
- + Fiksi Remaja



Setelah sesuai dengan ketentuan

Naskah akan dicek terlebih dahulu sebelum dipublish.



Proses penerbitan naskah

Selama 7-14 hari jam kerja.



Pembagian hak cipta dan lisensi

Hak cipta kami kembalikan sepenuhnya ke Penulis dan Hak distribusi ada di Penerbit Nafal Global Nusantara.



Potongan harga 40%

Untuk buku tercetak.

“

Jadikan **karya Anda** sebagai karya berupa buku yang terpublikasi dengan bentuk **E-book** secara **Nasional** maupun **Internasional**

”



NAFAL
Publishing

PROGRAM DIGITAL LIBRARY

KEUNTUNGAN

- ✓ Memudahkan dalam mengakses dan mengontrol perpustakaan.
- ✓ Koleksi buku ber-ISBN.
- ✓ Bisa diakses di Android ataupun IOS.
- ✓ Bisa diakses dimanapun.
- ✓ Biaya instalasi gratis.
- ✓ Keamanan arsip koleksi.
- ✓ Proses pencarian cepat.
- ✓ Harga bisa disesuaikan dan ekonomis.
- ✓ Bisa custom logo sesuai instansi.
- ✓ Bonus gratis berbagai buku Kurikulum Merdeka.



Jangan lewatkan kesempatan ini!

Untuk menciptakan kemudahan dalam mengakses buku-buku digital melalui genggaman.

Narahubung



0813-7492-1369 (Tiara)
0858-0920-7521 (Khoir)
0853-8112-4209 (Muhaimin)
0852-3232-9994 (Iqbal 4)



nafalglobalnusantara@gmail.com



nafalnusantara.co.id

UBAH PPT MENJADI BUKU BER-ISBN



Nafal Global Nusantara mempunyai tim kreatif yang mampu mengubah **Powerpoint (PPT)** menjadi tatanan sebuah buku.

Selain itu, Tim kami juga bisa mengubah **tugas akhir, makalah**, maupun **antologi** menjadi buku ber-ISBN.

Fasilitas:

- + Perubahan Struktur Naskah
- + Penambahan Materi
- + Editing dan Proofreading
- + ISBN
- + Desain Cover
- + Layout Berstandar Tinggi
- + Sertifikat Penulis
- + Buku Tercetak



Dapatkan Harga Khusus:

~~Rp3.000.000~~

Rp2.500.000

“Manfaatkan bahan ajar Anda menjadi buku yang terpublikasi.”